Dialog Bersama LDII dan Nasihat Untuk Kembali ke Manhaj Salafus Sholih

Penulis : Ustadz Muhammad Arifin Badri, M.A.

-
Pada bagian bawah artikel ini dapat ikhwah sekalian baca beberapa komentar dari pengikut dan PRO LDII
-

Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad, keluarga dan sahabatnya. Selanjutnya, semoga Allah melimpahkan hidayah dan rahmat-Nya kepada kita semua. Berikut adalah diskusi antara ustadz Muhammad Arifin Badri dengan Abu Altov membahas mengenai beberapa permasalahan yang padanya kaum LDII menyelisihi ajaran islam yang diajarkan oleh Rasulululllah shollallahu'alaihiwasallam. Mudah-mudahan kita semua dapat mengambil pelajaran dari dialog ini dan semakin menambah keyakinan kita bahwa kebenaran itu adalah satu dan tidak berbilang, yaitu islam yang pernah diajarkan oleh Rasulullah shollallahu'alaihiwasallam dan dipahami oleh para sahabatnya, dan bukan yang selainnya. Semoga ini menjadi nasehat kepada kaum LDII untuk kembali kepada islam yang diajarkan oleh Rasulullah shollallahu'alaihiwasallam.

Ustadz Muhammad Arifin bertanya:
Dari yang saya ketahui, tentang dasar beragama LDII bahwa mereka mengharuskan agar ilmunya mangkul (dinukilkan langsung) dari seorang guru. Bukankah demikian?

Abu Altov menjawab:
"Yang saya ketahui benar demikian, Bapak.
Bila Bapak Muhammad Arifin pernah belajar alquran dan hadits dari siapapun entah ulama mekah madinah atau ulama disini dan apa yang dikatakan bapak dengan guru bapak tidak beda demikian pula yang dikatakan guru bapak tidak beda dengan gurunya, terus demikian dan terus demikian, sampai kepada para ulama salav, para sahabat dan rosulullooh SAW, Insya Allooh sayapun akan belajar kepada Bapak. Karena ilmu ini sangat asing dan jarang (sesuatu yang asing dan jarang pasti tidak mudah didapat dan dipahami) dan pasti suatu saat akan meninggalkan kita. Saya akan bersedih dan menangis karena ilmu ini akan terangkat, tinggallah generasi kita yang hanya mengikuti kitab-kitab karangan, kitab-kitab terjemahan. kitab-kitab cetakan, ucapan-ucapan si A, Si B, si C dan hal ini sekarang ilmu ini siap-siap akan berpindah kenegara lain, selain mekah madinah. Sehingga yang disini Insya Allooh sebagian akan hijrah pula, bila Allah mengizinkan saya dan keluargapun ingin hijrah. Karena pada dasarnya kita hanyalah lembaran putih yang kosong yang belum terisi oleh goresan pena, sebagaimana para ulama terdahulu, seperti ahli membaca quran para ahli hadits, mereka sebagaimana gelas kosong yang belum terisi oleh air. Sedikit demi sedikit mendapat ilmu dengan belajar kepada ulama yang menjadi guru mereka."

Pada penggalan komentaf saudara Abu Altov di atas ada beberapa hal yang ingin saya komentari dan menurut hemat saya merupakan titik permasalahan yang menjadi pembeda antara paham LDII dan kaum muslimin secara umum:

Pertama

Saudara Abu Altov telah membuat suatu kaidah dan prinsip besar yang menurut hemat saya ini adalah prinsip yang layak untuk ditulis dengan tinta emas dan dijadikan sebagai pedoman hidup setiap muslim. Suatu keyakinan dan aqidah yang indah dan benar-benar mencerminkan akan kecintaan kepada kebenaran dan ketaatan kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya. Kaidah tersebut tersurat dengan jelas dan gamblang pada ucapan Saudara kita Abu Altov berikut ini: *"Bila Bapak Muhammad Arifin pernah belajar alquran dan hadits dari siapapun entah ulama mekah madinah atau ulama disini dan apa yang dikatakan bapak dengan guru bapak tidak beda demikian pula yang dikatakan guru bapak tidak beda dengan gurunya, terus demikian dan terus demikian, sampai kepada para ulama salav, para sahabat dan Rosulullooh SAW, Insya Allooh sayapun akan belajar kepada Bapak."*

Inilah pedoman hidup yang semestinya dipegang erat-erat dan diamalkan oleh setiap muslim, yaitu senantiasa mengamalkan agama islam yang murni bersih dari noda kesyirikan atau bid'ah. Yaitu syari'at islam yang pernah diamalkan oleh Rasulullah shollallahu'alaihiwasallam dan para sahabatnya, dan yang tertuang dalam Al Qur'an dan Sunnaah-sunnah beliau shollallahu'alaihiwasallam. Dan inilah wasiat Rasulullah shollallahu'alaihiwasallam kepada ummatnya, sebagaimana yang dikisahkan oleh sahabat Irbadh bin Sariyyah rodiallahu'anhu:

موعظة بليغة ذرفت منها العيون قال: (صلى بنا رسول الله صلى الله عليه و سلم ذات يوم ثم أقبل علينا فوعظنا
موعظة مودع، فماذا تعهد إلينا؟ فقال: أوصيكم بتقوى الله ووجلت منها القلوب، فقال قائل: يا رسول الله كأن هذه
حبشيا؛ فإنه من يعش منكم بعدي فسيرى اختلافا كثيرا، فعليكم بسنتي وسنة الخلفاء والسمع والطاعة وإن عبدا
محدثة بدعة وكل بدعة المهديين الراشدين، تمسكوا بها وعضوا عليها بالنواجذ، وإياكم ومحدثات الأمور فإن كل
ضلالة)

"Pada suatu hari Rasulullah shollallahu'alaihiwasallam shalat berjamaah bersama kami, kemudian beliau menghadap kepada kami, lalu beliau memberi kami nasehat dengan nasehat yang sangat mengesan, sehingga air mata berlinang, dan hati tergetar. Kemudian ada seorang sahabat yang berkata: Wahai Rasulullah, seakan-akan ini adalah nasehat seorang yang hendak berpisah, maka apakah yang engkau wasiatkan (pesankan) kepada kami? Beliau menjawab: Aku berwasiat kepada kalian agar senantiasa bertaqwa kepada Allah, dan agar senantiasa setia mendengar dan taat, walaupun ia (pemimpin/penguasa) adalah seorang budak ethiopia, karena barang siapa yang berumur panjang setelah aku wafat, niscaya ia akan menemui banyak perselisihan. Maka hendaknya kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah kholifah-kholifah yang telah mendapat petunjuk lagi cerdik. Berpegang eratlah kalian dengannya, dan gigitlah dengan geraham kalian. Jauhilah oleh kalian urusan-urusan yang diada-adakan, karena setiap urusan yang diada-adakan ialah bid'ah, dan setiap bid'ah ialah sesat". (Riwayat Ahmad 4/126, Abu Dawud, 4/200, hadits no: 4607, At Tirmizy 5/44, hadits no: 2676, Ibnu Majah 1/15, hadits no:42, Al Hakim 1/37, hadits no: 4, dll.)

Inilah wasiat Rasulullah shollallahu’alaihiwasallam, yaitu senantiasa menjalankan syari’at Rasulullah shollallahu’alaihiwasallam yang murni bersih dari noda-noda bid’ah dan juga kesyirikan. Wasiat beliau ini sering beliau sampaikan kepada ummatnya, agar umatnya senantiasa ingat dan tidak melalaikannya. Dalam berbagai kesempatan beliau mengulang-ulangnya dengan teks yang berbeda-beda, akan tetapi kandungannya sama, diantaranya ketika beliau beliau menyampaikan khutbah hari arafah pada haji wada’:

وقد تركت فيكم ما إن تمسكتم به لن تضلوا بعده إن اعتصمتم به كتاب الله. رواه مسلم

“Sungguh aku telah meninggalkan ditengah-tengah kalian, satu hal yang bila kalian berpegang teguh dengannya, niscaya selama-lamanya kalian tidak akan tersesat, bila kalian benar-benar berpegang teguh dengannya, yaitu kitab Allah (Al Qur’an).” (Muslim)

Dari wasiat ini kita dapat menarik suatu prinsip dan sekaligus standar kebenaran dalam agama islam. Prinsip dan standar tersebut ialah: “Al Qur’an dan As Sunnah dengan pengamalan yang selaras dengan pengamalan yang pernah diterapkan oleh Rasulullah shollallahu’alaihiwasallam beserta para sahabatnya, yang diantaranya oleh khulafa’ ar rasyidun”. Sehingga jelaslah bahwa setiap yang menyelisihi prinsip ini adalah sesat dan menyesatkan.

Berdasarkan prinsip ini syari’at Islam tidak membenarkan adanya kultus terhadap seseorang sepeninggal Rasulullah shollallahu’alaihiwasallam. Dan tidak ada orang yang ma’shum (terlindung dari kesalahan) selain Rasulullah shollallahu’alaihiwasallam, yang demikian ini karena Rasulullah shollallahu’alaihiwasallam seperti yang dinyatakan dalam ayat berikut:

وما ينطق عن الهوى إن هو إلا وحي يوحى

“Dan ia tidaklah mengucapkan menurut hawa nafsunya, ucapannya tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)” (QS An Najem 3-4)

Adapun selain beliau shollallahu’alaihiwasallam pasti memiliki kesalahan, kekurangan, dosa, kekhilafan dan kelalaian, sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits berikut:

كل ابن آدم خطاء وخير الخطائين التوابون. رواه أحمد والترمذي والدارمي والحاكم وغيرهم

“Setiap anak keturunan Adam adalah pelaku kesalahan, dan sebaik-baik orang yang berbuat kesalahan ialah orang yang banyak bertaubat.” (Riwayat Imam Ahmad, At Tirmizy, Ad Darimy Al Hakim dll.)

Berdasarkan ini Imam Malik bin Anas rahimahullah pernah menyatakan:

كل أحد يؤخذ من قوله ويترك إلا صاحب هذا القبر صلى الله عليه وسلم

“Setiap orang pasti boleh diambil ucapannya dan juga boleh ditinggalkan selain ucapan penghuni kuburan ini (yaitu Rasulullah) shollallahu’alaihiwasallam.” (Siyar A’alam An Nubala’ 8/93)

Imam As Syafi'i rahimahullah juga berwasiat kepada kita semua dengan berkata:

وقائل بذلك ذا صح الحديث عن رسول الله صلى الله عليه و سلم فقلت قولا فأنا راجع عن قولي

"Bila suatu hadits telah terbukti keshahihannya dari Rasulillah shollallahu'alaihiwasallam, kemudian aku berpendapat (menyelisihinya), maka aku telah meninggalkan pendapatku tersebut, dan mengikuti hadits tersebut." (Hilyatul Auliya' oleh Abu Nu'aim Al Asbahany 9/107)

Beliau (imam Syafi'i rohimahulla -ed) juga berpesan:

أحد إذا وجدتم لرسول الله صلى الله عليه و سلم سنة فاتبعوها ولا تلتفتوا إلى قول

"Bila kamu telah mendapatkan suatu hadits dari Rasulillah shollallahu'alaihiwasallam, maka ikutilah, dan janganlah engkau menoleh ke pendapat siapapun." (Hilyatul Auliya' oleh Abu Nu'aim Al Asbahany 9/107)

Imam Syafi'i sering sekali mengulang-ulang wasiat ini, dan saking banyaknya ucapan beliau yang semakna dengannya, sampai-sampai As Subky -salah seorang ulama' mazhab As Syafi'i – menuliskan karya ilmiyyah dengan judul:

معنى قول الإمام المطلبي : إذا صح الحديث فهو مذهبي

"Makna ucapan Imam Al Muthalliby (As Syafi'i) : '**Bila suatu hadits telah terbukti keshahihannya, maka itulah mazhabku/pendapatku**.'

Bila hal ini telah jelas bagi kita, maka tidak ada alasan bagi siapapun untuk hidup dalam dunia sempit bak katak dalam tempurung dalam beragama, sehingga senantiasa beranggapan bahwa kebenaran hanya milik kelompok tertentu atau guru tertentu atau aliran tertentu.

Kedua

Abu Altov kemudian berkata:
"Karena ilmu ini sangat asing dan jarang (sesuatu yang asing dan jarang pasti tidak mudah didapat dan dipahami) dan pasti suatu saat akan meninggalkan kita. Saya akan bersedih dan menangis karena ilmu ini akan terangkat".

Saya amat heran dengan komentar dan keterangan saudara Abu Altov. Dari manakah sumber dan apakah dalil ucapannya ini?! Ucapannya ini jelas-jelas menyelisihi realita, sebab Al Qur'an dan As Sunnah yang merupakan sumber ilmu telah merata dan menyebar luas di masyarakat, setiap orang dapat membacanya dan mengkajinya. Sehingga ilmu itu tidak jarang dan juga tidak asing. **Yang asing adalah pemahaman dan pengamalannya**, betapa banyak yang membaca Al Qur'an, akan tetapi berapakah dari mereka yang paham artinya? Dan dari yang paham artinya, berapakah yang paham akan kandungannya? Dan dari yang paham akan kandungannya, berapakah yang mengamalkannya? Dari yang mengamalkannya, berapakah yang menyerukan dan mengajarkannya kepada orang lain dengan baik dan benar? Inilah yang jarang dan sedikit. Adapun Ilmu agama, maka telah merata dan banyak, yaitu dengan dibukukannya Al Qur'an dan hadits Nabi shollallahu'alaihiwasallam.

Oleh karena itu saya heran terhadap ucapan saudara Abu Altov ini, apakah maksudnya dan kandungan apa yang sedang ia siratkan dari ucapannya ini? Apakah yang ia maksud adalah ilmu yang terkandung dalam Al Qur'an dan hadits Nabi shollallahu'alaihiwasallam yang sekarang ada di rumah-rumah umat islam (selain warga LDII) atau di toko-toko kitab, pesantren-pesantren, perpustakaan para ulama', ustadz, kiyai, muballigh, dan santri-santri tidak sah karena tidak disampaikan oleh guru LDII?! Ataukah LDII memiliki sumber ilmu (baca: Al Qur'an dan hadits-hadits) yang tidak dimiliki oleh masyakat umum di luar kelompoknya?

Ditambah lagi, anggapan bahwa ilmu agama itu tidak mudah dipahami, adalah suatu anggapan dan doktrin yang sesat lagi menyesatkan, sebab menyelisihi dan mendustakan berbagai dalil, diantaranya firman Allah Ta'ala:

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

"Sesungguhnya Kami mudahkan Al Qur'an itu dengan bahasamu supaya mereka mendapat pelajaran". (Ad Dukhan 57) dan pada ayat lain Allah Ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ

"Dan sesungguhnya Kami telah mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (Al Qomar 17)

Ibnu Katsir rahimahullah menjelaskan ayat ini dengan berkata: "Sesungguhnya Kami mudahkan Al Qur'an ini yang telah Kami turunkan, sehingga menjadi mudah, jelas, gamblang dengan menggunakan bahasamu (bahasa arab) yang merupakan bahasa yang paling fashih (jelas), gamblang, indah dan tinggi." (Tafsir Ibnu Katsir 3/147)

Ucapan Abu Altov ini menurut hemat saya adalah suatu doktrin yang amat buruk sekali yang mungkin ini adalah belenggu yang telah dililitkan oleh tokoh-tokoh LDII di leher setiap pengikutnya, agar mereka tidak mendengar dan membaca dari selain kelompoknya. Dan ucapan ini –menurut hemat saya- adalah salah satu bukti nyata akan kebenaran sabda Nabi shollallahu'alaihiwasallam berikut ini:

يحمل هذا العلم من كل خلف عدوله ينفون عنه تحريف الغالين وانتحال المبطلين وتأويل الجاهلين . رواه البيهقي

"Yang (layak) memikul ilmu ini (ilmu agama) pada setiap generasi adalah orang-orang yang berkredibilitas tinggi. Mereka akan menepis penyelewengan orang-orang yang ekstrim (berlebih-lebihan) dan ajaran orang-orang sesat, dan takwil orang-orang bodoh." (Riwayat Al Baihaqy)

Adapun diangkatnya ilmu, maka itu adalah suatu hal yang telah menjadi sunnatullah (ketentuan/takdir Allah) sebagaimana yang dikabarkan dalam hadits berikut:

إن الله لا يقبض العلم انتزاعا ينتزعه من العباد ولكن يقبض العلم بقبض العلماء حتى إذا لم يبق عالما اتخذ الناس
رؤوسا جهالا فسئلوا فأفتوا بغير علم فضلوا وأضلوا. متفق عليه

"Sesungguhnya Allah tidaklah mengangkat ilmu dengan cara mencabutnya dari manusia, akan tetapi Ia mengangkat ilmu dengan cara mematikan para ulama', hingga bila Allah tidak menyisakan lagi seorang ulama'-pun, niscaya manusia akan

mengangkat orang-orang bodoh sebagai pemimpin mereka, ***kemudian mereka ditanya, dan mereka pun menjawab dengan tanpa ilmu, maka mereka pun sesat dan menyesatkan****“. (Muttafaqun ‘alaih)*

Dan mungkin fakta diangkatnya ilmu inilah yang menjadikan kelompok LDII senantiasa eksklusif, dan takut bila ajarannya diketahui oleh khalayak umum secara terbuka. Alasan sikap mereka ini hanya ada satu, yaitu seperti yang ditegaskanoleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz rahimahullah:

رواه اللالكائي وابن أبي .إذا رأيت قوما يتناجون في دينهم بشيء دون العامة فاعلم أنهم على تأسيس ضلالة
عاصم.

“Bila engkau mendapatkan suatu kaum yang berbicara tentang agama mereka dengan suatu hal yang dirahasiakan dari masyarakat umum, **maka ketahuilah bahwa mereka sedang merintis kesesatan**.” (Riwayat Al Lalaka’i dan Ibnu ABi ‘Ashim)

Ketiga

Saudara Abu Altov berkata:
“Saya akan bersedih dan menangis karena ilmu ini akan terangkat, tinggallah generasi kita yang hanya mengikuti kitab-kitab karangan, kitab-kitab terjemahan. kitab-kitab cetakan, ucapan-ucapan si A, Si B, si C .”

Menangislah dan bersedihlah, karena antum telah beranggapan bahwa Al Qur’an dan As Sunnah adalah ilmu langka. Dan Menangislah serta selalu bersedihlah, karena antum telah mengganggap bahwa kebenaran (Al Qur’an dan As Sunnah) yang ada di masyarakat sudah tidak ada harganya, sehingga antum merasa kesulitan untuk mendapatkan ilmu, dan kesulitan untuk memahami Al Qur’an dan Sunnah Rasulullah shollallahu’alaihiwasallam.

Teruslah menangis dan bersedih, karena ternyata sebagian orang yang berada disekitar antum termasuk orang-orang yang digambarkan oleh ibnu Abbas dalam kisah berikut:

تختلف هذه الأمة ونبيها عمر بن الخطاب رضي الله عنه ذات يوم يحدث نفسه، فأرسل إلى ابن عباس فقال: كيف
المؤمنين إنا أنزل علينا القرآن فقرأناه وعلمنا فيم واحد وكتابها واحد وقبلتها واحدة؟ فقال ابن عباس: يا أمير
يقرأون القرآن ولا يعرفون فيم نزل، فيكون لكل قوم فيه رأي، فإذا كان لكل قوم فيه أنزل، وإنه سيكون بعدنا أقوام
بعد فعرف الذي قال، ثم قال رأي اختلفوا، فإذا اختلفوا اقتتلوا، فزبره عمر وانتهره، فانصرف ابن عباس ثم دعاه
إيه أعد علي. رواه سعيد بن منصور

“Pada suatu hari Umar bin Al Khatthab rodiallahu’anhu sedang merenung, kemudian ia memanggil Ibnu Abbas dan bertanya kepadanya: Bagaimana umat ini dapat berselisih, padahal nabinya satu, kitab sucinya satu dan qiblatnya juga satu? Maka Ibnu Abbas menjawab: Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Al Qur’an diturunkan kepada kita, kemudian kita membacanya, dan kita mengetahui berkenaan dengan apa ayat-ayat Al Qur’an itu diturunkan. Dan sesungguhnya setelah zaman kita nanti, akan ada orang-orang yang membaca Al Qur’an dan tidak mengetahui berkenaan dengan apa ayat-ayat Al Qur’an itu diturunkan, sehingga masing-masing kelompok akan memiliki penafsiran sendiri-sendiri tentangnya. Dan bila setiap kelompok telah memiliki penafsiran sendiri-sendiri, niscaya mereka akan berselisih.

Dan bila mereka telah berselisih, niscaya mereka akan saling berperang. Maka Umar menariknya dengan kuat dan memarahinya, lalu Ibnu Abbas berpaling dan pergi. Kemudian selang beberapa saat, Umar memanggilnya lagi dan ia telah memahami (menyetujui) jawabannya, kemudian ia berkata: Ulangilah sekali lagi jawabanmu itu”. (Riwayat Sa’id bin Manshur dalam kitabnya As Sunnan 1/176, no: 42)

Keempat

Saudara Abu Altov berkata:
“sekarang ilmu ini siap-siap akan berpindah kenegara lain, selain mekah madinah. Sehingga yang disini Insya Allooh sebagian akan hijrah pula, bila Allah mengizinkan saya dan keluargapun ingin hijrah.”

Apakah dalil antum dalam sangkaan dan dakwaan ini, darimanakah antum mengetahui hal gahib?! Apa indikasi/pertanda berpindahnya ilmu dari negri Mekkah dan Madinah? Menurut antum, ilmu akan berpindah ke negri mana? Bukankah dakwaan antum ini bertentangan dengan sabda Nabi shollallahu’alaihiwasallam berikut ini:

الحية إلى جحرها. رواه مسلم إن الإسلام بدأ غريبا وسيعود غريبا كما بدأ وهو يأرز بين المسجدين كما تأرز

“Sesungguhnya agama Islam datang (turun) dalam keadaan asing, dan akan kembali menjadi asing sebagaimana ketika datang pertama kali, dan Islam itu akan kembali ke antara dua masjid (Masjid Haram dan Masjid Nabawi) layaknya seekor ular kembali ke lubangnya.” (Riwayat Muslim)

Ustadz Muhammad Arifin bertanya:
Bukankah orang yang membaca Al Quran kemudian membaca tafsirnya yang telah dibukukan oleh para ulama’ misalnya tafsir at thabari, Ibnu Katsir dll berarti telah mengambil ilmunya dengan cara mangkul?

Abu Altov menjawab:
“Kalau demikian saya tidak tahu. Tetapi, adakah hal ini sesuai dengan penyampaian ilmu dari guru kepada murid? kalau iya berarti saya cukup membeli buku saja dan terus saya amalkan, siapa gurunya? ya buku dan pencetaknya itu, namanya manusia tempat salah terlebih bila cetakannya salah bagaimana mengamalkan ibadah, siapa yang salah, siapa yang bertanggungjawab karena ilmu ini adalah ilmu masalah akhirot.”

Mengomentari penggalan ucapan Abu Altov ini saya hendak mengatakan: Allah Ta’ala telah memudahkan Al Qur’an sehingga dapat dipahami dengan mudah, oleh karena itu dalam setiap ayat atau hadits, yang memerintahkan manusia untuk membaca, merenungi dan mentadabburi ayat-ayat Allah tidak disebutkan persyaratan harus dibimbing oleh seorang guru, apalagi dari kelompok tertentu, apalagi dari kelompok LDII saja. Diantara dalil-dalil tersebut ialah firman Allah Ta’ala berikut:

لَوَجَدُواْ فِيهِ اخْتِلاَفًا كَثِيراً أَفَلاَ يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ اللّهِ

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur’an? Kalau kiranya Al Qur’an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapatkan pertentangan yang banyak di dalamnya.” (An Nisa’ 82)

Saya yakin orang-orang LDII tidak akan dapat menyebutkan satu ayat atau hadits yang mensyaratkan belajar harus dari guru, bila tidak maka ilmu yang ia peroleh tidak sah atau tidak benar.

Memang benar dan saya setuju bahwa belajar dari guru yang telah menghabiskan umur dan waktunya dalam mengkaji dan mempelajari ilmu akan lebih baik hasilnya dan lebih cepat daripada belajar sendiri, serta akan lebih sedikit kesalahannya. Akan tetapi hal itu tidak berati tidak sah dan tidak boleh membaca Al Qur’an langsung dari Mushaf dan tanpa ada guru yang membimbing atau membaca hadits dari kitab-kitab hadits serta syarahnya dengan sendiri tanpa dibimbing oleh seorang guru. Apalagi harus dari kelompok tertentu, misalnya LDII, maka jelas lebih tidak ada dalilnya, *lha wong* LDII baru ada kemaren sore…

Sebagai salah satu dalil yang meruntuhkan doktrin dan belenggu LDII ini ialah kisah berikut:

كتاب الله؟ قال: والذي فلق عن أبي جحيفة قال: قلت لعلي رضي الله عنه : هل عندكم شيء من الوحي إلا ما في
.يعطيه الله رجلا في القرآن. رواه البخاري الحبة وبرأ النسمة ما عندنا إلا ما في القرآن إلا فهما

“Dari Abu Juhaifah, ia berkata: Aku pernah berkata kepada sahabat Ali (bin Abi Thalib): Apakah anda memiliki wahyu selain yang tercantum dalam Kitabullah (Al Qur’an)? Beliau menjawab: Sungguh demi Dzat Yang Telah Membelah biji-bijian, dan Yang Telah Menciptakan Manusia, aku tidak mengetahui wahyu selain yang termaktub dalam Al Qur’an,kecuali pemahaman yang Allah karuniakan kepada seseorang terhadap Al Qur’an.” (Riwayat Al Bukhari)

Pada kisah ini sahabat dan sekaligus Khalifah Ali bin Abi Thalib menyatakan bahwa ia tidak memiliki wahyu yang dikhususkan oleh Allah dan Rasul-Nya untuk beliau atau yang hanya diketahui oleh beliau saja. Beliau hanya memiliki pemahaman terhadap Al Qur’an yang mungkin tidak dimiliki oleh orang muslim lainnya. Pernyataan beliau ini membuktikan bahwa pemahaman terhadap Al Qur’an tidak mesti ditimba dari guru, bahkan beliau menyatakan bahwa bisa saja Allah membukakan hati atau melimpahkan pemahaman kepada seseorang tanpa harus mendapatkan pemahaman tersebut dari seorang guru.

Kesimpulan saya ini selaras dengan sabda Nabi shollallahu’alaihiwasallam berikut ini:

أفقه منه، ورب حامل فقه ليس نضَّر الله أمرأ سمع منا حديثا فحفظه حتى يبلغه غيره، فرب حامل فقه إلى من هو
وغيرهم بفقيه. رواه أحمد وأبو داود والترمذي والدارمي

“Semoga Allah melimpahkan kebahagiaan kepada orang yang mendengarkan suatu hadits (sabda) dari kami kemudian ia menghafalnya hingga ia sampaikan kepada orang lain. Bisa saja ada orang yang mengemban (menyampaikan) ilmu kepada orang yang lebih faham (faqih) dari dirinya, dan bisa saja ada orang yang

mengemban (menyampaikan) ilmu sedangkan dia tidak faqih (tidak paham)". (Riwayat Ahmad, Abu Dawud, At Tirmizy, Ad Darimy dan lainnya)

Pada hadits ini Rasulullah shollallahu'alaihiwasallam menyebutkan sebagian realita para pengemban ilmu, dan diantara yang beliau sebutkan ialah:

1. Kadang kala orang yang menghafal sesuatu ilmu (Al Qur'an & hadits) kemudian ia mengajarkannya kepada murid-muridnya, dan ternyata muridnya lebih bagus dan luas pemahamannya terhadap ayat atau hadits yang disampaikan oleh gurunya tersebut.
2. Dan kadang kala ada guru yang menyampaikan ilmu (Ayat & Hadits) kepada murid-muridnya, akan guru tersebut tidak memahami ayat dan hadits tersebut, dan murid-muridnya justru memahaminya dengan baik.

Dari kedua fenomena ini, kita simpulkan bahwa suatu pemahaman terhadap ayat atau hadits bila itu sesuai dengan metode yang ilmiyyah sehingga pemahaman tersebut benar, maka pemahaman itu dapat diamalkan dan sah, walaupun pemahaman tersebut tidak diperoleh dari seorang guru, apalagi dari LDII. Dan pemahaman murid yang tidak didapatkan dari gurunya tersebut oleh Rasulullah shollallahu'alaihiwasallam dibenarkan dan tidak disalahkan, karena hadits di atas bermaknakan pujian terhadap seluruh macam orang yang disebutkan di dalamnya.

Bila hal ini telah jelas, maka belenggu "mangkul" yang dipasang dileher setiap anggota LDII tidak lagi ada artinya. Atau dengan kata yang lebih lugas, amat dimungkinkan bahwa guru-guru LDII adalah bagian dari sabda Nabi shollallahu'alaihiwasallam:

ورب حامل فقه ليس بفقيه

"…Dan bisa saja ada orang yang mengemban (menyampaikan) ilmu sedangkan dia tidak faqih (tidak paham)."

Bila demikian maka tidak ada bedanya belajar dari guru dengan belajar dari membaca kitab dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Sama-sama memiliki kemungkinan salah: salah paham, salah cetak.
2. Bisa saja guru perannya tak ubah sebuah kitab, bisanya hanya sebatas membacakan, akan tetapi ia tidak paham.
3. Belenggu "mangkul" ala LDII tidak lagi berlaku dan sesat lagi menyesatkan, sebab menyelisihi berbagai dalil, baik dari Al Qur'an atau hadits atau naluri sehat.

Abu Altov berkata:
"Berhubung keterbatasan waktu, tempat, keadaan diri saya yang sangat tidak memungkinkan, maka dalam mencari ilmu agama yang terkait sangat erat sekali dengan masalah ibadah, masalah pahala, masalah surga, saya tidak macam-macam cukup sesuai dengan kriteria atau syarat-syarat syahnya ilmu itu yaitu guru menerangkan, menjelaskan secara langsung dan baik dari alquran maupun hadits (bukhori, muslim, nasai, ibnu majah dan hadits lainnya) yang penting bukan hasil

karangan dan muridpun menyimak baik apa yang disampaikan guru baik yang membawa kitab maupun yang tidak.”

Mengomentarai perkataan Abu Altov ini, saya katakan: **persyaratan ini hanyalah belenggu yang dililitkan oleh tokoh-tokoh LDII kepada setiap anggotanya, proteksi agar mereka tidak terbuka dan mencari kebenaran dengan menggunakan metode yang ilmiyyah, yaitu berfikir, merenungkan dan membandingkan berbagai pendapat, manakah yang lebih dekat atau bahkan selarasa dengan Al Qur’an dan As Sunnah**.

Dan pada kesempatan ini saya ingin bertanya: Menurut doktrin LDII, sahkah keislaman orang kafir yang telah mengucapkan 2 kalimat syahadat akan tetapi pengucapannya tersebut tidak dibimbing oleh seorang guru baik dari LDII atau lainnya, melainkan dari hasil belajar sendiri?

Bila LDII menyatakan tidak sah, maka berarti LDII menentang dan mengkufuri sabda Nabi shollallahu’alaihiwasallam berikut ini:

إلا الله وحده لا شريك له، عن عبادة بن الصامت قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : من شهد أن لا إله
ورسُولُهُ، وكلمَتُهُ ألقاهَا إلى مريم وروحٌ منه، والجنَّة حقٌّ والنَّارُ وأنَّ محمَّداً عبدُهُ ورسُولُهُ، وأنَّ عيسى عبد الله
أدخلَهُ اللهُ الجنَّة على ما كان من العمل حقٌّ،.

Dari sahabat Ubadah bin As Shomit menuturkan: Rasulullah shollallahu’alaihiwasallam bersabda: ”Barang siapa yang bersaksi bahwa tiada yang berhaq disembah selain Allah semata, Yang tiada sekutu bagi-Nya, dan sesungguhnya Muhammad itu adalah hamba dan Rasul-Nya, dan ‘Isa adalah hamba dan Rasul-Nya, dan kalimat-Nya yang Ia campakkan kepada Maryam, dan roh daripada-Nya (roh dari roh-roh yang Ia ciptakan), dan (bersaksi) bahwa surga itu benar-benar ada dan neraka itu benar-benar ada, niscaya Allah akan memasukkannya kedalam surga, apapun amalannya.” (Hadits riwayat Bukhori dan Muslim)

(بذلك وجهَ اللهِ إنَّ اللهَ حَرَّم عَلَى النَّار من قَالَ: لاَ إِلَهَ إلاَّ اللهُ يَبْتَغِي)

“Sesungguhnya Allah mengharamkan atas neraka orang yang mengucapkan “La Ilaha IllaAllah” (Tiada yang berhaq disembah selain Allah), dengan penuh mengharap Wajah Allah (rasa keikhlasan).” (Muttafaqun ‘alaih)

Bila keislaman orang tersebut sah, maka runtuhlah belenggu “mangkul” ala LDII. Dan runtuhlah persyaratan sahnya ilmu yang Abu Althof sebutkan dalam ucapannya di atas. Akan tetapi dari fenomena dan ulah anggota LDII, dapat dipahami bahwa mereka tidak mengakui keislaman orang tersebut, oleh karena itu mereka senantiasa membasuh apapun yang tersenggol atau disentuh oleh selain kelompoknya. Mereka beranggapan bahwa orang yang ilmunya tidak mangkul maka tidak sah, dan bila tidak sah maka kesilamannya juga tidak sah, dan bila keislamannya tidak sah berarti ia kafir, dan orang kafir adalah **najis**, berdasarkan firman Allah Ta’ala berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang musyrikin itu adalah najis.” (At Taubah 28)

LDII memahami kata “najis” pada ayat ini sebagai najis layaknya kotoran manusia, babi, anjing dll. Padahal arti sebenarnya yang dimaksud dengan “najis” pada ayat ini adalah najis maknawi, maksudnya orang-orang musyrikin itu hatinya, keyakinannya, dan amalannya najis (sesat). Adapun badannya, maka tidak ada bedanya dengan selain mereka, bila telah bersuci dengan mandi dll, maka badannya suci tidak najis. Sebagai buktinya: Allah Ta’ala dan Rasul-Nya membenarkan bagi orang islam untuk memakan makanan ahlul kitab (yahudi dan nasrani) padahal mereka adalah orang-orang musyrikin dan kafir. Seandainya yang dimaksud dengan najis adalah najis bak kotoran manusia, niscaya tidak akan boleh memakan makanan yang mereka buat, sebab dalam proses pembuatannya pasti mereka menyentuhnya dengan kedua tangannya. Bahkan menikahi wanita-wanita ahlul kitab dibolehkan, ini membuktikan pemahaman LDII terhadap ayat di atas adalah salah dan menyesatkan, Allah Ta’ala berfirman:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُواْ الْكِتَابَ حِلٌّ لَّكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلُّ لَّهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ
وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُواْ الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلاَ مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ
وَمَن يَكْفُرْ بِالإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal bagi mereka. Dan (dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatannya diantara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya tidak dengan maksud berzina dan tidak pula menjadikannya gundik-gundik. Barang siapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum islam) maka hapuslah amalannya, dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang yang merugi.” (Al Maidah 5)

Perilaku nyleneh LDII ini tidak mungkin ditafsiri sebagai sikap berhati-hati, karena mungkin orang selain LDII tidak dapat membersihkan najis dari dirinya dengan baik, sebab Nabi shollallahu’alaihiwasallam sering bersinggungan dengan orang-orang yahudi dan nasrani, bahkan pernah memakan makanan mereka tanpa harus membasuhnya terlebih dahulu. Perilaku ini hanya ada satu penafsiran, yaitu mereka mengganggap bahwa selain anggotanya adalah kafir dan najis. Perilaku ini adalah bukti nyata bahwa LDII adalah generasi penerus khowarij yang senantiasa mengkafirkan selain kelompoknya, dan menganggap bahwa surga itu sempit sehingga tidak cukup untuk selain kelompoknya saja.

Bila ada yang bertanya: mengapa LDII dan nenek moyang mereka (kaum khowarij) bersikap demikian?

Jawabannya ada pada ucapan sahabat Ibnu Umar rodiallahu’anhu berikut:

إنهم انطلقوا إلى آيات نزلت في الكفار فجعلوها على المؤمنين

“Sesungguhnya mereka itu biasa membawakan ayat-ayat yang diturunkan berkenaan dengan orang-orang kafir, kemudian menerapkannya pada orang-orang mukminin. (Riwayat At Thobary dan Al Bukhary)

Semoga Allah senantiasa melimpahkan hidayah dan taufiq-Nya kepada kita semua, dan melindungi kita dari para penyeru ke pintu-pintu neraka. Dan membebaskan kita semua dari belenggu-belenggu bid’ah dan kesesatan.

الغيبِ والشَّهادة، أنتَ تحْكُمُ بين عِبَادِك اللهم ربَّ جبرائيلَ وميكائيلَ وإسرافيلَ فاطِر السَّماواتِ والأرضِ، عالمَ
مستقيم. وصلى الله اهْدِنَا لِمَا اخْتُلِفَ فيه من الحق بإذْنِكَ؛ إنَّك تَهْدِي من تَشَاء إلى صراط فيما كانوا فيه يَخْتَلِفُون،
.بالصَّواب، وآخر دعوانا أن الحمد لله رب العالمين وسلم على نبينا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين. والله أعلم

“Ya Allah, Tuhan malaikat Jibril, Mikail, Israfil, Dzat Yang telah Menciptakan langit dan bumi, Yang Mengetahui hal yang gaib dan yang nampak, Engkau mengadili antara hamba-hambamu dalam segala yang mereka perselisihkan. Tunjukilah kami –atas izin-Mu- kepada kebenaran dalam setiap hal yang diperselisihkan padanya, sesungguhnya Engkau-lah Yang menunjuki orang yang Engkau kehendaki menuju kepada jalan yang lurus. Shalawat dan salam dari Allah semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan seluruh sahabatnya. Dan Allah-lah Yang Lebih Mengetahui kebenaran, dan akhir dari setiap doa kami adalah: “segala puji hanya milik Allah, Tuhan semesta alam”.

-

Berikut ini adalah beberapa komentar dari pengikut dan pro LDII:

Name: qball | E-mail: mo_qihum@yahoo.com | IP: 222.124.45.105
dan pernyataan pak ustad LDII menajiskan orang lain itu juga tidak benar, emang pak ustad pernah mengalami sendiri?????? kalau tidak mau salaman dengan wanita yg bukan mahrom jelas gak mau dong… kan dalilnya ada bahwa lebih baik ditusuk dengan jarum besar dari besi yang tembus dari kepala samapai dubur dari pada menyentuh wanita yg bukan mahromnya, jelaskan???

Name: qball | E-mail: mo_qihum@yahoo.com | IP: 222.124.45.105
pak ustad juga harus ingat bahwa kita muslim tidak boleh mengkafir-kafirkan muslim yg lain karna akan akan menimpa pada dirinya sendiri, jadi tidak benar LDII mengkafir-kafirkan muslim yg lain, kalaupun ada itu hanyalah oknum yang menjelek-jelekkan.

Name: qball | E-mail: mo_qihum@yahoo.com | IP: 222.124.45.105
ingat sabda nabi man qola fi kitabillahi azza wa jalla bi rokyihi faqod akhto yang artinya bahwa barang siapa yang berkata dengan kitabnya Alloh (quran) dengan pendapatnya sendiri maka sungguh2 telah salah, maka berdasarkan dalil ini saya tidak setuju dengan ustad muh arifin karna jelas berdasarkan dalil ini orang tidak bisa dengan pemahamannya sendiri mengartikan atau memahami quran dengan pendapatnya sendiri walaupun pemahamannya benar, ingat nabi muhammad sendiri mendapat wahyu dari Alloh dari Malaikat Jibril dan dijelaskan oleh malaikat jibril padahalkan nabi orang arab, nah disinilah perlunya ilmu manqul itu, saya harap ustad faham

Name: Kardiman | E-mail: neo-2005@telkom.net | URI: | IP: 222.124.53.23
Ass
Membaca tulisan pak ustads ini saya berkesimpulan ini bukanlah dialog tapi satu pendapat yang secara sepihak di voniskan pak Ustads kepada LDII/Abu altov.Ini tidak

mengherankan karena banyak web yang sepaham dengan Muslim.or.id menulis yang begitu “miring” tentang LDII.
Pak ustads saya banyak bergaul dengan berbagai orang dari berbagai paham islam yang berbeda baik itu NU, Muhammadiyah, Hizbut Tahir dan bahkan salafy dengan berbagai pecahannya dan saya suka berdiskusi dengan mereka dengan dilandasi saling menghormati tanpa ada prasangka karena kami sama sama mempraktekan firman Allah di surat Al hujaraat ayat 11.
Sayapun sering diskusi dengan teman teman dari LDII mendengar dan memahami pandangan mereka tentang islam, tentang Quran, tentang hadist, bagaimana pula cara mereka belajarnya, bagaimana pula mereka mempraktekannya dalam kehidupan sehari hari dan bahkan bagaimana cara mereka menghadapi berbagai cercaan dan hujatan dari pihak pihak yang tidak suka dengan mereka, Inssya Allah saya lebih banyak tahu dari pak ustads.
Kembali membaca tulisan pak ustads, saya berkesimpulan kalau pak ustads sangat tidak tahu bahkan bisa dikatakan “nol” pemahamannya tentang LDII dan saya menyarankan jika bapak ingin lebih dalam memahami mereka lebih baik datang ke pengajian mereka yang banyak sekali di pelosok pelosok desa maupun kota diskusilah dengan mubalighnya atau orang orang yang sudah dianggap Fakih.Dan saya yakin cara itu akan lebih elegant dan lebih akurat dan fair dalam membuat tulisan dan tentu saja hal itu harus dilandasi hati yang bersih tanpa prasangka.

Name: rohmanudins | E-mail: rohmanudins@yahoo.com | URI: http://udinsyahoo.com | IP: 222.124.24.67
Komentar saya tentang tulisan ini masih memiliki rasa siniz.. ada unsur tidak senang terlebih dahulu sebelumnya, mestinya saudara harus bersifat netral, walaupun dihati saudara tidak senang seperti kata-kata “Semoga ini menjadi nasehat kepada kaum LDII untuk kembali kepada islam yang diajarkan oleh Rasulullah shollallahu’alaihiwasallam.ini mengandung makna bahwa saudaralah yang paling benar dan banyak lagi kata2x yang menunjukan bahwa saudara penulis orang yang tidak berkualitas alias bodoh ‘n goblok dalam hal ilmu agama, mestinya saudara masih perlu banyak belajar(ngaji)berguru seperti ceritanya nabi musa berguru kepada Khaidir sampai betul-betul faham apa itu agama.baru anda bicara
ingatlah saudara ku…..
Kebenaran itu hanyalah milik Allah, bukan milik golongan tertentu (LDII),orang-orang LDII hanyalah Patuh, dan tunduk sa’dermo thoat atas perintah Allah Rosul, dan Amir-nya lain tidak…ya
Ingat-ingat ya saudara ku
Kebenaran islam seseorang itu bukan dilihat dari pakaian gamis, congklang pecis, atau jenggotnya yang panjang atau dijidatnya ada tanda hitam bekas sujudnya akan tetapi benaran islam seseorang itu dilihat dari bagaimana dia mendapatkan ilmunya tidak mencuri(mangkul), dan juga ketaqwaan dihatinya, tidak menggunjingkan/ngerasani orang /memfitnah golongan tertentu, menjelek-jelekan golonga tertentu.

Name: wong LDII | E-mail: wongldii | URI: | IP: 222.124.24.67
-tulisan:
Semoga ini menjadi nasehat kepada kaum LDII untuk kembali kepada islam yang diajarkan oleh Rasulullah shollallahu’alaihiwasallam.
-komentar :
ini kata-kata sinis, gimana mau mendapat hidayah!?

-tulisan :
Oleh karena itu saya heran terhadap ucapan saudara Abu Altov ini, apakah maksudnya dan kandungan apa yang sedang ia siratkan dari ucapannya ini? Apakah yang ia maksud adalah ilmu yang terkandung dalam Al Qur'an dan hadits Nabi shollallahu'alaihiwasallam yang sekarang ada di rumah-rumah umat islam (selain warga LDII) atau di toko-toko kitab, pesantren-pesantren, perpustakaan para ulama', ustadz, kiyai, muballigh, dan santri-santri tidak sah karena tidak disampaikan oleh guru LDII?! Ataukah LDII memiliki sumber ilmu (baca: Al Qur'an dan hadits-hadits) yang tidak dimiliki oleh masyakat umum di luar kelompoknya?
-komentar :
ini ucapan orang yang tidak mengerti akan ilmu manqul.
-tulisan :
Ucapan Abu Altov ini menurut hemat saya adalah suatu doktrin yang amat buruk sekali yang mungkin ini adalah belenggu yang telah dililitkan oleh tokoh-tokoh LDII di leher setiap pengikutnya
-komentar :
sebaiknya belajar dulu, ngaji yang banyak biar ngerti dasar …
-tulisan :
kelompok LDII senantiasa eksklusif, dan takut bila ajarannya diketahui oleh khalayak umum secara terbuka.
-komentar :
ini tidak benar fitnah ini.
-tulisan :
lha wong LDII baru ada kemaren sore…
-komentar :
sore mbahmu ..!!
-tulisan :
Dan pada kesempatan ini saya ingin bertanya: Menurut doktrin LDII, sahkah keislaman orang kafir yang telah mengucapkan 2 kalimat syahadat akan tetapi pengucapannya tersebut tidak dibimbing oleh seorang guru baik dari LDII atau lainnya, melainkan dari hasil belajar sendiri?
-komentar :
anda sendirilah yang menjawabnya dan menilainya OK !?
-tulisan :
LDII adalah generasi penerus khowarij yang senantiasa mengkafirkan selain kelompoknya
-komentar :
salah satu ucapan orang yang bodoh.
- komentar tambahan :
Kebenaran hanyalah milik Alloh dan Rosul-NYA bukanlah milik orang LDII..!!
Orang-orang LDII hanya tunduk dan patuh (to'at) kepada perintah Alooh dan Rosul-NYA serta Amirnya, itu saja lain tidak.
INGAT !!!
* Tidaklah halal hidup seseorang di muka bumi kalau tidak ada tali bai'at (mengangkat amir) di lehernya.
* Ilmu manqul tidak akan runtuh …
ilmu manqul beriyoni, berwibawa, syah, tidak mencuri.
komentar tambahan :
Wahai ummat, orang kalau sudah terlalu banyak membaca buku/kitab-kitab karangan, maka sulitlah dia untuk mendapatkan hidayah/petunjuk kebenaran. Karena dia merasa

dirinya sudah paling pintar, sudah merasa benar, sudah merasa POL sendiri.
INGAT! kebenaran islam seseorang tidak dilihat dari pakaian gamisnya yang congklang, jenggotnya yang panjang, topi pecisnya yg selalu gonta ganti.
Tapi islam seseorang itu dari hatinya, ketaqwaanya kepada Alloh, tidak "ngrasani" seseorang atau kelompok tertentu, tidak sok tau, padahal tidak tahu (sok pintar).
Ikutlah ilmu padi, semakin merunduk semakin berisi semakin berkualitas. OK!

Name: abil baghda | E-mail: resand@yahoo.com | URI: | IP: 61.94.200.13
ilmu mangkul :
1. mana lebih bagus belajar setir mobil sendiri atau dengan ada yang mengajar ?
sy yakin anda (arifin) adalah supir metro mini yang belajaR menyetir dengan pake SIM tembak (jd ngawur)
2. nama ldii memang baru . tetapi anda pun belum lahir pada waktu nama itu di buat.
3. saya tanya apakah para imam-imam besar mencari ilmu dengan hanya membaca saja atau langsung datang dan belajar pada gurunya ?
4. baiat ! saya yakin anda belum sampai pada kitabul ahkam nya imam bukhory , imarohnya muslim .
5. mana dalil nya islam itu jaya dengan debat ?
6. INI TELP SAYA (0370 6639552) NAMA : ABIL UMUR SAYA 29 TH. MASIH MUDA ? YA , SAYA 28 TAHUN DI LDII.
PADA WAKTU ANDA (ARIFIN) MSH DALAM KEGELAPAN.
7. SILAHKAN HUB SAYA BILA ANDA MAU BELAJAR HADITS ATAU KARNA KALO DEBAT ANDA BUKAN LEVEL SAYA.
HAI PARA PEMBACA SEMUA BACA - RENUNGKAN - DAN MENANGISLAH :::::::
TIDAK AKAN DATANG SEORANG LAKI-LAKI YANG MEMBAWA KEBENARAN SEMISAL YANG ENGKAU BAWA (ROSUL) KECUALI AKAN DI MUSUHI.
GOL ANDA DI HUJAT ? DI KAFIRKAN ? OLEH GOL LAIN ? TIDAK ? BERARTI ANDA BUKAN YANG DI MAKSUD DALAM HADITS INI. OH…YA …. HADITS IMAM BUKHORY JUZ 1. CARI SENDIRI !

Runtuhnya Dinasti LDII (Dialog 1)

Penulis : Ustadz Muhammad Arifin Badri, M.A.

-
Pada bagian bawah artikel ini dapat ikhwah sekalian baca beberapa komentar dari pengikut dan PRO LDII yang tidak kami tampilkan pada artikel "Dialog Bersama LDII dan Nasihat Untuk Kembali ke Manhaj Salafus Sholih"
-

Segala puji hanya milik Allah Ta'ala, Dzat yang telah melimpahkan berbagai kenikmatan kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad shollallahu'alaihiwasallam, keluarga, dan seluruh sahabatnya. Amiin…

Memenuhi harapan saudara Luqman Taufiq, maka berikut saya akan berupaya menjawab berbagai pertanyaan yang ia ajukan kepada saya, seputar berbagai doktrin yang sedang melilit dan membelenggu dirinya (*silahkan melihat komentar-komentar lain dari pengikut LDII dan pro LDII pada bagian akhir artikel ini -ed*).

Pertanyaan Pertama:

Luqman Taufiq berkata,
"Kalo kita berada pada suatu wilayah (negara) minimal 3 orang dan salah satunya tdk mengangkat imam maka di katakan bahwa hidupnya tidak halal (nafasnya harom, sholatnya harom, hajinya harom bahkan jima'nya harom) nah kalo harom semua maka statusnya di samakan dgn org-2 kafir. Dan di katakan Bahwa Presiden bukanlah seorang imam, krn presiden hanya mengurusi masalah dunia aja, tidak pernah mengajak rakyatnya, meramut rakyatnya utk mengaji qur'an hadist (hal ini beda dgn imam kami). adapun dalil yg di gunakan :

a. Tidak halal bagi tiga orang yang berada di suatu daerah kecuali mereka mengangkat salah seorang dari mereka menjadi amir (pemimpin) (HR. Ahmad)
b. Barang siapa yang mati sedang ia tidak memiliki imam maka matinya dalam keadaan jahiliyyah (HR. Ahmad)

Mohon Pak Ustadz menjelaskan bagaimana kedudukan hadist tsb, sah apa tidak? trus bagaimana syarah yg bener menurut ulama?"

Jawaban:
Agama Islam adalah agama yang mengajarkan agar umatnya senantiasa berbuat adil dan bijak, sehingga ucapan atau perbuatan apapun yang ia lakukan senantiasa mendatangkan kebaikan dan menghindarkannya dari kerugian, baik di dunia ataupun di akhirat. Bahkan dinyatakan dalam kaedah ilmu fiqih: "**Syari'at Islam dibangun di atas upaya merealisasikan kemaslahatan dan menghindarkan kerugian/ kejelekan**."

Syeikh Abdurrahman bin Nasir As Sa'di dalam salah satu bait sya'ir beliau yang memuat kaedah-kaedah fiqih menyatakan:

والدين مبني على المصالح في جلبها والدرء للقبائح

"Dan agama itu dibangun diatas kemaslahatan
Dengan merealisasikannya dan menepis segala bentuk keburukan."

Bahkan sebagian ulama' menyimpulkan lebih tegas dengan menyatakan: seluruh syari'at Islam berpusat pada satu kaedah besar, yaitu **upaya merealisasikan kemaslahatan bagi umat manusia, dalam kehidupan di dunia ataupun di akhirat**, sebagaimana yang dipaparkan dengan panjang lebar oleh Imam Izzuddin bin Abdissalaam As Syafi'i dalam kitabnya: "*Qawaidul Ahkam Fi Mashalihil Anam*" (Kaedah-kaedah hukum tentang kemaslahatan umat manusia).

Kesimpulan beliau ini selaras dengan firman Allah Ta'ala :

لِّلْمُؤْمِنِينَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً

“Allah menciptakan langit dan bumi dengan al haq (penuh hikmah). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasan Allah bagi orang-orang yang beriman.” (Al ‘Ankabut: 44)

Dan lebih jelas lagi sebagaimana yang difirmankan Allah Ta’ala dalam ayat lain:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعاً

“Dialah Allah Yang telah menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu.” (Al Baqarah: 29)

الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي

“Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin.” (Luqman: 20)

Berangkat dari prinsip dasar ini, dapat disimpulkan bahwa setiap hal yang akan mendatangkan kebaikan, dan menghindarkan dari petaka, baik di dunia ataupun di akhirat diajarkan dan dianjurkan dalam syari’at Islam. Dan sebaliknya setiap hal yang akan merugikan kehidupan mereka di dunia atau diakhirat, atau tidak ada gunanya pasti tidaklah diajarkan kepada umatnya.

Oleh karena itu hendaknya setiap umat Islam senantiasa menjadikan fakta ini sebagai pedoman hidupnya. Dengan demikian seorang muslim tidaklah berkata-kata atau berbuat kecuali dengan hal-hal yang berguna, baik di dunia atau di akhirat.

Bahkan Rasulullah shollallahu’alaihiwasallam menjadikan hal ini sebagai standar mutu keislaman seseorang:

الألباني من حسن إسلام المرء تركه ما لا يعنيه. رواه أحمد والترمذي وابن ماجة وصححه

“Diantara pertanda kebaikan islam seseorang ialah ia meninggalkan hal-hal yang tidak perlu bagi dirinya.” (Riwayat Imam Ahmad, At Tirmizy, Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Al Albany)

Hal ini berlaku dalam seluruh urusan umat islam, termasuk di dalamnya urusan tatanan kemasyarakatan mereka. Tidaklah layak bagi umat islam untuk melakukan suatu hal yang tidak ada kegunaannya bagi mereka, misalnya mengangkat/membai’at seorang imam yang tidak dapat menjalankan tugasnya sedikitpun, tidak dapat menangkap penjahat, mengadili orang salah dan membela orang lemah, mempertahankan kedaulatan negara, mengatur pelaksanaan ibadah haji, menegakkan stabilitas ekonomi, keamanan negara, membela agama, memberantas syirik dan bid’ah dll.

Al Mawardi As Syafi’i rahimahullah berkata: “Umat manusia harus memiliki seorang pemimpin yang berkuasa, yang dengannya bersatu berbagai keinginan yang beraneka ragam, dan berkat kewibawaannya jiwa-jiwa yang berselisih dapat bersatu, berkat

kekuatannya orang-orang yang zalim dapat dihentikan, dan karena rasa takut kepadanya jiwa-jiwa yang jahat lagi suka membangkang dapat dijinakkan. Hal ini karena sebagian manusia memiliki ambisi untuk menguasai dan menindas orang lain, yang tabiat ini tidaklah dapat dihentikan kecuali dengan kekuatan dan ketegasan." (Dinukilkan dari Faidhul Qadir, oleh AL Munawi 4/143).

Penjabaran Al Mawardi ini selaras dengan ucapan sahabat Umar bin Khattab rodiallahu'anhu:

والله لما يزع الله بالسلطان أعظم مما يزع بالقرآن. رواه الخطيب البغدادي

"Sungguh demi Allah, pengaruh para pemimpin dalam mencegah manusia dari kemaksiatan lebih besar dibanding pengaruh Al Qur'an." (Riwayat Al Khathib Al Baghdady)

Oleh karena itu tatkala hal-hal yang merupakan fungsi kepemimpinan ini tidak dapat atau tidak mungkin dilaksanakan, maka tidaklah ada gunanya bai'at dan kepemimpinan. Sehingga tidak heran bila Rasulullah shollallahu'alaihiwasallam selama berada di kota Makkah, tidak menegakkan imamah/negara. Bahkan tatkala beliau ditawari oleh orang-orang Quraisy untuk menjadi pemimpin/penguasa -dengan konsekwensi tetap melestarikan praktek-praktek kesyirikan, dan segala tradisi jahiliyyah- beliau menolak tawaran tersebut. Kisah ini dapat dibaca di sirah Ibnu Ishaq 1/503, sirah Ibnu Hisyam 2/130, dan Al Bidayah wa An Nihayah 363.

Bahkan Rasulullah shollallahu'alaihiwasallam telah mewasiatkan hal ini kepada sahabtnya Huzaifah bin Yaman, sebagaimana disebutkan dalam hadits berikut:

عليه و سلم عن الخير وكنت عن حذيفة بن اليمان رضي الله عنه يقول: كان الناس يسألون رسول الله صلى الله
كنا في جاهلية وشر، فجاءنا الله بهذا الخير، فهل بعد أسأله عن الشر مخافة أن يدركني، فقلت: يا رسول الله إنا
هل بعد ذلك الشر من خير؟ قال: نعم، وفيه دخن. قلت: وما دخنه؟ قال: قوم :هذا الخير شر؟ قال: نعم. فقلت
دعاة :سنتي ويهدون بغير هديي، تعرف منهم وتنكر. فقلت: هل بعد ذلك الخير من شر؟ قال: نعم يستنون بغير
قال: نعم، قوم من جلدتنا ويتكلمون .على أبواب جهنم، من أجابهم إليها قذفوه فيها. فقلت: يا رسول الله صفهم لنا
ذلك قال: الزم جماعة المسلمين وإمامهم. قلت: فإن لم يكن لهم بألسنتنا. قلت: يا رسول الله فما ترى إن أدركني
فاعتزل تلك الفرق كلها ولو أن تعض بأصل شجرة حتى يدركك الموت وأنت على ذلك. :جماعة ولا إمام؟ قال
عليه متفق

"Dari sahabat Huzaifah bin Al Yaman rodiallahu'anhu ia menuturkan: Dahulu orang-orang senantiasa bertanya kepada Rasulullah shollallahu'alaihiwasallam tentang kebaikan, dan aku bertanya kepadanya tentang kejelekan karena khawatir akan menimpaku, Aku bertanya kepada beliau: Wahai Rasulullah, dahulu kami berada dalam jahiliyah, kejelekan, kemudian Allah mendatangkan kebaikan ini (agama islam), maka apakah setelah kebaikan ini akan ada kejelekan? Beliau menjawab: Ya. Aku pun bertanya kembali: Apakah setelah datangnya kejelekan tersebut akan ada kebaikan? Beliau menjawab: Ya, dan padanya terdapat kekeruhan. Akupun bertanya: Apakah kekeruhannya tersebut? Beliau menjawab: Sekelompok orang yang mengamalkan petunjuk selain petunjukku, sehingga engkau dapatkan pada mereka amalan baik dan juga kemungkaran. Aku kembali bertanya: Apakah setelah kebaikan tersebut akan ada kejelekan? Beliau menjawab: Ya, para da'i (penyeru) yang berada di pintu-pintu Jahannam, barang siapa memenuhi seruan mereka niscaya akan mereka campakkan ke dalamnya. Aku pun kembali bertanya: Ya

Rasulullah, sebutkanlah kriteria mereka kepada kami. Beliau menjawab: Mereka itu dari bangsa kita, dan berbicara dengan bahasa kita. Aku pun kembali bertanya: Apakah yang engkau wasiatkan kepadaku bila aku mengalami keadaan itu? Beliau bersabda: "Berpegang teguhlah engkau dengan jama'atul muslimin dan pemimpin (imam/kholifah) mereka". ***Aku pun bertanya: Seandainya kaum muslimin tidak memiliki jama'ah, juga tidak memiliki pemimpin (imam/kholifah)? Beliau pun menjawab: Tinggalkanlah seluruh kelompok-kelompok tersebut, walaupun engkau harus menggigit batang pepohonan, hingga datang ajalmu, dan engkau dalam keadaan demikian itu****". (Muttafaqun 'Alaih)*

Hal ini tentu menyelisihi keimaman yang ada di berbagai sekte, termasuk LDII, dimana mereka membai'at seorang imam yang tidak memiliki kekuasaan apa-apa, dan tidak dapat melakukan apa-apa, sehingga maksud dan tujuan adanya imamah benar-benar tidak tercapai.

Dengan demikian Khilafah/Imamah dalam Islam bukan hanya sebatas simbol, atau titel atau gelar, walaupun tanpa ada gunanya. Akan tetapi Khilafah adalah salah satu kewajiban (syari'at) yang harus dilaksanakan dengan ikhlas dan selaras dengan syari'at Islam.

Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata: "Wajib untuk diketahui bahwa mengatur/memimpin urusan masyarakat adalah salah satu kewajiban terbesar dalam agama, bahkan tidaklah akan tegak urusan agama dan juga urusan dunia tanpa adanya kepemimpinan. Karena urusan umat manusia tidaklah akan dapat tercapai dengan sempurna kecuali dengan cara bersatu saling memenuhi kebutuhan sesama mereka. Dan ketika mereka telah bermasyarakat, maka harus ada kepemimpinan, sampai-sampai Nabi shollallahu'alaihiwasallam bersabda:

إذا خرج ثلاثة في سفر فليؤمروا أحدهم. رواه أبو داود من حديث أبي سعيد وأبي هريرة

"Bila tiga orang keluar dalam suatu safar/perjalanan, maka hendaknya mereka menunjuk salah satu dari mereka sebagai pemimpin." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits Abu Sa'id dan Abu Hurairah)

Dan Imam Ahmad telah meriwayatkan dalam kitabnya Al Musnad dari sahabat Abdullah bin Amer, bahwasannya Nabi shollallahu'alaihiwasallam bersabda:

لا يحل لثلاثة يكونون في فلاة من الأرض إلا أمروا عليهم أحدهم

"Tidaklah halal bagi tiga orang yang sedang berada di tanah terbuka (padang pasir/atau hutan atau yang serupa) melainkan bila mereka mengangkat salah seorang dari mereka sebagai pemimpin."

Nabi shollallahu'alaihiwasallam mengharuskan agar seseorang sebagai pemimpin dalam perkumpulan yang kecil dan bersifat sementara yaitu hanya dalam perjalanan. Hal ini sebagai pelajaran pada perkumpulan-perkumpulan yang lainnya. Dan karena Allah Ta'ala telah mewajibkan amar ma'ruf dan nahi mungkar, dan kewajiban ini tidaklah dapat dilakukan dengan sempurna tanpa adanya kekuatan dan kepemimpinan. Demikian juga halnya dengan kewajiban lainnya, yaitu jihad, menegakkan keadilan, pelaksanaan ibadah haji, shalat jum'at, perayaan hari raya, dan pembelaan terhadap

orang yang tertindas, dan penerapan hukum had (hukum pidana) tidak dapat dilakukan melainkan dengan adanya **kekuatan dan kepemimpinan**. Oleh karena itu diriwayatkan :

أن السلطان ظل الله في الأرض

“Penguasa/pemimpin adalah naungan Allah di bumi.” (Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi ‘Ashim dari sahabat Abu Bakrah, dan dihasankan oleh Al Albani)

Dan dinyatakan:

ستون سنة من إمام جائر أصلح من ليلة واحدة بلا سلطان

“Enam puluh tahun di bawah kepemimpinan seorang imam yang jahat, lebih baik dibanding satu malam dengan tanpa penguasa.” (Majmu’ Fatawa Ibnu Taimiyyah 28/390)

Dari keterangan di atas, kita dapat pahami bahwa syari’at Islam mensyaratkan agar imam/khalifah yang memimpin masyarakat memiliki dua kriteria penting, dua kriteria yang saling melengkapi, yaitu:

1. Kepemimpinan
2. Kekuatan

Dan tugas utama dari kepemimpinan ialah menjalankan syari’at Allah, yaitu menegakkan hukum pidana, memimpin jihad, dan melindungi serta mengatur berbagai urusan rakyatnya. Oleh karena itu diriwayat dalam sebuah hadits:

السلطان ظل الله في الأرض يأوي إليه كل مظلوم من عباده. رواه البيهقي

“Pemimpin adalah naungan Allah yang ada di bumi, yang kepadanyalah setiap orang yang teraniaya akan berlindung.” (Riwayat Al Baihaqy, dengan sanad yang lemah)

Dan dalam hadits lain Rasulullah shollallahu’alaihiwasallam bersabda:

وستكون خلفاء فتكثر، قالوا: فما كانت بنو إسرائيل تسوسهم الأنبياء، كلما هلك نبي خلفه نبي، وإنه لا نبي بعدي، فإن الله سائلهم عما استرعاهم. متفق عليه تأمرنا؟ قال: فوا ببيعة الأول فالأول، وأعطوهم حقهم

“Dahulu Bani Israil dipimpin/diatur oleh para nabi, setiap kali seorang nabi meninggal, maka digantikan oleh nabi lainnya. Dan sesungguhnya tidak ada nabi setelahku, dan nanti akan ada para penguasa, dan banyak jumlahnya. Para sahabat bertanya: Apakah yang engkau perintahkan kami (bila pemimpinnya lebih dari satu)? Beliau menjawab: Penuhilah bai’at orang yang lebih dahulu (memimpin), dan tunaikanlah kewajiban kalian kepada mereka, karena sesungguhnya Allah akan memintai pertanggung jawaban mereka tentang tugas yang mereka emban.” (Muttafaqun ‘alaih)

Dan pada hadits lain, beliau shollallahu’alaihiwasallam bersabda:

يقاتل من ورائه ويتقى به، فإن عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه و سلم قال: إنما الإمام جنة
يأمر بغيره كان عليه منه. رواه البخاري ومسلم أمر بتقوى الله عز وجل وعدل، كان له بذلك أجر وإن

"Dari sahabat Abu Hurairah rodiallahu'anhu, dari Nabi shollallahu'alaihiwasallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya pemimpin/imam itu bagaikan perisai, digunakan untuk berperang dari belakangnya dan sebagai pelindung. Bila ia memerintahkan dengan ketakwaan kepada Allah Azza wa Jalla dan berbuat adil, maka ia akan mendapatkan pahala, dan bila ia memerintahkan dengan selainnya, maka hanya dialah yang menanggung dosanya." (Muttafaqun 'alaih)

Imam An Nawawi rahimahullah menjelaskan hadits ini dengan berkata: "Seorang pemimpin/ imam bagaikan perisai, karena ia menghalangi musuh dari mengganggu umat islam, dan mencegah kejahatan sebagian masyarakat kepada sebagian lainnya, membela keutuhan negara Islam, ditakuti oleh masyarakat, karena mereka kawatir akan hukumannya. Dan makna '*digunakan untuk berperang dibelakangnya*' ialah orang-orang kafir diperangi bersamanya, demikian juga halnya dengan para pemberontak, kaum khowarij, dan seluruh pelaku kerusakan dan kelaliman." (Syarah Shahih Muslim oleh Imam An Nawawi 12/230)

بعضهم من بعض ويحمي قال النووي: الإمام جنة أي كالستر لأنه يمنع العدو من أذى المسلمين ويمنع الناس
أي يقاتل معه الكفار والبغاة والخوارج بيضة الإسلام ويتقيه الناس ويخافون سطوته ومعنى يقاتل من ورائه
يتقي مبدلة من الواو 230/12 وسائر أهل الفساد والظلم مطلقا والتاء في

Inilah konsep khilafah atau imamah (kepemimpinan) dalam syari'at Islam. Dengan demikian jelaslah bahwa anggapan yang menyatakan: pemerintah (presiden) bukanlah imam, adalah anggapan yang salah, sebab kita semua tahu bahwa dengan pemerintahan yang ada banyak hal dapat terwujud, diantaranya: stabilitas keamanan, perekonomian, pengadilan, pelaksanaan ibadah haji, pembelaan negara dari serangan musuh dll.

Adapun kekurangan dalam hal pendidikan agama, maka pada prinsipnya pemerintah yang ada telah menjalankan sebagian tugas ini, yaitu melalui Departeman Agama, dan sekolah-sekolah islam yang ada. Akan tetapi para pelaksananyalah yang melakukan kesalahan-kesalahan, dan lalai dari tugasnya.

Hal ini bukan berarti saya menyatakan bahwa pemerintah yang ada telah menerapkan syari'at islam, akan tetapi banyak dari fungsi imamah tercapai dengan mereka, walaupun mereka belum menjadikan syari'at islam sebagai landasan hukum mereka.

Ditambah lagi doktrin LDII yang disebutkan oleh saudara Luqman Taufik, yaitu:

"di katakan bahwa Presiden bukanlah seorang imam, krn presiden hanya mengurusi masalah dunia aja, tidak pernah mengajak rakyatnya, meramut rakyatnya utk mengaji qur'an hadist (hal ini beda dgn imam kami)."

Maka ini adalah suatu kesesatan tersendiri, sebab doktrin ini mengandung unsur paham sekuler, yaitu pemisahan antara urusan dunia dan agama. Padahal yang benar islam (imam) mengatur urusan dunia dan akhirat.

Doktrin ini juga merupakan kedustaan besar, sebab kita semua tahu bahwa pemerintah (sekarang ini –ed) –dengan segala kekurangannya- mengurusi keamanan umat islam, perekonomian, pendidikan, ibadah haji, puasa, pernikahan, pembagian warisan, menjaga kedaulatan negara, dll. Ini adalah bagian dari tugas imamah/kepemimpinan yang mereka jalankan, dan tidak mampu dijalankan oleh imam LDII/Imam Bithonah, sehingga lebih tepat bila kita menyebut imam LDII sebagai **Imam Batholah** (imam pengangguran). (*Maaf sedikit kasar, tapi itulah fakta yang terjadi di alam nyata*).

Sebagaimana doktrin ini juga mengandung pembodohan terhadap umat, sebab setiap orang tahu dan menyaksikan sendiri bahwa para imam yang dibai'at oleh kaum LDII tidaklah dapat menjalankan tugas utama imamah yang telah disebutkan di atas. **Adapun seruan untuk mengaji Al Qur'an dan hadits, maka hal ini bukan hanya dapat dilakukan oleh imam-imam-an LDII, akan tetapi dapat juga dilakukan oleh setiap orang yang berilmu, dari para mubaligh, ulama', santri dll**.

Adapun hadits yang disebutkan oleh saudara Luqman Taufik, berikut ini:

لا يحل لثلاثة نفر يكونون بأرض فلاة إلا أمروا عليهم. رواه أحمد

"Tidak halal bagi tiga orang yang berada di suatu daerah kecuali mereka mengangkat salah seorang dari mereka menjadi amir (pemimpin)." (Riwayat Imam Ahmad)

Maka hadits ini ditafsiri oleh hadits lain yang senada dengannya dan dengan teks yang lebih tegas dan jelas:

كنتم ثلاثة في سفر فليؤمكم عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : إذا
وابن حبان وغيرهم واللفظ لابن حبان أحد وأحقكم بالإمامة أقرؤكم . رواه مسلم وأحمد أبو داود

"Dari Abu Sa'id Al Khudri rodiallahu'anhu, ia menuturkan: Rasulullah shollallahu'alaihiwasallam telah bersabda: "Bila kalian bertiga dalam suatu perjalanan, maka hendaknya salah seorang dari kamu menjadi imam kalian/pemimpin, dan yang paling berhak dari kalian untuk menjadi imam ialah yang paling banyak bacaannya (hafalannya)." (Riwayat Imam Muslim, Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Hibban dll, dan teks hadits ini sesuai dengan riwayat Ibnu Hibban)

Dan bila hadits ini bila dipahami sesuai paham LDII, maka urusan umat akan kacau-balau, sebab di tengah masyarakat akan terdapat beribu-ribu Khalifah/Imam, karena dalam satu kota saja terdapat banyak rombongan musafir, dan setiap rombongan telah menunjuk pemimpin/ketua. Dan bila hal ini terjadi, maka apa gunanya Khilafah, dan pasti terjadi kekacauan, terlebih-lebih bila digabungkan dengan pengamalan terhadap hadits berikut:

.الله عنه إذا بويع لخليفتين فاقتلوا الآخر منهما. رواه مسلم من حديث أبي سعيد الخدري رضي

*"**Bila dibaiat dua orang khalifah, maka bunuhlah yang terakhir dari keduanya**." (Riwayat Muslim dari hadits Abu Sa'id Al Khudri rodiallahu'anhu)*

Maka pertumpahan darah akan menimpa setiap musafir yang bepergian dengan cara berombongan. Dan sudah barang tentu, hal ini akan membumi hanguskan seluruh

umat, sebab tidaklah suatu keluarga yang biasanya terdiri dari suami, istri dan anak, melainkan pernah bepergian/safar bersama-sama, sehingga otomatis mereka menunjuk salah satu dari mereka sebagai pemimpin, dan kemudian keluarga lain yang safar terlebih dahulu akan memeranginya dan demikian seterusnya.

Oleh karena itu para ulama hadits yang meriwayatkan hadits ini menyebutkannya dalam bab Imamatus Shalat (imam dalam shalat berjama'ah). Dan mereka juga menjabarkan bahwa kepemimpinan ini diistilahkan dengan Kepemimpinan Safar. Dan kepemimpinan safar tidaklah sama dengan Kepemimpinan Khilafah. Kepemimpinan safar hanya terbatas dalam hal urusan safar belaka, misalnya tempat istirahat, yang mengendarai kendaraan, mengambil/membeli makanan, menentukan jalur yang akan ditempuh dst. Adapun menegakkan hukum pidana dan perdata, menggerakkan jihad, dll bukanlah wewenangnya. (Silahkan baca keterangan Al Munawi tentang hadits ini dalam kitabnya Faidhul Qadir 1/333)

Pahamilah wahai saudara-saudaraku, bahwa ilmu mangkul seperti yang pernah saya jabarkan dalam diskusi pertama, akan dapat menghindarkan kita dari kesalah pahaman semacam ini. Akan tetapi ilmu mangkul ala LDII justru malah menjerumuskan kita kedalam kesesatan dan kebinasaan semacam ini. Semoga Allah Ta'ala senantiasa melimpahkan ilmu dan pemahaman kepada kita semua.

Adapun hadits kedua yang disebutkan oleh saudara Luqman Taufiq, yaitu:

من مات بغير إمام مات ميتة جاهلية. رواه الإمام أحمد

"Barang siapa yang mati sedang ia tidak memiliki imam maka matinya dalam keadaan jahiliyyah". (Riwayat Imam Ahmad)

Hadits ini semakna dengan hadits lain yang berbunyi:

ومن مات وليس في عنقه بيعة مات ميتة جاهلية . رواه مسلم

"Barang siapa yang mati sedang dilehernya tidak terdapat bai'at (kepada seorang imam) maka matinya dalam keadaan jahiliyyah." (Riwayat Muslim)

Hadits-hadits ini harus dipahami sesuai dengan penjelasan saya di atas, **sebab Rasulullah shollallahu'alaihiwasallam sendiri telah mewasiatkan kepada umatnya bila umat islam tidak memiliki Khalifah atau jama'ah/negara, agar meninggalkan seluruh sekte yang ada di masyarakat**. Beliau tidak memerintahkan umatnya agar tetap mengangkat khalifah atau imam walaupun kekhilafahannya hanya di bawah tanah, karena yang dapat hidup di bawah tanah dan kemudian memimpin di sana hanyalah bangsa cacing, tikus dan yang serupa. Adapun umat Islam maka diperintahkan untuk senantiasa hidup dan berpikir yang nyata, sehingga bila tidak mampu untuk menegakkan khilafah atau negara, maka tidak ada gunanya memaksakan diri, akan tetapi sebagaimana waksiat Nabi shollallahu'alaihiwasallam kepada sahabat Huzaifah bin Yaman berikut:

قال حذيفة رضي الله عنه: فإن لم يكن لهم جماعة ولا إمام؟ قال: فاعتزل تلك الفرق كلها ولو أن تعض بأصل شجرة حتى يدركك الموت وأنت على ذلك. متفق عليه

“Sahabat Huzaifah bertanya: Seandainya kaum muslimin tidak memiliki jama’ah, juga tidak memiliki pemimpin (imam/kholifah)? Beliaupun menjawab: Tinggalkanlah seluruh kelompok-kelompok tersebut, walaupun engkau harus menggigit batang pepohonan, hingga datang ajalmu, dan engkau dalam keadaan demikian itu”. (Muttafaqun ‘Alaih)

Imam At Thobary rahimahullah berkata: “Pada hadits ini ada petunjuk bahwa bila pada suatu saat umat islam tidak memiliki seorang pemimpin/imam, sehingga mereka terpecah-belah menjadi berbagai sekte, maka tidak dibenarkan bagi seorang muslim untuk mengikuti siapa saja dalam hal perpecahan ini. Akan tetapi hendaknya ia menjauhi mereka semua -bila ia mampu melakukan hal itu- agar ia tidak terjerumus dalam kejelekan.” (Dinukil dari Fathul Bari oleh Ibnu Hajar Al Asqalany 13/44)

Bila Nabi shollallahu’alaihiwasallam mewasiatkan kita bila dalam keadaan kacau-balau karena tidak ada imam yang memimpin umat islam, agar tidak mengikuti sekte atau kelompok apapun, maka di saat umat islam telah memiliki pemerintahan yang sah, dan memiliki kekuatan, dan berbagai kelengkapan suatu negara, jelas tidak ada alasan untuk membai’at *Imam Bawah Tanah* yang bernegerikan di negeri antah berantah, atau Imam Bithonah (imam tersembunyi/terselubung).

Bukan hanya tidak boleh membaiat pemimpin baru, bahkan Nabi shollallahu’alaihiwasallam memerintahkan agar siapa saja yang menobatkan dirinya sebagai pemimpin tandingan agar diperangi atau dibunuh, sebagaimana ditegaskan pada hadits riwayat imam Muslim di atas, dan juga pada sabda beliau berikut ini:

من أتاكم وأمركم جميع على رجل واحد يريد عصاكم أو يفرق جماعتكم فاقتلوه. رواه مسلم

“Barang siapa yang datang kepada kalian, sedangkan urusan kalian telah bulat di bawah kepemimpinan seseorang, dan ia hendak memecah belah persatuan kalian dan merusak barisanmu, maka bunuhlah dia.” (Riwayat Muslim)

Pada kesempatan ini saya menyeru pengikut LDII untuk sedikit berfikir:

Bila imam yang mereka bai’at tidak mampu menampilkan batang hidungnya, apalagi menjalankan tugasnya, sampai-sampai dijuluki sebagai Imam Bithonah (imam pedalaman) maka apa kegunaan imam? Apakah manfaat yang dapat dipetik dari membai’atnya?

Bila menampakkan batang hidungnya sebagai imam tidak berani, maka bagaimana mungkin ia berani menegakkan keadilan atau menerapkan syari’at?!

Bila imam-nya sembunyi dan tidak mampu menerapkan hukum-hukum syari’at, misalnya hukum potong tangan bagi pencuri, rajam/cambuk bagi penzina, qishosh bagi oang yang membunuh dengan sengaja, menarik upeti dari ahli zhimmah, berarti ia tidak berhukum dengan hukum Allah Ta’ala. Dan imam yang tidak berhukum dengan hukum Allah, maka halnya seperti yang dinyatakan dalam 3 firman Allah Ta’ala berikut ini:

ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الكافرون

“Dan barang siapa yang tidak berhukum menurut apa yang Allah turunkan, maka mereka itulah orang-orang kafir.” (Al Maidah: 44)

Atau firman-Nya berikut ini:

ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الظالمون

“Dan barangsiapa yang tidak berhukum dengan hukum Allah maka mereka itu adalah orang-orang dzolim”. (Al-Maidah: 45)

Atau firman-Nya berikut ini:

ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الفاسقون

“Dan barangsiapa yang tidak berhukum dengan hukum Allah maka mereka itu adalah orang-orang fasik.” (Al Maidah: 47)

Bila demikian halnya, maka apa gunanya membai’at imam yang kafir atau zholim atau fasiq?

Bila Imam-nya saja sembunyi dan sampai-sampai dijuluki sebagai Imam Bithonah, maka pengikutnya lebih layak untuk sembunyi, dan hidup di negeri bawah tanah, entah bersama cacing atau makhluk lain.

Bila imamnya tidak berani menunjukkan dengan terus terang akan pembai’atan dirinya, maka amat dimungkinkan pada waktu yang sama ada berjuta-juta atau minimal beribu-ribu Imam Bithonah.

Bila imamnya sembunyi, maka mana mungkin ia mampu membela pengikutnya dari kelaliman selain kelompok LDII, apalagi sampai menangkap pencuri, atau perampok dan penjahat lainnya?!

Bila imamnya sembunyi dan takut untuk menampakkan jati dirinya, maka tidak mengherankan bila berbagai doktrin dan ajarannya disembunyikan dan dirahasiakan dari masyarakat umum. Oleh karena itu mereka berusaha mati-matian bahkan sampai berdusta untuk menyembunyikan bahwa mereka senantiasa mengkafirkan selain kelompoknya.

Adapun makna “*mati dalam keadaan jahiliyyah*” yang disebutkan dalam hadits yang dipertanyakan oleh saudara Luqman Taufiq di atas, maka maknanya ialah sebagaimana dijelaskan oleh Imam An Nawawi rahimahullah berikut ini: “Kematiannya bagaikan kematian orang-orang jahiliyyah, dari yaitu dalam kekacau-baluan tanpa adanya seorang pemimpin yang mengatur urusannya.” (Syarah Muslim oleh Imam An nawawi 12/238)

Al Hafizh Ibnu Hajar berkata senada dengan ucapan An Nawawi: “Dan yang dimaksud dengan “kematian jahiliyyah” perihal kematiannya serupa dengan kematian orang-orang jahiliyyah, yaitu dalam kesesatan dan tidak memiliki seorang imam/pemimpin yang dipatuhi, hal ini karena orang—orang jahiliyyah tidak pernah mengenal kepemimpinan. Dan maksudnya bukanlah ia mati dalam keadaan kafir,

akan tetapi ia mati dalam keadaan bermaksiat. Dan amat dimungkinkan penyerupaan ini adalah penyerupaan yang sebenarnya, maksudnya: ia mati seperti kematian orang jahiliyah, walaupun ia sendiri bukan orang jahiliyyah. Dan dimungkinkan juga penyerupaan ini sebatas teguran dan peringatan, sedangkan makna lahirnya tidak dimaksudkan. Dan yang menguatkan bahwa yang dimaksud dengan "jahiliyyah" hanya sebatas penyerupaan ialah sabda beliau pada hadits lain:

خزيمة وابن حبان ومصححا من فارق الجماعة شبرا فكأنما خلع ربقة الإسلام من عنقه. أخرجه الترمذي وابن
من حديث الحارث بن الحارث الأشعري.

"Barang siapa yang memisahkan diri dari jama'ah kaum muslimin (yang di bawah kepemimpinan seorang penguasa), maka seakan-akan ia telah melepaskan kekang Islam dari lehernya." (Diriwayatkan oleh At Tirmizy, Ibnu KHuzaimah, Ibnu Hibban dan dishahihkan oleh beliau, dari hadits riwayat Al Harits bin Al Harits Al Asy'ary." (Fathul Bari oleh Ibnu Hajar Al Asqalany 13/9)

Dari keterangan Imam Nawawi dan Ibnu Hajar ini dapat dipahami bahwa seseorang disebut berperilaku jahiliyyah atau perlakuannya adalah jahiliyyah tidak serta-merta ia telah keluar dari agama islam, akan tetapi itu merupakan celaan dan suatu perbuatan dosa besar, dan pelakunya tidak murtad dari agama islam. Diantara buktinya ialah dua kisah berikut:

غزاة، فكسع رجل من عن جابر بن عبد الله رضي الله عنه يقول: كنا مع النبي صلى الله عليه و سلم في
المهاجري: يا للمهاجرين. فقال رسول الله: ما المهاجرين رجلا من الأنصار، فقال الأنصاري: يا للأنصار، وقال
الله كسع رجل من المهاجرين رجلا من الأنصار. فقال: دعوها فإنها منتنة، بال دعوى الجاهلية؟! قالوا: يا رسول
الأذل. قال عمر: الله بن أبي، فقال: قد فعلوها؟! والله لئن رجعنا إلى المدينة ليخرجن الأعز منها فسمعها عبد
يقتل أصحابه. متفق عليه دعني أضرب عنق هذا المنافق. فقال: دعه لا يتحدث الناس أن محمدا

*"Dari Jabir bin Abdillah radhiallahu 'anhu, ia mengkisahkan, pada saat kami bersama Nabi shollallahu'alaihiwasallam dalam suatu peperangan, tiba-tiba ada seseorang dari kaum Muhajirin yang memukul pantat seseorang dari kaum Anshar, maka orang Anshar tersebut berteriak meminta pertolongan kepada kaumnya orang-orang Anshar, dan sebaliknya orang Muhajirin tadi juga berteriak meminta bantuan kepada kaumnya orang-orang Muhajirin. Mendengar hal tersebut Rasulullah bersabda, "ε**Mengapa kalian menyeru dengan seruan orang-orang jahiliyyah?!**" Mereka pun menjawab, "Wahai Rasulullah, ada seseorang dari Muhajirin yang memukul pantat seseorang dari kaum Anshar. Maka Nab ipun bersabda, "**Tinggalkanlah, karena sesungguhnya itu (seruan jahiliyyah) adalah busuk**". Maka tatkala Abdullah bin Ubay mendengar hal itu ia berkata, "Apakah mereka (orang-orang Muhajirin) benar-benar telah melakukannya (berbuat semena-mena terhadap kaum Anshar)? Sungguh demi Allah bila kita telah tiba di kota Madinah, niscaya orang-orang yang lebih mulia (Yang ia maksud ialah orang-orang Anshar –pen) akan mengusir orang-orang yang lebih hina". (Yang ia maksud ialah orang-orang Muhajirin). (Mendengar ucapan demikian ini) Umar bin Khattab berkata kepada Nabi shollallahu'alaihiwasallam, "Izinkanlah aku untuk memenggal leher orang munafiq ini (Abdullah bin Ubay), Maka Nabi shollallahu'alaihiwasallam bersabda, "Biarkanlah dia, jangan sampai nanti orang-orang beranggapan bahwa Muhammad telah tega membunuh sahabatnya sendiri". (Muttafaqun 'Alaih)*

Perbuatan sebagian sahabat ini dinyatakan dengan tegas oleh Nabi shollallahu’alaihiwasallam sebagai seruan jahiliyyah, akan tetapi Nabi shollallahu’alaihiwasallam tidak memvonis mereka telah murtad atau keluar dari agama islam, dan harus memperbaharui syahadatnya.

Kisah kedua:

منها، فذكرني إلى النبي صلى قال أبو ذر رضي الله عنه : كان بيني وبين رجل كلام، وكانت أمه أعجمية، فنلت
قال: أفنلت من أمه؟ قلت: نعم. قال: إنك امرؤ فيك جاهلية قلت: .الله عليه و سلم فقال: لي أساببت فلانا ؟ قلت: نعم
كبر السن؟ قال: نعم. متفق عليه على حين ساعتي هذه من

*“Sahabat Abu Dzar rodiallahu’anhu mengisahkan: “Pada suatu saat terjadi percekcokan antara aku dan seseorang , dan ibu orang itu adalah wanita non arab (seorang budak), kemudian aku mencela ibunya tersebut. Dan orang tersebut melaporkan aku kepada Nabi shollallahu’alaihiwasallam, maka beliau bersabda kepadaku: Apakah engkau telah bercaki-maki dengan fulan? Ak upun menjawab: Ya. Beliau bertanya lagi: Apakah engkau mencela ibunya? Aku pun menjawab: Ya. Beliau bersabda: “**Sesungguhnya engkau adalah orang yang padamu terdapat perangai jahiliyyah**” Aku bertanya: Apakah hal itu terjadi setelah aku cukup umur seperti ini? Beliau menjawab: Ya. (Muttafaqun ‘alaih)*

Sahabat Abu Zar dinyatakan oleh Nabi shollallahu’alaihiwasallam memiliki perangai orang-orang jahiliyyah, akan tetapi beliau tidak memerintahkannya untuk memperbaharui syahadatnya, ini membuktikan bahwa penyataan terhadap suatu ucapan atau perbuatan sebagai “**perbuatan atau ucapan atau kejadian jahiliyyah**” tidak serta-merta bermakna kafir atau murtad. **Atau mungkinkah LDII telah memvonis kafir/murtad para sahabat yang menyerukan dengan seruan jahiliyyah dan juga Abu Zar yang kala itu terdapat perangai jahiliyyah??! Adakah orang-orang LDII yang berani menjawab pertanyaan ini dengan jujur dan tegas?**

Dan diantara yang membuktikan kebenaran apa yang telah dijabarkan oleh imam An Nawawi dan juga Ibnu Hajar di atas ialah kisah berikut:

المؤمنين، أكفار هم؟ قال: من عن الحسن قال: لما قتل علي رضي الله عنه الحرورية، قالوا: من هؤلاء يا أمير
يذكرون الله إلا قليلا، وهؤلاء يذكرون الله كثيرا. قيل: فما هم؟ الكفر فروا. قيل: فمنافقين؟ قال: إن المنافقين لا
فتنة فعموا فيها. رواه عبد الرزاق قال: قوم أصابتهم

Dari Al Hasan Al Bashry, ia menceritakan: “Tatkala Kholifah Ali (bin Abi Tholib) telah berhasil menumpas kelompok Al Haruriyyah (khowarij), para pengikutnya bertanya: Siapakah mereka itu wahai Amirul Mukminin, apakah mereka itu orang-orang kafir? Beliau menjawab: Mereka itu orang-orang yang melarikan diri dari kekufuran. Dikatakan lagi: Kalau demikian apakah mereka itu orang-orang munafiqin? Beliau menjawab: Sesungguhnya orang-orang munafiqin tidaklah menyebut/berzikir kepada Allah melainkan sedikit sekali, sedangkan mereka itu banyak berzikir kepada Allah. Dikatakan kepada beliau: Lalu siapakah mereka itu: beliau menjawab: Mereka adalah orang-orang yang ditimpa fitnah (kesesatan) kemudian mereka menjadi buta karenanya.” (Riwayat Abdurrazzaq)

Kaum Haruriyyah telah memberontak kepada kholifah yang sah kala itu, yaitu sahabat Ali bin Abi Tholib rodiallahu'anhu, sehingga mereka semua mati dalam keadaan tidak ada ikatan bai'at pada lehernya, akan tetapi sahabat Ali -dan juga seluruh sahabat kala itu menyetujui ucapan beliau- tidaklah mengkafirkan mereka, tidak juga menganggapnya sebagai orang-orang munafiq.

-bersambung-

Runtuhnya Dinasti LDII (Dialog 2)

Penulis: Ustadz Muhammad Arifin Badri, M.A.

-
Pada bagian bawah artikel ini dapat ikhwah sekalian baca beberapa komentar dari pengikut dan PRO LDII yang tidak kami tampilkan pada artikel "Dialog Bersama LDII dan Nasihat Untuk Kembali ke Manhaj Salafus Sholih"
-

Sebelum membaca dialog yang kedua ini, kami mohon kepada ikhwah semuanya untuk membaca dialog-dialog sebelumnya, yaitu pada artikel "Dialog Bersama LDII dan Nasihat Untuk Kembali ke Manhaj Salafus Sholih" dan "Runtuhnya Dinasti LDII (Dialog 1)". Dan ini sangat kami sarankan karena antar artikel tersebut memiliki tautan yang sangat erat, dan tidak akan bisa secara utuh memahami tulisan ustadz ini kecuali dengan membaca dan memahami artikel-artikel sebelumnya.

Adapun pertanyaan saudara Luqman Taufiq selanjutnya, yaitu:

Luqman Taufiq berkata,
"Kalo kita tidak punya imam, tdk membaiatnya, kemudian tdk bergabung dengan jamaah yg ada imam tsb, maka kita dihukumi masih belum islam alias kafir. adapun dalil yg di gunakan :
a. Dan barangsiapa mati sedang tidak ada ikatan bai'at pada lehernya maka ia mati seperti matinya orang jahiliyah." (HR. Muslim) Mohon di jelaskan bagaimana Praktek kita mengamalkan bai'at utk kondisi saat ini, apakah mati jahiliyyah tsb sama dgn penjelasan ulama ldii yaitu mati sebelum datangnya islam (kafir) ?
b. Innahu laa islama illaa bi-jamaatin, wa-laa jamaatin illaa bi-imaara-tin, wa-laa imaaratina illa bi- taatin"….Sesungguhnya tidak ada Islam tanpa Jama'ah dan tidak ada Jama'ah tanpa Imarah (pimpinan) dan tidak ada Imarah tanpa taat (kepatuhan)…… (Riwayat Ad-Daarimi bab Dziha- bul 'ilm)
Mohon Penjelasan ttg hadist mauquf tsb, apakah hadist tsb shohih ataukah dhoif, kalo dhoif sebabnya apa dan kalo shohih bagaimana syarah yang bener menurut penjelasan para ulama?"

Jawaban:
Semoga Allah Ta'ala memberikan balasan yang sebesar-besarnya atas kejujuran

saudara Luqman Taufiq ini, kejujuran dengan mengakui bahwa LDII mengajarkan bahwa setiap orang yang tidak bergabung dengannya secara khusus atau secara umum tidak memiliki Imam, maka keislamannya tidak sah. Dan pada kesempatan ini saya hendak menyampaikan kabar gembira kepada saudara kita Luqman Taufiq, berupa sabda Nabi shollallahu'alaihiwasallam:

يصدق ويتحرى الصدق عليكم بالصدق فإن الصدق يهدي إلى البر، وإن البر يهدي إلى الجنة، وما يزال الرجل
الفجور وإن الفجور يهدي إلى النار ولا يزال حتى يكتب عند الله صديقا، وإياكم والكذب، فإن الكذب يهدي إلى
الله كذابا. متفق عليه الرجل يكذب ويتحرى الكذب حتى يكتب عند

"Hendaknya kalian berbuat jujur, karena kejujuran akan menunjukkan kepada kebaikan, dan kebaikan akan menunjukkan kepada surga, dan tidaklah seseorang senantiasa berbuat jujur dan berusaha untuk berbuat jujur hingga akhirnya dicatat di sisi Allah sebagai shiddiq (orang yang senantiasa jujur). Dan Jauhilah perbuatan dusta, karena kedustaan akan menunjukkan kepada kekejian, dan kekejian akan menunjukkan kepada neraka, dan tidaklah seseorang berbuat dusta dan berusaha untuk berdusta, hingga akhirnya dicatat di sisi Allah sebagai kazzab pendusta." (Muttafaqun 'alaih)

Adapun yang berkenaan dengan makna hadits yang dipertanyakan oleh saudara Taufiq Lukman, maka di atas telah dijabarkan makna "*mati dalam keadaan jahiliyyah*".

Yang ingin saya tambahkan disini ialah: wahai saudaraku sekalian! Ketahuilah ini adalah rahasia berbagai perilaku *nyleneh* dan ketertutupan kaum LDII. Mereka meyakini bahwa selain kelompoknya adalah kafir karena tidak berbai'at dengan imamnya, sehingga keislamannya/ilmunya tidak mangkul. Dan (menurut mereka) setiap yang kafir adalah najis, sebagaimana yang telah saya bahas pada dialog pertama.

Bila diamati dan dicermati lebih mendalam, maka sebenarnya **doktrin ini bukanlah hasil karya Nur Hasan Ubaidah pendiri LDII, akan tetapi ia hanyalah sekedar menjiplak (orang LDII akan membacanya: mencuri) doktrin yang telah lama dianut oleh sekte Syi'ah Imamiyyah**. Syi'ah Imamiyyah mensyaratkan agar keislaman seseorang sah untuk membai'at imam yang ma'shum (tidak memiliki kesalahan), demikian juga halnya LDII, setiap orang muslim harus membai'at Imam Bithonah yang menurut mereka ma'shum, sehingga Al Qur'an dan hadits yang tidak dibacakan oleh Imam Bithonah atau perwakilannya tidak sah dan syahadatain yang tidak dibacakan dan dibimbing oleh Imam Bithonah atau agennya maka tidak sah, karena Al Qur'an, Hadits dan ucapan Syahadat tersebut (menurut doktrin mereka) adalah hasil curian, alias palsu atau bajakan atau tiruan, atau imitasi dan tidak asli. *Innnalillahi wa inna ilaihi raji'un*.

Ini adalah sumber kesalahan mereka dan dua alasannya (yaitu bai'at dan mangkul) telah saya jabarkan pendalilillan dan bantahannya. Dan pada kesempatan ini saya ingin sedikit manambahkan tentang keislaman orang yang ilmu atau syahadatnya tidak mangkul ala LDII dan tidak berbai'at kepada imam bithonah ala LDII.

الحرقة، فصبحنا القوم عن أسامة بن زيد رضي الله عنهما يقول: بعثنا رسول الله صلى الله عليه و سلم إلى
قال: لا إله إلا الله، فكف الأنصاري عنه، فهزمناهم، ولحقت أنا ورجل من الأنصار رجلا منهم، فلما غشيناه،

النبي صلى الله عليه و سلم فقال: يا أسامة أقتلته بعد ما قال لا إله إلا الله؟ فطعنته برمحي حتى قتلته. فلما قدمنا بلغ
عليه كان متعوذا. فما زال يكررها حتى تمنيت أني لم أكن أسلمت قبل ذلك اليوم. متفق :قلت

Usamah bin Zaid rodiallahu'anhu berkata: "Rasulullah shollallahu'alaihiwasallam mengutus kami ke al-Hirqah, maka kami menyerang mereka pada waktu pagi hari, dan kami berhasil menaklukkan mereka, kemudian aku dan seseorang dari al-Anshor mengejar salah seorang dari mereka, maka ketika kami berhasil menangkapnya, dia berkata : laa ilaaha illallah, maka orang anshor tadi menahan diri, sedangkan aku tetap menusuknya dengan tombakku, hingga akhirnya aku membunuhnya, maka ketika kami pulang, sampailah berita itu kepada Nabi shollallahu'alaihiwasallam, beliau berkata : ***Wahai Usamah! Apakah kamu bunuh dia setelah ia berucap laa ilaaha illallah?*** *Aku berkata : ia mengucapkannya hanya ingin berlindung diri dariku, dan senantiasa beliau mengulangi pertanyaan tersebut, sampai-sampai aku berangan-angan seandainya aku tidak masuk Islam sebelum hari itu. (Muttafaqun'alaihi)*

Dan pada riwayat Imam Muslim disebutkan:

لي. قال: وكيف تصنع بلا إله إلا الله فكيف تصنع بلا إله إلا الله إذا جاءت يوم القيامة؟ قال: يا رسول الله، استغفر
أن يقول: كيف تصنع بلا إله إلا الله إذا جاءت يوم القيامة؟ إذا جاءت يوم القيامة؟ قال فجعل لا يزيده على

"Bagaimana sikapmu dengan syahadat "la ilaha illallah" bila kelak datang pada hari qiyamat? Usamah pun berkata: Wahai Rasulullah, mohonkanlah ampunan untukku. Beliau kembali bersabda: Bagaimana sikapmu dengan syahadat "la ilaha illallah" bila kelak datang pada hari qiyamat? Beliau tidaklah menjawab permohonan Usamah ini selain dengan sabdanya ini: Bagaimana sikapmu dengan syahadat "la ilaha illallah" bila kelak datang pada hari qiyamat?"

Bukankah orang yang dibunuh oleh Usamah bin Zaid ini dibunuh dalam keadaan tidak membai'at dan ilmunya juga tidak mangkul, karena ia mengucapkan syahad "la ilaha illallah" di bawah ancaman pedang??!!

Dan pada kesempatan ini saya juga ingin bertanya kepada kaum LDII:

Bagaimana sikapmu dengan syahadat "la ilaha illallah" yang telah diucapkan oleh seluruh umat islam yang tidak tergabung dalam kelompokmu bila kelak datang pada hari qiyamat? Akankah kaum LDII mengatakan bahwa syahadat mereka adalah syahadat hasil curian, dan Al Qur'an serta Hadits yang diajarkan dan diimani oleh selain kelompok LDII adalah Al Qur'an dan Hadits curian sehingga tidak sah dan palsu? sebagaimana yang dilontarkan pada komentar saudara rohmanudins pada artikel saya yang pertama? (silahkan lihat komentar rohmanudins pada bagian bawah artikel ini -ed)

Jawablah wahai LDII dengan tegas dan jangan lagi anda menjadi pengecut dengan menjawab: Jawablah sendiri, sebagaimana yang dilakukan oleh Wong LDII (silahkan lihat komentar Wong LDII pada bagian bawah artikel ini –ed).

Tapi kalau takut terbongkar kedok kalian, maka itu adalah bukti nyata pada diri anda sekalian akan kesesatan dan kehinaan diri kalian yang telah mendustai hati nurani sendiri.

Adapun penerapan bai'at pada masa kita ini dan di negeri kita Indonesia, maka sebagaimana yang diketahui oleh setiap orang, kita memiliki pemerintahan yang sah, yang mengatur urusan umat, menjaga keamanan, keutuhan negeri umat islam, dst. Maka kita sebagai umat islam tidaklah dibolehkan untuk membai'at pemimpin baru baik Imam Bithonah atau Imam Batholah (pemimpin pengangguran) atau Imam Bathonah (pemimpin orang-orang yang berperut gendut).

Kewajiban kita ialah berjuang menegakkan kebenaran bersama pemimpin kita dan mendakwahi serta menasehati pemimpin kita bila ia melakukan kesalahan atau kesesatan, dan semua itu dilakukan dengan cara-cara yang bijak sehingga tidak membangkitkan fitnah, sebagaimana diwasiatkan Rasulullah shollallahu'alaihiwasallam kepada umatnya:

ينـزعنَّ يدا من طاعة من ولي عليه وال فرآه يأتي شيئا من معصية الله فليكره ما يأتي من معصية ولا

"Barang siapa yang berada di bawah kepemimpinan seorang wali (pemerintah) dan ia melihatnya melakukan suatu kemaksiatan kepada Allah, hendaknya ia membenci tindak kemaksiatannya, dan jangan sekali-kali mencabut ikrar ketaatan". (HR. Muslim, Ahmad)

وأن تعتصموا بحبل الله جميعا إن الله يرضى لكم ثلاثا ويسخط لكم ثلاثا يرضى لكم أن تعبدوه ولا تشركوا به شيئا
ولا تفرقوا وأن تناصحوا من ولاه الله أمركم

"Sesungguhnya Allah meridhoi untuk kalian tiga hal : Kalian beribadah kepada Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, kalian berpegang teguh dengan tali (syariat) Allah dan tidak berpecah-belah, dan kalian menasehati orang yang Allah jadikan pemimpin atasmu". (Diriwayatkan oleh Imam Malik dalam kitab Al Muwattha', dan Imam Ahmad)

الشياطين في جثمان إنس، يكون بعدي أئمة لا يهتدون بهداي ولا يستنون بسنتي وسيقوم فيهم رجال قلوبهم قلوب
وتطيع للأمير وإن ضُربَ ظهرك وأخذ مالك قال: قلت : كيف أصنع يا رسول الله إن أدركت ذلك ؟ قال: تسمع
فاسمع وأطع.

"Akan ada setelahku nanti para pemimpin yang tidak menjalankan petunjukku dan tidak mengikuti sunnahku, dan akan ada di tengah-tengah mereka orang-orang yang hatinya seperti hati setan di dalam tubuh manusia. Hudzaifah berkata : aku katakan : apa yang harus kulakukan ya Rasulullah jika aku mengalami hal itu? beliau bersabda: Engkau mendengar dan menta'ati kepada pemimpin, walaupun punggungmu dipukul dan hartamu diambil, dengar dan ta'atilah". (Riwayat Imam Muslim)

Adapun ucapan sahabat Umar bin Khatthab rodiallahu'anhu berikut ini:

على الفقه كان حياة له ولهم لا إسلام إلا بجماعة، ولا جماعة الا بإمارة، ولا إمارة إلا بطاعة، فمن سوده قومه
الدارمي ومن سوده قومه على غير فقه كان هلاكا له ولهم . رواه

Sesungguhnya tidak ada Islam tanpa Jama'ah (persatuan) dan tidak ada Jama'ah tanpa Imarah (kepemimpinan) dan tidak ada Imarah/kepemimpinan tanpa ketaatan (kepatuhan). Barang siapa yang dijadikan pemimpin oleh kaumnya karena ilmunya/pemahamannya maka akan menjadi kehidupan bagi dirinya sendiri bagi dan

juga bagi mereka, dan barang siapa yang dijadikan pemimpin oleh kaumnya tanpa memiliki ilmu/pemahaman, maka akan menjadi kebinasaan bagi dirinya dan juga bagi mereka. *(Riwayat Ad Darimy)*

Maka ucapan beliau ini tidak ada bedanya dengan hadits-hadits di atas, sehingga tidak dapat dipahami sebagaimana pemahaman LDII, dengan berbagai penjelasan yang telah saya sebutkan di atas (silahkan dibaca artikel-artikel sebelumnya -ed).

Ditambah lagi sanad ucapan Umar bin Khatthab rodiallahu'anhu bila ditinjau dari segi ilmu hadits, maka sanadnya lemah dengan dua sebab:

1. Sofwan bin Rustum *majhul* (tidak diketahui status kredibilitasnya), sebagaimana dinyatakan oleh Az Zahabi dalam kitabnya Lisanul Mizan 3/191, dan disetujui oleh Al Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab Mizanul I'itidal 3/433.
2. *Inqitho'* antara Abdurrahman bin Maisarah dengan sahabat Tamim Ad Dary yang meriwayatkan ucapan sahabat Umar bin Khatthab ini.

Dan seandainya shahih pun, maka ucapan sahabat Umar ini justru menjadi hujjah atas orang-orang LDII yang telah membai'at orang-orang yang tidak berilmu, bahkan banyak salah paham, atau bahkan sengaja salah paham, *la haula wala quwwata illa billah*.

Ini membuktikan kebenaran sabda Nabi shollallahu'alaihiwasallam berikut ini:

إن الله لا يقبض العلم انتزاعا ينتزعه من العباد ولكن يقبض العلم بقبض العلماء حتى إذا لم يبق عالما اتخذ الناس رؤوسا جهالا فسئلوا فأفتوا بغير علم فضلوا وأضلوا. متفق عليه

"Sesungguhnya Allah tidaklah mengangkat ilmu dengan cara mencabutnya dari manusia, akan tetapi Ia mengangkat ilmu dengan cara mematikan para ulama', hingga bila Allah tidak menyisakan lagi seorang ulama'-pun, niscaya manusia akan mengangkat orang-orang bodoh sebagai pemimpin mereka, ***kemudian mereka ditanya, dan mereka pun menjawab dengan tanpa ilmu, maka mereka pun sesat dan menyesatkan****". (Muttafaqun 'alaih)*

Kemudian menanggapi pertanyaan saudara Luqman Taufiq berikut ini:

Luqman Taufiq berkata,
"mau nambah lagi:
warga ldii kalo haji di perbolehkan sholat di belakang imam masjidil harom maupun imam masjid nabawi (setau ane di luar itu tidak boleh) dengan alasan bahwa apa yg di pelajari oleh imam-2 masjidil harom tersebut sama dgn apa yang dibawa oleh abah H Nur Hasan. dikatakan bahwa mrk para ulama mekah medinah imamnya bukan Raja saudi melain ada imam tersembunyi atau istilah kami imam bithonah. Jadi kesimpulan kami bahwa imam-2 tsb adalah orang jamaah oleh krn itu kita boleh sholat dibelakang mereka. Pertanyaannya;
1. Apa betul Imam-2 masjidil harom maupun masjid nabawi menharamkan kitab karangan?(Istilah kami kitab di luar kutubussittah, atau kitab terjemahan, pendapat-2 seseorg)
2. Apa betul Imam-2 Masjidil harom dan Nabawi tsb memiliki imam Bithonah? ataukah imamnya rajanya?

3. Bisa Ngga ustadz menampilkan sekilas biografi imam-2 masjidil harom dan nabawi saat ini, dimana belajarnya mereka, trus siapa yg menunjuk mereka menjadi imam masjid?
Selama ini subhat yg beredar bahwa kami memiliki hubungan dengan imam-2 masjid tersebut, jadi ilmunya sama antara mereka dan ulama kami. Dan kami terus terang miskin sekali ttg info masalah ini. barang kali ustadz yg udah bertahun-2 di madinah bisa menjelaskan kpd kami secara gamblang dan ilmiah."

Jawaban:
Ini bukanlah kedustaan dedengkot LDII untuk yang kali pertama, akan tetapi dusta telah menjadi senjata dan tameng untuk menutup-nutupi kenylenehannya dan kesesatannya.

Perlu diketahui, bahwa seluruh Imam masjid Haram di Mekkah dan Masjid nabawi di madinah adalah pegawai negeri di kerajaan Saudi Arabia:

Di Masjid Haram Mekkah:

1. Syeikh Sholeh Bin Abdullah bin Humaid: Beliau adalah ketua Majlis Syura' (Semacam DPR/DPA) di indonesia.
2. Syeikh Abdurrahman As Sudais, beliau adalah alumnus kemudian dosen di Ummul Qura University.
3. Syeikh Su'ud As Suraim beliau juga dosen di Universitas yang sama.
4. Syeikh Usamah bin Abdullah Al Khoyyath, beliau adalah salah seorang hakim/qodhi di Pengadilan Negeri Makkah. (Mereka berempat adalah alumnus Ummul Qura University)
5. Syeikh Muhammad bin Abdullah As Subayyil, maka beliau adalah Kepala *Ri'asah 'Amah Li Syuunil Masjidil Haram Wa Masjid Al Nabawi* (Direktorat yang mengurusi masalah masjid Haram dan masjid Nabawi).

Di Masjid Nabawi Medinah:

1. Syeikh Ali Bin Abdurrahman Al Huzaifi, beliau adalah alumnus Islamic University Of Madinah, dan sekaligus dosen di Universitas tersebut.
2. Syeikh Solah Al Budair, beliau adalah salah seorang hakim di Pengadilan Negeri Madinah.
3. Syeikh Husain Alus Syeikh, beliau adalah salah seorang hakim di Pengadilan Negeri Madinah.
4. Syeikh Abdur Bari As Tsubaity, beliau adalah alumnus Islamic University of Madinah, dan Dosen di Kuliah Muallimin (semacam IKIP di Indonesia dahulu).
5. Syeikh Abdulmuhsin bin Muhammad Al Qasim, beliau adalah alumnus King Muhammad bin Sa'ud University.

Yang menunjuk mereka menjadi imam di kedua masjid tersebut ialah Raja Kerajaan Saudi Arabia, atas usulan dari Direktorat yang mengurus kedua masjid tersebut.

Dan perlu diketahui bahwa mereka semua itu mendapatkan gaji tetap dari pemerintah Kerajaan Saudi Arabia serta berbagai fasilitas atas jabatan sebagai imam Masjid Haram atau Masjid Nabawi tersebut.

Dengan demikian jelaslah bahwa **imam mereka adalah Raja Kerajaan Saudi Arabia, dan bukan Imam Bithonah apalagi Imam Batholah (pengangguran) sebagaimana kedustaan murahan dan bodoh yang dipropagandakan oleh dedengkot LDII guna membodohi umatnya**. Apa lagi sampai imamnya adalah dari kalangan LDII.

Demikianlah betapa kejinya tokoh-tokoh LDII terhadap ummatnya, sampai menjadikan mereka tega menipu dan membodohi pengikutnya sendiri.

اللهم ربَّ جبرائيلَ وميكائيلَ وإسرافيلَ فاطِرَ السَّماواتِ والأرضِ، عالمَ الغيبِ والشَّهادة، أنتَ تحْكُمُ بين عِبَادِك فيما كانوا فيه يَخْتَلِفُون، اهْدِنَا لِمَا اخْتُلِفَ فيه من الحق بإذْنِكَ؛ إنَّك تَهْدِي من تَشَاء إلى صراط مستقيم. وصلى الله وسلم على نبينا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين. والله أعلم بالصَّواب، وآخر دعوانا أن الحمد لله رب العالمين.

"Ya Allah, Tuhan malaikat Jibril, Mikail, Israfil, Dzat Yang telah Menciptakan langit dan bumi, Yang Mengetahui hal yang gaib dan yang nampak, Engkau mengadili antara hamba-hambamu dalam segala yang mereka perselisihkan. Tunjukilah kami – atas izin-Mu- kepada kebenaran dalam setiap hal yang diperselisihkan padanya, sesungguhnya Engkau-lah Yang menunjuki orang yang Engkau kehendaki menuju kepada jalan yang lurus. Shalawat dan salam dari Allah semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan seluruh sahabatnya. Dan Allah-lah Yang Lebih Mengetahui kebenaran, dan akhir dari setiap doa kami adalah: "segala puji hanya milik Allah, Tuhan semesta alam."

-selesai-

22 komentar

Langsung ke form komentar | rss untuk komentar [?] | trackback uri [?]

1. *Aris Wahyono 8.5.06 / 9am*

   Ass.Wr.Wb,

   Perkenalkan saya salah satu mantan LDII setelah hampir 6 tahun gabung dengan mereka.

   Pak Ustadz Arifin, kalau boleh tahu..kurikulum apa yang di ajarkan di Darul Hadist mekkah? Saya ingin tahu ini karena kebetulan Nurhasan al Ubaidah Lubis mengaku belajar ke sana..sekaligus untuk membuktikan ke mereka, kalau memang benar Nurhasan 'manqul' ke Darul Hadist..mengapa yang di 'manqul' kan ke rukyahnya hanya Kutubu shittah dan Qur'an (dengan jalan di maknai/di coret2 sendiri)..apakah di Darul hadist tidak di ajarkan "BUKU KARANGAN" ulama lain? sehingga "BUKU KARANGAN" ini tidak di ikut di manqulkan ke rukyahnya?

   Maaf, saya pakai term BUKU KARANGAN..karena org LDII paling alergi dengan kata kata karangan, karena bagi mereka ilmu yang di dapat dari buku karangan walaupun bersumber pada hujjah di QH, tetap saja roddun alias tertolak

Alhamdulillah Jaza kallohu Khoiron

Wass.wr.wb

2. *boy 8.5.06 / 10am*

udah lah,wahai orang2 LDII…penjelasan ustadz diatas tadi itu sudah amat jelas dan ilmiah sekali juga disertai dalil-dalil yang dapat dijadikan hujjah, tidak seperti LDII yang memfitnah imam2 dimesjid nabawi dan mekah itu punya imam tersembunyi. kalo ngomong teliti dulu jangan asal ngomong,takutlah akan adzab allah!
udah deh,kan saudara luqman tadi udah bilang kalo pemahaman ustad2 LDII bahwa mati jahiliyyah(dlam hadis diatas tadi) adlah mati sebelum masuknya islam alias kafir???? masya allah,mikir atuh!!!! kalo benar seperti itu maka berapa banyak orang yang telah anda kafirkan wahai kaum LDII…
untuk yang tadi kirim komentar(pro LDII),saya balik nanya,yang sinis itu, ustadz atau kalian??? yang harus ngaji, ustadz atau kalian??? mahami agama ko kahayang sorangan(semau sendiri)!!! udah deh cepet pada kembali ke manhaj yang benar,ok!!! mudah-mudahan kita semua bisa tetap diatas manhaj yang haq berdasarkan pemahaman rosul dan para sahabatnya bukan pemahaman syiah yang kemudian DICONTEK oleh jamaah sempalan macam LDII ini.
udah ya,wahai saudaraku yang masih di LDII, mudah-mudahan penjelasan ustadz diatas yang baru 2 bagian bisa membuka mata kalian untuk tahu akan kebenaran, so sekarang makmurkanlah mesjid-mesjid yang ada di sekitar kalian, tegakkan solat berjamaah di mesjid 5 waktu krena itu wajib bagi laki2 yang sudah baligh, jangan hanya mau sholat di mesjid kalian yang letaknya jauh….!!!
jelas kan yang harus ngaji siapa? wahai ustadz LDII bertobatlah,berapa banyak orang yang telah kalian sesatkan untuk meninggalkan sholat berjamaah hanya dengan alasan imam mesjid setempat bukan dari jamaah kalian????

3. *Aris Wahyono 8.5.06 / 11am*

Ass.Wr.Wb

Pak Ustadz Arifin,saya akan mengulas banyak doktrin/ajaran yang pernah saya dapat waktu saya masih aktif di LDII, mohon kiranya bapak bisa mengulas hal tersebut

a) Org IJ/LDII biasa menyebut dirinya wong Jama’ah, dan mereka mengklaim bahwa jama’ah mereka sudah sampai ke Singapura, Malasyia, Suriname, Eropa dan Amerika, dan semuanya bai’at kepada Imam pusat Bp Abdul Dhohir bin Nurhasan, sehingga bentuknya seperti kekhalifahan.

b) ru’yah LDII di wajibkan untuk membayar persenan/Infaq Rutin/ Infaq sodaqoh rutin..yang besarnya di wajibkan antara 2.5 % s/d 10 % sesuai dengan kekayaannya. Dan rukyah harus mengikuti perintah ini, dalam artian ru’yah yang seharusnya terkena kewajiban 10 % tetapi dia ‘ngakali’ dengan

membayar 7.5 %, maka hukumnya sudah tidak ta'at dan mati sewaktu waktu masuk neraka.

c) Mereka mewajibkan sambung (pengajian) rutin yang bisa sampai 5 kali dalam seminggu//meliputi ngaji sub kelompok,kelompok, desa dan daerah. Dan tiap bulannya mereka juga mendengar nasihat teks bapak Imam (di tulis dalam huruf arab pegon). Rukyah harus mengikuti aturan ini dan misalkan tidak bisa hadir harus ijin, kalau tidak ijin maka wajib Tobat serta di saksikan tidak ta'at.

d) Mereka mengenal nikah dalam, yaitu pernikahan oleh imam mereka (Imam desa atau Imam daerah) tetapi ini di bithonahkan karena mereka berpikir bahwa tidak sah di nikahkan oleh org di luar gol mereka. Setelah nikah dalam ini, di lanjutkan dengan nikah di KUA sebagai menetapi budi luhur.

e) Mereka mengklaim dirinya sebagai islam yang murni berdasarkan Qur'an Hadist Jama'ah..dan mereka menganggap islam yang murni itu sudah tidak berada di mekkah medinah lagi..permisalannya kemurnian agama itu bagaikan ular yang keluar dari sarangnya, dan suatu saat akan kembali ke sarangnya. Dan bagi mereka, si "ular' tersebut sedang berdiam di Indonesia dengan Qur'an Hadist jama'ah cara 5 Baba-nya

d) mereka mempunyai Ulama yang sedang berguru ke mekkah (Bp Kholil Asyari/ Bp dawam habibullah), dan berguru kepada Syaikh Yahya bin Utsman, pengajar ilmu hadist di Masjidil harom. Dan ulama LDII pernah menanyakan tentang boleh tidaknya keimaman bithonah yang sedang mereka jalankan…dan Syaikh yahya bin Utsman menjawan " barokallohu fikum" yang artinya Syaikh yahya membolehkan Imam bithonah LDII

e) Mereka juga mengaku bahwa Syaikh yahya bin Utsman juga punya Imam bithonah, jadi Bai'atnya syaikh yahya itu bukan ke Raja saudi akan tetapi bai'atnya ke amir bithonah dengan nama Malik fahat.

Mudah mudahan bapak bisa memberi penjelasan uth hal tersebut

Jaza kallohu khoiron

4. *riansyah 8.5.06 / 2pm*

Nampaknya hanya orang yang mau menerima kebenaran saja yang bisa menangkap dengan jelas kesesatan kaum LDII yang telah dijelaskan ustadz diatas.tidak seperti wong ldii,abil baghda dll yang tidak mau menerima kebenaran karena sudah taklid duluan dan karena kesalahpahaman agama mereka.LDII memang ajaran yang sangat aneh. ayolah saudaraku cepat bertobat, bukakanlah diri anda untuk mau menerima kebenaran,,, jangan hanya taqlid kepada ustadz2 LDII kalian yang pemahaman agamanya tidak sesuai dengan pemahaman rasul dan para sahabatnya. mudah2an allah memberikan hidayah kepada kita semua… oh ya untuk ustadz, mudah-mudahan kesediaan ustadz untuk membahas LDII kali ini mendapat balasan dari allah…amin untuk abil baghda, 28 tahun di LDII bukan merupakan sesuatu yang dapat

dibanggakan!!! malah itu adalah AIB yang harus ditutupi. masa ngaji disamain sama nyetir mobil???? jangan suka memfitnah orang,,,nampknya LDII gemar sekali memfitnah dan menghina orang seperti abil baghda ini yang menghina ustadz arifin sebagai seorang supir metromini dengan SIM tembak. Sesungguhnya ucapan keji ini tidak akan keluar melainkan dari mulut seseorang yang dangkal agama tapi sok tau seperti anda. CAMKAN ini, KALO NGOMONG JANGAN PAKE AKAL MAS,PAKE DALIL GITU LOH. 1 lagi, JANGAN GAMPANG EMOSI,liat tuh cara ustadz nyampaikan materi, dengan disertai dalil dan penjelasan ilmiah…

5. *Abu Ikhram 8.5.06 / 5pm*

   Kepada Saudara-saudara yang masih berada di LDII/Islam Jama'ah, Jika antum belum belum paham atau belum puas dengan pembahasan yang ditulis oleh Ustad Muhammad Arifin Badri.coba antum dengarkan CD MP3 tentang Islam Jama'ah oleh Ustad Hasyim Ar-Rifa'i mantan Dai IJ yang berkecimpung di LDII sejak 1966~1983.
   CD tersebut kalau masih ada bisa antum dapatkan di Toko Buku yang bermanhaj Salaf.
   Semoga Allah membukakan pintu hidayah buat saudara-saudara sekalian.
   Akhir kata ana katakan Gunakanlah Akal untuk menerima agama ini dengan benar dari Kitabullah dan Sunnah sesuai dengan pemahaman para Sahabat, Berhujjahlah dengan dalil yang Shaih bukan dengan Emosi.

6. *Abu Sarah 8.6.06 / 3pm*

   Yah begitulah nasib orang ldii, sebenarnya hati nurani mereka tahu akan kebenaran, tetapi ditutupi oleh hawa nafsu. lagi pula tidak mudah untuk keluar dari aliran sesat ini, banyak sekali ancaman dan tekanan karena mereka adalah kelompok yang terorganisasi seaca rapih, jadi kalau ada yang mencoba melepaskan diri, berat sekali resikonya. tetapi rekan ldii, kalau anda ingin melepaskan diri dari belenggu ldii, Insya Allah, Allah akan menolong anda…

7. *irmawan 8.7.06 / 12pm*

   Alhamdulillah tulisan dari ustadz begitu jelas dan gamblang, artikel seperti ini semoga bisa tersebar ke masyarakat, terutama orang-orang ldii yang hanya ikut-ikutan.
   hujjah mangkul merupakan pokok keyakinan, yang jika diluruskan sesuai dengan mankul dalam islam atau dalam ilmu hadits yang benar maka secara keseluruhan akan baik.
   kalo komentar2 dari ldii pastilah spt tulisan diatas, karena mereka juga tidak bisa menjawab secara lebih ilmiah, tapi yang keluar hanya makian dan cemoohan.
   yang menjadi pertanyaan, seringnya tulisan spt ini oleh mereka (ldii) dianggap sebagai tulisan yang tidak perlu disangkal atau dibantah, karena mereka sudah terlanjur meyakini kebenaran yang ada pada mereka.
   salah satu kenalan yang "kayaknya" terpengaruh ldii pernah mengomentari buku yang berjudul mengungkap bahaya islam jamaah (yang berwarna hijau tulisannya merah), terbitan lppi, bilang bahwa penulisnya tidak

mengungkapkan ldii sesuai dengan kenyataan, bahkan sebagian besar disangkal.
amat mengherankan memang, apa yang mereka lakukan, yang sebagian besar kaum muslimin sudah merasakan dampak jelek dari tingkah laku mereka, tapi oleh mereka disangkal.
mungkin berdusta bagi mereka dihalalkan selama tidak terhadap kelompoknya.
tulisan mo_qihum@yahoo.com diatas malah menjadi pertanyaan bagi kita, seberapa jauh anda tahu tentang ldii? jangan2 anda hanya simpatisan dan hanya melihat dhohir sesuai sunnah maka anda bela sebegitu jauh.
sebagai masukan, lihatlah keyakinannya, bukan cuma dhohirnya, niscaya anda akan terselamatkan dari banyak penampilan yang menipu.

8. *Ton 8.8.06 / 7am*

assalamu'alaikum
mudah2an mereka (ldii) mendapatkan hidayah dari Allah azza wa jalla untuk kembali kejalan yang benar, amin

9. *Eko Haryono, ST 8.8.06 / 11am*

Kalau wong LDII mengklaim bahwa ilmu mereka itu mangkul sampai Nabi shalallohu 'alaihi wassalam, maka pertanyaannya apakah setiap perawi/penyampai ilmu/muballigh mereka itu tsiqah (terpercaya) kejujuran dan ilmunya?
Apa gunanya mangkul sampai Nabi kalau ternyata perawinya adalah dha'if (lemah hapalannya) semua atau majhul (tidak jelas kredibilitasnya)atau matruk (haditsnya tidak perlu digubris)? Kan ya percuma…Mangkul tapi dha'if.
Saudara-sadauraku dari LDII harus mampu membuktikan kepada umat bahwa ke-mangkul-an mereka didukung oleh ke-tsiqah-an dari setiap perawi/penyampai ilmu/muballighnya sehingga ilmu yang mereka klaim mangkul tersebut kalau dalam ilmu hadits bisa dikatakan SHAHIH!!!!!!……
Kalau tidak mampu maka saya kawatir bahwa ilmu yang kalian klaim mangkul tersebut ternyata tercemar oleh ajaran-ajaran di luar Islam yang kontradiktif dengan Islam yang masih murni yang pernah diajarkan Nabi kepada para Sahabatnya.
Kenapa klaim mangkul hanya menjadi hak paten orang-orang LDII, tidak dimiliki oleh orang lain? Padahal kalau kita buka Shahih Bukhari maka kita dapatkan jalur-jalur periwayatan hadits yang bermacam-macam. Itu kan menunjukkan sebetulnya orang yang mangkul kepada Nabi juga banyak. Ditambah lagi dengan banyaknya orang-orang yang belajar kepada imam-imam penulis kutubussittah, itu menunjukkan banyak sekali orang yang mangkul.
Tapi kenapa orang LDII mengklaim bahwa mereka sendiri yang mangkul?
Jangan-jangan klaim tersebut hanya omong kosong, sumpah serapah seorang pedagang agar barang dagangannya laris manis dibeli pembeli….
Mohon dijawab oleh orang-orang LDII sendiri..

10. *wahyu 8.10.06 / 11am*

LDII???gak perlu debat gak perlu dipertanyakan lagi kebodohan mereka.Fakta.saya punya tetangga beberapa orang /keluarga LDII. dikala adzan mereka masih nongkrong dan gak pergi ke masjid, dikampung ada masjid sholatnya dimasjid ksusus kelompok mereka, jilbab??? kelihatan bodohnya mereka, jilbab dipakai seadanya hanya. kalau mereka mengaku pintar dan paham hadits harusnya tahu dong mana aurat wanita yang wajib ditutup dan yang tidak. kenyataannya nol……bagi mereka jilbab sekedar menutup kepala.asal tahu aja LDDI seperti ular, apalagi dibidang politik siapa partai yang berkuasa maka dia jadi anteknya, dulu golkar kuasa mereka dekat dengan golkar, pdi kuasa dekat dengan pdi, sekarang pasti lah………

11. *Tholibul 8.13.06 / 11pm*

setuju dengan komentar Akhi Eko Haryono, bahwasannya derajat hadith sangat terpinggirkan dalam metode ilmu manqul versi LDII, yang ada hanyalah satu hadith diterangkan makna kata-per kata..luruuusss terus aja, tanpa diketahui secara detail kandungan di dalamnya)berdasarkan pengalaman yg sdh ada). apalagi kalo lagi kejar setoran asrama kutubustittah, 1 bulan khatam 9 juz Shahih Bukhari..wes.ewes..bablas maknane
itu yg pertama

yang kedua metode penyampaian mubaligh nya kadang dicampuri hal2 yang berkaitan dengan isu2 SARU (=jorok), mgkn ini beberapa oknum, tetapi tetap saja bukan hal yg baik unt dilaksanakan dalam menyampaikan ‘ilmu yg mulia. nama2 shahabat di peleset2kan.. dsb

ketiga. LDII mengklaim ttg kitab2 karangan yg banyak beredar saat ini, bahkan mrk memplesetkan kalau jaman skrg ini ulama2 yg ada adalah para ahlul kitab karangan. tetapi mereka sendiri merujuk pada beberapa kitab tafsir, Ibnu katsir salah satunya, bukankan kitab itu notabene yg mereka klaim sbg salah satu kitab karangan?? yah ini baru sedikit dr sekian banyak ketidakkonsistenan mreka.

keempat.. kemajuan drastis bagi para LDIIers untuk berani berdebat di khalayak umum, saya nda’ tau apakah garis komando perjuangan LDII saat ini sudah berubah dan berani untuk unjuk gigi, ataukah yg tampil disini adalah LDIIers yang ngga’ takut akan perintah “bapak Imam” unt mem-bithonahkan ajaran LDII. yang pasti LDII-ers yg tampil pastinya siap2 dng konsekuensi ST (=Surat Tobat) ke pusat. karena hal2 ini bisa menggoyahkan keimanan terhadap ajaran LDII.

12. *Aris Wahyono 8.14.06 / 4pm*

Logika Jama’ah LDII:

Ta’at kepada bapak Imam dalam hal perintah yang tidak maksiat hukumnya WAJIB..sama wajibnya seperti ta’at kepada Allah dan Rosul Allah, biasanya hujjah yang di sitir mereka adalah ” hai orang orang yang beriman, ta’atlah kamu sekalian kepada Allah, kepada Rosul allah dan ulil ‘amri kamu sekalian”

Dalam hal ini : Imam imam LDII adalah Ulil Amri

Maka di sini berlaku logika (berdasar yg mereka pahami) : Ta'at Amir, berarti ta'at rosul, dan berarti pula ta'at kepada allah dan SEBALIKNYA menentang amir berarti menentang rosul dan otomatis pula menentang allah

Dalam contoh nyata:
Kewajiban sambung jama'ah (ngaji rutin beberapa kali perminggu) dan Kewajiban persenan (Infaq Rutin 2,5 - 10 % sesuai kekayaan) adalah perintah bapak imam..maksiatkah perintah tsb? jawabannya adalah tidak..trus apa kewajiban warga jama'ah/LDII..tentu saja sakdermo ta'at dan memenuhi kewajiban tersebut.

Trus bagaimana yang tidak bisa memenuhi atau menetapi kewajiban/printah bapak Imam tersebut..lihat point di atas..berarti dia menentang perintah bapak Imam,berarti pula menentang Rosul dan otomatis pula menentang Allah..trus apa ganjarannya bagi yang menentang Allah (menentang allah karena tidak memenuhi atau menetapi printah Imam)..? tentu saja masuk neraka yang kekal selama lamanya..

13. *Usman bin Ahmad 8.25.06 / 4pm*

    assalamualaikum.ww

    ULIAMRI BUKAN PEMIMPIN PEMERINTAHAN
    Suatu kekeliruan bila Uliamri(Q.An Nisa Ayat,59)disamakan dgn seorang khalifah yang mempunyai kekuasaan dalam pemerintahan,karena yang dimaksud Uliamri dalam ayat tersebut adalah pemimpin agama(Imam)yg hanya mengatur mengajak umat untuk beribadah kejalan Allah sesuai Quran dan Hadis dan dgn cara berjamaah(musyawarah,mupakat semata utk akhirat).

    Karena Islam bukan bentuk negara tapi Islam tumbuh berawal dalam bentuk jamaah yg politiknya mengajak ibadah berbuat kebaikan sesuai Quran dan Hadis dan mencegah pada kemaksiatan,tapi orang Islam produk barat mengatakan bahwa Uliamri adalah Amirulmukminin sama dgn khalifah harus punya kekuasaan dalam bentuk pemerintahan karena kaum penjajah (feodal)menginginkan agar pemerintahan mereka dianggap uliamri(amirulmukmini),apabila ada keimaman tanpa pemerintahan dianggap sesat,inilah kesalahan pemikir Islam yg sdh teracuni paham Imperialis barat yg tidak ingin kalau umat Islam besar dan kuat dan bersatu,mereka suka menghasut,mempitnah,membakar emosi org Islam yg lemah agar untuk saling menghancurkan,tapi mereka tidak pernah menjadi solusi dalam umat,mereka buta terhadap kelemahan dan tidak keberdayaan umat,mau bangun mesjid minta-minta dijalan,bikin kotak infak direstoran-restoran,dibus-bus sungguh menghinakan agama Allah dan melecehkan sunnah Rosullulah.

    Sementara umat Islam yang kaya hidupnya bagai borjuis, haji berkali-kali ingin masuk sorga sendiri,sementara banyak mesjid tapi tak ada yang mengurusi,mana umat Islam yang katanya Rahmatan lilalamin? mana pengamalan sunnah ? yang ada hanya hasut-menghasut,Ilmu agama hanya

untk dibahas di ilmiahkan,diperdebatkan,diseminarkan. sudah berapa ribu sarjana agama Islam,doktor,professor tapi tidak mampu menjadi solusi untuk mengangkat umat dari kelemahan dan kebodohan malah mereka membuat umat bingung dan menjauhi Quran dan Hadis,karena kalau seandainya mereka sarjana2Islam itu betul-betul memahami Islam mereka pasti telah membawa bangsa ini maju dan sejahtera sesuai dengan sunnah.tapi kenyataan Islam Indonesia hanya sebatas berlomba-lomba dalam partai,saling memperlemah sesamah partai Islam dan akhirnya saling meniadakankan. Partai Islam bukan solusi,mari kita lihat sejarah.Wassalam semoga Allah memredhoi amal ibadah kita.
Muhammad Daud(alam_maret@yahoo.co.id) - jakarta

ISLAM INDONESIA DALAM BAYANG-BAYANG IMPERIALIS
Kalau kita mau belajar dr sejarah tegaknya islam di Indonesia tidak lepas dari tekanan penguasa dr jaman penjajah hingga jaman merdeka,kaum imperialis sangat tau sekali kalau islam bersatu maka akan menjadi sesuatu kekuatan yang besar yang akan mengalahkan kekuatan imperialis(kaum penjajah)tapi penjajahpun tau kalau Islam tidak mungkin dihilangkan dari permukaan bumi,salah satu cara adalah dgn memperlemah Islam dgn memecah belah Islam (khusus Islam indonesia)dari jaman kesultanan2 Islam,kesultanan Aceh,kesultanan banten,kesultanan Palembang semua dibumi hanguskan dengan diadu domba sesama islam.

Dengan berbagai taktik untuk melemahkan islam dalam era orde baru, masih membekas dihati kita siapa yg kehidupkan beragamanya agak toat lalu dicurigai sebagai opposisi dan extremis lebih aniaya lagi dipitnah GPK (gerakan pengacau keamanan),lalu dikantor diasingkan,keluarganya dijauhi.sementara ormas2 Islam tak berdaya dan diperalat tokoh-tokohnya disuap dengan kedudukan sebagai anggota legislatif.menuntut Ilmu agama ingin mendapat master atau doktor dari Amerika, shg ketika kembali ke tanah air berpikir Islam telah memudar,berganti cara berpikir cara barat shg sering dijuluki cendikiawan muslim. kalau kita ingin merenung apakah demokrasi yg kit a miliki ini adalah sesuai dengan demokrasi Islam ? kita tau bahwa demokrasi yg kita anut ini adalah demokrasi barat (demokrasi kaum imperialis)sedang kita sendiri lupa dgn demokrasi Islam, sebagaimana Q,s An Nisa 59 ” Hai orng2 beriman Taatlah kamu kepada Allah (Alqur’an)dan taatlah kepada Rasullulah (Sunnah Rosul)dan taatlah kamu kepada ulil amri (pemimpin agama = Imam)dianra kamu,kemudian bila kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah(Alquran dan sunnahnya),jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian,yg demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya.

Dan kaum cendikiawan produk imperialis ini,mereka membuta kan umat islam dgn mensyahkan demokrsi yg ada juga sebagai demokrasi umat islam,shg berdirilah partai2 Islam mengangap pemerintah sebagai amirulmukminin,yang bila ada seklompok orang yang atau ormas yang tidak respek terhadp kehidupan agama pada sistem pemerintahan tersebut disebut sekuler.padahal mereka lupa istilah sekuler hanya ada pada pemerintahan demokrasi barat(imperialis,dan mereka tidak sadar kalau mereka berada dalam pemerintahan non islam,ada seklompok yg mudah menganggap sesat sebuah

ormas islam,dan main hasut lewat buku-buku dan majalah-majalah atau yang terhasut main serang dan hancurkan,ini lah islam budak imperialis yang mereka merasa bahwa ulil amri mrk adalah pemerintah (yg tdk klop dgn Q,s An Nisa 59 tsb).
Wsssalam semoga Allah membimbing kita pada jalan yang terang benderang.Amin.

Jawaban Muslim.or.id:
Waalaikum salam warohmatullah wabarokatuh
Monggo kepada ikhwah yang lainnya untuk ditanggapi…

14. *Abu Ahmad 8.28.06 / 8am*

    Wassalamu'alaikum.
    Pak usman, pengertian ulilamri versi bapak tersebut masih perlu dikaji ulang. Jangan-jangan pengertian itu hanyalah pengertian yang bapak buat-buat sendiri, tanpa mengkompromikan ayat-ayat Alqur'an, hadits-hadits Nabi dan juga keterangan para salaf.
    Kenapa saya mengatakan demikian?
    Karena konsekuensi dari definisi ulilamri versi bapak tersebut sangatlah besar. Jika benar pemerintah kita yang notabene mayoritas di antara mereka adalah muslim itu bukan ulilamri seperti yang dimaksud dalam An Nisa':59 maka artinya tidak tidak ada kewajiban untuk taat dan patuh kepada aturan pemerintah atau dengan bahasa yang ekstrim lagi kita boleh membangkang kepada pemerintah.
    Saya masih ingat pada saat reformasi 98, ketika itu pamor pemerintah turun, apa yang terjadi? Kekacauan di mana-mana, kerusakana dimana-mana, sehingga kemaslahatan umat untuk bisa beribadah dengan tenangpun tak bisa diraih.
    Apakah keadaan demikian itu yang anda inginkan pak USMAN?????

15. *Abu Hanifa 8.29.06 / 8am*

    Assalamu'alaukm warohmtullah

    Ana ingin urun rebuk nih. Untuk berdiskusi dan berdialog ini tentunya harus menggunakan kaidah yang terdapat di Al Qur'an dan Sunnah. Bukankah Al Qur'an mengajarkan kalau ada perselisihan dikembalikan kepada Allah dan Rosuln-Nya dan Bukankah Allah memerintahkan kita untuk mengajak manusia ke Jalan Robb dengan Hikmah dan berdebat dengan cara yang baik. Maka tentunya kita harus berdebat dengan Menggunakan Dalil-Dalil Yang Shahih dan tidak perlu menggunakan kata-kata yang kurang enak. Insya Allah dengan cara itu akan ditemukan titik temu, Karena Bukankah Kebenaran itu dari Robmu.

    Yang kedua kepada yang Pro LDII dan pengkut LDII yang punya menggunakan metode Manqul, adalah apakah Guru/Ustadz yang mengajari antum sanadnya tidak terputus dan merupakan perawi yang tsiqoh. Kalau iya Guru/Ustadz antum tercantum dalam kitab apa ? bagaimana biografinya ? Apakah termasuk tingkat Hafidz yang hafal Al Qur'an dan Hafal Ribuan

Hadist berikut sanad, rawi dan rijal hadistnya ? Apakah Guru/Ustadz antum sudah setingkat Al Hafidz Ibnu Rajab Al Hambali atau Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalani ? Dan berapa dan apa Kitab yang pernah disusun oleh Guru/Ustadz antum ???

Sekian komentar saya, mohon dijawab dengan berlandasrkan Dalil Yang Shahih, kalau perlu tunjukkan mengapa Hadist tersebut kuat, lemah atau palsu

Wallahu a'lam

16. abu abdullah *9.18.06 / 2pm*

Pengalaman Saya Dalam LDII

بسم الله الرحمن الرحيم
من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا، من يهده الله إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره، ونعوذ بالله
وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له، وأشهد أن محمداً عبده . فلا مضل له، ومن يضلل فلا هادي له
ورسوله.
أما بعد:
وشرَّ الأمور محدثاتها، فإن أصدقَ الحديث كتابُ الله، وخير الهدي هدي محمد صلى الله عليه وسلم ،
وكلّ مُحدثة بدعة، وكل بدعة ضلالة، وكل ضلالة في النار.

Saya telah banyak membaca artikel tentang LDII yang tersebar di internet, kalau saudara kaum muslimin berkenan lagi membaca artikel ini, mudah-mudahan Allah membuka mata kita dari segala gelap fitnah, sehingga menjadi jelas, sejelas siang hari.
Yang insya Allah akan saya tuturkan adalah apa yang benar-benar saya ketahui. Kalau masalah keamiran dan seluk beluknya dalam LDII, saya kurang paham dan memang sejak dahulu saya selalu menghindar jika hendak ditunjuk menjadi pengurus didalam jamaah mereka.
Saya dilahirkan dari orangtua LDII bahkan termasuk kalangan ulamanya. Mungkin itu sebabnya sejak kecil saya ditempa berbagai pelajaran yang biasa didapatkan seorang LDII langsung dari para ulama besarnya. Ketika masuk SLTP saya sudah khatam Al-Qur'an dengan maknanya secara mangkul menurut cara-cara LDII. Usia SMU saya sudah mendapat ijazah sanad Khutubusittah [kecuali Ibnu Majah saya dapatkan baru-baru ini]. Saya juga telah selesai menguasai ilmu beladiri yang diwajibkan bagi setiap pemuda LDII, namanya ASAD yang konon berasal dari aliran silat Cikaret.
Tapi Allah mengqadarkan saya bersikap kritis terhadap setiap guru saya. Sampai pada suatu ketika, saya bertanya: "Kenapa saya dilarang membaca kitab-kitab yang belum saya dapatkan secara mangkul?". Jawab mereka : "Sebab tidak sah, tidak boleh beramal/diamalkan ilmu/hadits yang didapat secara membaca". Saya bertanya lagi : "Walaupun ilmu/hadits itu benar-benar berasal dari Rasulullah saw?". Mereka mengulangi jawabannya : "Ya tidak boleh, sebab belum sah !". Waktu itu saya benar-benar "taat" dan tidak lagi bertanya apa dasar hukumnya, lalu saya berkata, "Kalau membaca tidak boleh, tolong bapak kyai mangkulkan saya semua kitab hadits yang ada sehingga saya tidak perlu lagi membaca".
Apa yang terjadi? Ternyata para ulama LDII yang saya kunjungi semuanya tidak mempunyai 'ijazah' atau "mangkulan" kitab-kitab hadits selain

Khutubusitah itu. Ketika saya merasa putus asa dengan ‘kemampuan’ mereka, saya teringat akan apa yang sering mereka ucapkan, “Bahwa mangkulan Imam Nurhasan itu didapat dari ulama-ulama Hijaz seperti Syaikh Muhammad Alu-Syaikh, Syaikh Umar Hamdan, Syaikh Alwi dan lain-lain semuanya ahli hadits di Mekah dan Madinah”. Dalam hati saya berpikir, apakah mungkin ada murid yang lain selain Imam Nurhasan yang memiliki mangkulan ini? . Mereka pernah berkata, karena suatu sebab, ilmu mangkul ini terputus, tidak diketahui lagi yang seperti ini di Mekkah dan Madinah, kalaupun ada konon menurut mereka mengajinya secara sembunyi-sembunyi. Saya mula-mula takjub dan bangga bahwa ternyata ijazah ini tinggi nilainya dan tidak dimiliki lagi oleh selain LDII. Tapi, Alhamdulillah, suatu hari saya membuka-buka internet untuk tugas kuliah, saya dapatkan dalam bahasa Arab tulisan ulama Arab Saudi tentang riwayat hidup gurunya yang menyebut-nyebut tentang masalah ijazah. Nah, apa pula ini ?.
Saya makin asyik mencari-cari informasi, membaca buku-buku yang selama ini tabu bagi saya. Saya pergi ke toko buku, kebetulan yang pertama saya baca adalah –alhamdulillah- kitab Sifat Shalat Nabi saw karya Syaikh Al-Albani rahimahullah. Waktu itu betapa senangnya saya sebab cara-cara shalatnya persis dengan yang selama ini saya amalkan.
Akhirnya setelah sekian lama, betapa malunya, dan sungguh saya marah akan KEBOHONGAN selama ini yang mereka tuturkan, ternyata puluhan atau [ratusan?] ulama diberbagai negara Islam benar-benar memiliki ijazah yang jalur sanadnya sejalur dengan sanad yang saya punya. Dan satu hal lagi, Syaikh Muhammad Alu-Syaikh itu ternyata sangat terkenal, mufti Arab Saudi lagi, apanya yang pengajiannya “sembunyi-sembunyi”!?.
Lalu, terbukalah kepada saya “hidayah Allah Ta’ala” menghalau ketertutupan akal saya yang selama ini dijejali oleh doktrin-doktrin mereka. Agama Islam, ahlul hadits, yang jelas, mudah dan tidak perlu rahasia-rahasiaan. Dalil-dalilnya kuat, ilmiyah, dan jelas sumbernya. Pengetahuan saya akan agama ini bisa makin banyak dan tidak lagi terkekang fanatisme golongan yang seakan-akan tidak ada lagi didunia ini yang benar kecuali “agama LDII”.
Antum yang LDII tentu akan berkata kepada saya, “Sekali menyimpang, maka Allah akan menyimpangkan mu lebih jauh”. Alhamdulillah saya menyimpang dari jalan LDII kepada jalan para ulama Ahlul Hadits, dari jalan jamaah LDII ke jalan jamaah sesungguhnya, dari jalan taqlid kepada Nur Hasan, ke jalan ‘taqlid” kepada Al-Qur’an dan Sunnah yang shahih, alhamdulillah.
Antum yang LDII akan berkata, “Kamu telah murtad, mrejel kedalam neraka”, inalillahi wa ina ilahi roji’un, saya berkata, “Jika antum menuduh kafir kepada seorang yang disisi Allah tidak dihukumi kafir, maka tuduhan itu akan kembali kepada antum”. semoga Allah menjauhkan kita dari jalan kesesatan dan hawa nafsu.
Fakta LDII tidak memiliki ilmu dan penuh hawa nafsu :
1. Didalam LDII itu ada yang disebut Ulama 10, yakni ulama yang boleh memberikan fatwa kepada jamaah yang bertanya. Saya pernah bertanya dengan tujuan ingin mengetahui sejauh mana ilmu Ulama 10 ini, dengan pertanyaan tentang sesuatu yang jarang dibahas di LDII, yakni tentang Al-Mahdi. Saya bertanya, “Bapak, bagaimana tentang hadits Al-Mahdi apakah shahih?”. Ulama yang masih muda itu menjawab dengan pandangan sinis seolah-olah saya mengetahui hadits Al-Mahdi pasti dari membaca buku diluar LDII, “Saya belum mangkul tuh!”, hati ini ingin tertawa, belum mangkul?

Bukankah dalam Kutubusittah juga ada? Masa Ulama 10 belum mangkul Kutubusittah. Lalu saya mengingatkan dia, -mungkin lupa- bahwa hadits Al-Mahdi terdapat dalam Kitab Sunan Abu Dawud dan Tirmidzi [waktu itu Ibnu Majah belum dimangkulkan secara umum di LDII hanya pada rang-orang tertentu saja] dan pasti bapak telah mangkul. Ulama ini terhenyak, kaget –atau malu- lalu dengan singkat dia tiba-tiba berkata, “Oh Al-Mahdi itu, tidak ada Mahdi kecuali Isa as [mengutip hadits Ibnu Majah]”. Saya heran dalam hati, bukankah hadits ini justru lemah (dhaif) dan hadits tentang Al-Mahdi seperti yang saya sebutkan terdapat dalam Abu Dawud dan Tirmidzi lebih shahih?. Waktu itu ada beberapa teman saya, karena takut ulama ini makin malu saya menghentikan pertanyaan.
2. di LDII tidak dikenal ilmu jarh wa ta’dil atau ilmu mutsholatul hadits. Mereka akan menerima setiap hadits tidak peduli palsu sekalipun asalkan telah dimangkulkan. Memang ada sedikit ulama mereka yang menggunakan ilmu ini, tapi suaranya kecil tertutup oleh keumuman ulama mereka yang tidak tahu menahu tentang ilmu ini. Pernah suatu ketika saya memberi ceramah dihadapan puluhan jamaah LDII kebetulan disitu terdapat beberapa pembesar mereka. Saya berkata tentang suatu hadits yang terdapat dalam kumpulan hadits mereka bahwa hadits itu dhaf lagi mungkar sambil saya terangkan asal usul kedhaifan dan kemungkarannya. Mereka terperangah dan heran dengan apa yang saya kemukakan entah apa yang ada dibenak mereka. Tapi beberapa hari kamudian, dalam pengajian yang sama si pembesar ini ceramah dengan emosional lalu mengutip pernyataan “Abah” [yakni Nurhasan] : “Potong leher saya kalau satu saja dari kumpulan hadits ini, tidak benar-benar terdapat dalam kitab-kitab hadits yang dijadikan rujukan”.
Saya tertawa, “Wah rupanya pembesar ini tidak mengerti, yang saya koreksi itu bukan berarti hadits itu tidak terdapat dalam kitab hadits, tapi sanadnya”. Toh walaupun hadits itu terdapat dalam Abu Dawud atau Bukhari misalnya, bukan jaminan bahwa hadits itu shahih.
3. Para pembesar mereka biasa mengejek orang bahkan ulama tanpa ilmu. Contohnya mereka mengejek kitab Riyadusshalihin yang sering dijadikan rujukan golongan selain LDII seperti Persis dan Muhammadiyah, mereka berkata –maaf-, “Kitab rie de selehen” [dengan ejekan] atau kitab Bulughul Maram dengan ejekan, “Sigundul merem”. Tanpa mengetahui siapa penulis kitab ini. Andai saja mereka mengetahui bahwa para penulisnya, ulama-ulama ahli hadits besar dan isinya kebanyakan hadits-hadits shahih, pasti mereka malu sendiri.
4. Ada lagi yang lebih lucu, seorang ketua muda-mudi [ketua para pemuda/pemudi sebelum nikah], berkata kepada saya, “Mas, kalau Imam Bukhari itu, jamaah apa bukan, ya?”. [Maksud “jamaah” yang mereka katakan adalah “apakah termasuk golongan orang-orang beriman?”]. Dalam hati saya berkata, “Imam Bukhari itu jamaah, kamu yang bukan” atau saya berpikir sekali lagi, “Imam Bukhari itu bukan jamaah [jamaah LDII], tapi orang luar [jamaah LDII]”.
Tidak kah ini bukti doktrin sesat mereka yang mengganas?.

Penutup
Yang saya ketahui, kini nampak ada pembaharuan dalam LDII karena banyaknya kerancuan yang mereka sendiri rasakan. Beberapa pemuda mereka berguru ke Mekkah dan Madinah berburu “ijazah’ dari beberapa Syaikh ahli

hadits. Mereka mulai mengajarkan ilmu yang selama ini jarang diajarkan seperti tentang nama dan sifat Allah, tidak lagi membaca shadaqallah, para ulama mereka mulai memperingati agar hati-hati dalam masalah tafkir, dan lain-lain yang saya pikir hal itu tidak lepas dari gencarnya dakwah salafiyyah dan usaha mereka berguru kepada ulama-ulama ahli hadits di Mekkah dan Madinah yang semuanya berdasarkan kehendak Allah semata.
Semoga kalian ditunjukan jalan yang benar, meninggalkan bid'ah dan kembali kepada sunnah.

jika dimuat, harap e-mail saya dirahasiakan, jazahullahikhairon.

17. *ari 9.22.06 / 5am*

    Semoga cerita Al Akh Abu Abdullah ini bisa menjadi renungan bagi siapa saja yang berusaha meninggalkan petunjuk Rasul setelah petunjuk itu jelas baginya.
    Ingatlah wahai saudaraku, kematian ada di hadapanmu
    akankah kau menghadap Dia
    dengan bersimbah noda, dosa dan kesesatan
    wahai para penimba ilmu berhati-hatilah
    dari bujuk rayu iblis
    yang telah banyak memakan korban
    dengan umpannya yang mematikan
    yaitu syubhat dan syahwat.
    Allahumma a'tiq riqaabanaa minannaar

18. *mahmud 9.22.06 / 10am*

    Ass Wr Wbb

    Saudaraku se-islam

    Apapun perdebatan tidak akan menyelesaikan masalah, yang ada hanya saling memojokan dan saling menghina satu sama lain, dan saling ingin menang sendiri…. tetapi cobalah para ahli agama, baik dari ulama non-LDII dan ulama LDII berdialog (kata dialog lebih cocok ketimbang debat) untuk sama-sama membuktikan kebenaran pemahaman yang selama ini di-ikuti, sesuai-kah dengan Quran dan Sunnah Nabi. Karena islam manapun pasti dua perkara ini yang menjadi acuan. Pemahaman yang tidak umum yang dilakukan oleh orang LDII sesuai apa-tidak dengan ketentuan islam, yang bisa menjelaskan tentunya ulama LDII yang nantinya harus bisa membuktikan dengan dalil-dalil yang ada di Quran & Hadist…untuk terjadi dialog seperti ini, tidak mungkin hanya dengan forum dialog lewat situs ini.

    Para kyai/ulama/ustad/mubalegh yth, dimana saja….
    Buatlah acara DIALOG AKBAR LINTAS ALIRAN (ini salah-satu contoh judul saja) di stadion senayan, misalnya. Kalau tidak ada biaya bisa cari sponsor, insaalloh banyak yang berminat menjadi sponsor. Yang bisa melaksanakan acara ini hanyalah para tokoh-tokoh agama…

Kalau dibiarkan berlarut-larut, yang terjadi sekarang ini, orang-orang LDII dibuat untuk disingkirkan, dibumi-hanguskan, dijauhi dari habitatnya, dicekal untuk tidak boleh tumbuh dibumi ini (kasih de lu LDII) dan kadang yang saya kurang sreg, ada juga ulama-ulama yang ikut-ikutkan menghina dan memojokan dan membuat doktrin kepada jamaah untuk membenci LDII. Sehingga tanpa sebab yang jelas orang langsung mengucilkan saudaranya, menjauhi temannya, dll karena ketahuan dia orang LDII. Ini yang menyebabkan suasana masyarakat menjadi panas, dan akhirnya kekacauan terjadi.. mesjid LDII dibakar/dirusak…dimana-mana. Padahal begitu bodohnya mereka, mesjid (Rumah Alloh) dirusak, sangat disayangkan.

Dari kekacauan yang terjadi diantara islam.., di-harapkan lebih kacau dan rusak, ini harapan orang-orang non-islam dan tentunya mereka merasa senang, senang sekali atas kejadian ini. Apakah kita tidak merasa hina…. ditertawakan orang lain padahal kita satu bendera, bendera islam.!

Semua kejadian ini saya berharap, para tokoh-tokoh agama yang berpikiran bijaksana, bukan tokoh-tokoh yang hanya memikirkan isi saku & dompet.. untuk meredam suasana agar kesatuan dan perdamaian umat terwujud, ajak ulama-ulama LDII berdialog untuk menjelaskan ajarannya secara detail agar kita tahu secara jelas, yang pada akhirnya masyarakat yang akan memilih dan menentukan, sehingga tidak lagi ada prasangka.

Ada kenyataan yang terjadi sekarang kelakuan orang LDII (laki-laki) yang nyelneh diikuti juga oleh orang-orang bukan LDII dan ini sulit untuk membedakan mana orang LDII atau bukan, yaitu celana jingkrangnya. Coba pak ustadz muslim.or.id jelaskan apa ada dalilnya, sholih atau dhoif… kalau memang ini dhoif berarti tidak perlu kita ikuti, tapi kalau memang ini ada dasarnya berarti saya dan pak ustadz, juga harus jingkrang.., berarti harus mengakui salah satu kebenaran LDII. Tolong dijelaskan….

Terima Kasih
Wasalam

Mahmud

19. *Abu Afifah 9.22.06 / 4pm*

    Berdebat (baca: Dialog) dengan LDII ? apa mungkin ?
    lha wong.. LDII itu skrg jadi Lembaga Preman koq.. liat aja berita terbaru di
    http://vbaitullah.or.id/content/view/36/9/

20. *ari 9.23.06 / 6am*

    Untuk saudara Mahmud, hadaakallaah

    Sedikit tanggapan. Saudaraku, ketika kita ingin menilai sesuatu sesuai atau tidak dengan Qur'an dan Sunnah Nabi maka kita harus mengingat 2 hal yaitu : Pertama; benarnya dalil yang digunakan, yaitu terbukti keabsahannya. Seperti contohnya kalau hadits maka haditsnya berkualitas sahih atau hasan. Adapun

ayat maka sudah jelas keabsahannya.
Kedua; benarnya cara pemahaman terhadap dalil dan penerapannya (istidlal). Seperti contohnya kalau suatu larangan yang seharusnya dipahami haram maka tidak boleh dianggap boleh. Hal ini bertujuan supaya dalil yang digunakan tidak disalahgunakan.

Oleh sebab itu para ulama sangat berhati-hati dalam menentukan apakah suatu kelompok atau golongan menempuh cara beragama yang menyelisihi petunjuk Rasul ataukah tidak. Dalam hal ini mereka memiliki pedoman yang sangat jelas yaitu sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang menyebutkan kriteria golongan yang selamat yaitu, "Orang yang beragama sebagaimana pemahaman Rasul dan para sahabat." (HR. Ashabus Sunan) Dari dalil ini maka kita juga bisa menarik kesimpulan bahwa siapa saja orangnya yang menyimpang dari pemahaman Rasul dan para sahabat maka dia tidak sesuai dengan Al Qur'an dan As Sunnah.

Kemudian, kalau kita soroti salah satu fenomena yang ada pada LDII, seperti misalnya celana cingkrang. Maka sebenarnya hal itu bukanlah ajaran orang LDII. Akan tetapi ajaran Nabi. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Kain pakaian (lelaki) yang melampaui kedua mata kaki maka tempatnya di neraka." (HR. Bukhari, sahih) Oleh sebab itu kita menilai tindakan mereka mengangkat celana di atas mata kaki adalah kebenaran bukan karena itu ajaran LDII akan tetapi karena itu sesuai dengan Sunnah (ajaran) Nabi. Dan satu atau beberapa bukti semacam ini tidaklah cukup untuk bisa dijadikan alasan untuk membenarkan ajaran LDII secara umum, terutama hal-hal yang prinsip. Sebagaimana misalnya, kita tidak bisa mengatakan semua pegawai negeri itu korupsi hanya gara-gara ada beberapa orang pegawai negeri yang terbukti korupsi.

Nah, untuk menilai apakah LDII atau kelompok2 yang lainnya memiliki prinsip yang sesuai dengan Al Qur'an dan As Sunnah atau tidak maka dibutuhkan penelitian ilmiah, bukan sekedar debat atau diskusi saja. Sebab kebenaran itu ditegakkan dengan argumen/hujjah bukan dengan kepandaian bersilat lidah. Bisa jadi orang yang salah menang dalam sebuah forum debat gara-gara kepandaiannya bertutur kata, bukan karena kuatnya argumen yang dibawakan. Nah, apabila masing-masing orang diharuskan melakukan penelitian ilmiah secara mendalam tentang sesat tidaknya semua golongan yang ada sekarang ini maka hal itu tentu sangat memberatkan. Maka dari itu cukuplah bagi kita untuk mempelajari ajaran Islam yang benar terlebih dahulu, dan itu saja sudah cukup menyibukkan kita. Dan seiring dengan bertambahnya ilmu kita maka kitapun akan tahu bahwa kelompok ini dan itu sesuai atau menyimpang.

Oleh karena itu kita harus memegang satu kaidah penting dalam beragama yaitu, "Beragama dengan mengikuti pemahaman salafush shalih (para sahabat dan para ulama yang mengikuti mereka dengan baik)." Nah, kalau kita sudah sepakat dalam poin ini maka marilah kita ukur pemahaman kita dengan pemahaman mereka. Apakah pemahaman kita sudah sesuai dengan pemahaman para sahabat ?

Bagaimana caranya ? Yaitu dengan mengembalikan persoalan di semua cabang ilmu agama kepada ahlinya, seperti ketika berbicara hadits maka kita harus kembali kepada para ulama ahli hadits, demikian juga dalam ushul fikih dan seterusnya… dengan berusaha sekuat kemampuan kita untuk membuktikan secara ilmiah bahwa apa yang kita pahami benar-benar telah sesuai dengan petunjuk Nabi dan para sahabat. Satu lagi yang perlu diingat, perhatikanlah hakikat kesesatan terlebih dahulu dan jangan terjebak dengan nama atau julukan tertentu.

Dan insya Allah penjelasan para ulama dan juga diantaranya Ustadz Arifin hafizhahullah di dalam rangkaian artikel ini sudah cukup bagi kita. Kalau saudara mau membaca silakan baca buku tentang Bahaya LDII yang ditulis oleh LPPI dan disertai pemaparan dan pengakuan para mantan tokoh LDII. Tentu orang LDII lebih tahu tentang isi ajaran LDII. Dan buktinya sekarang mereka bertaubat. Semoga Allah menerima taubat kita semua. Afwan kalau terlalu panjang.

21. *joe 9.25.06 / 11am*

    yang tidak berdasarkan Alquran dan hadist nabi Muhammad SAW, tinggalkan…jangan membuat buat sesuatu yang baru dari Islam..! semoga Allah SWT membuka pintu dan mata hati orang-orang yang menyimpang dari agama Islam sebenarnya.Amien!

22. *mahmud 9.29.06 / 1pm*

    Kang ari, terima kasih atas respon dan tanggapannya.

    Saya hanya menginginkan sebuah kedamaian saja, dalam melaksanakan ibadah ini. Karena bumi kita ini harus mengakui keberadaan bermacam-macam keyakinan. Dan orang yang sudah punya keyakinan, saya rasa sulit untuk di-ubah oleh orang lain, apabila sekarang undang-undang hak azazi sudah digulirkan oleh pemerintah, artinya pada saat kita menyinggung apalagi sampai mengganggu keyakinan orang lain, berarti sudah menyinggung hak azazi orang lain dan kita harus siap berhadapan dengan hukum yang ada di Indonesia (kalau memang betul-betul ditegakan)

    Begitu juga, ketika LDII (ini hanya salah satu contoh) dimasukan dalam daftar aliran sesat. Orang yang merasa LDII atau institusi LDII pasti tidak bisa menerima, dengan statement ini. Jelas mereka merasa berontak dan menolak disebut aliran sesat. Dan tentu ini, tidak hanya berlaku untuk si LDII saja, tapi untuk yang lainnya.

    Kebenaran yang betul-betul haq hanyalah milik Alloh, jadi hanya DIA yang maha tahu dan Maha segalanya. Sesat atau tidak juga ini adalah hak azazi seseorang, yang nanti harus dipertanggungjawabkan masing-masing dihadapan Alloh.

    Mahmud

Mengurai Benang Kusut LDII (Sebuah Dialog Dengan Mantan Pengikut LDII)

Penulis: Ustadz Muhammad Arifin Badri, M.A.

Dialog kali ini insya Allah akan membahas beberapa permasalahan dan pertanyaan pada artikel sebelumnya (Runtuhnya Dinasti LDII) yang diajukan oleh seorang saudara kita, yaitu Akhi Aris Wahyono yang pernah berkecimpung dan kemudian bertobat dari dunia gelap LDII. Sungguh betapa banyak syubhat-syubhat yang melilit para pengikut LDII, dan insya Allah kita akan mencoba menguraikannya satu persatu. Semoga Allah memudahkan…

—

Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad shollallahu'alaihiwasallam, keluarga, sahabat dan seluruh pengikutnya hingga hari qiyamat. Amiin.

Menanggapi komentar saudara Aris Wahyono –*semoga Allah Ta'ala senantiasa melimpahkan ketetapan di atas kebenaran kepadanya*- maka perlu diketahui bahwa perihal poin (b) (silahkan membaca pertanyaan Aris Wahyono pada kolom artikel "Runtuhnya Dinasti LDII (dialog 2)") yaitu yang berkenaan dengan kewajiban membayar infaq rutin atau persenan sebenarnya adalah tujuan utama dari berbagai propaganda dan doktrin yang diajarkan oleh kelompok LDII. Berbagai doktrin tersebut pada ujung perjalanannya adalah sarana untuk mengeruk harta umat islam dan sekaligus *ongkang-ongkang* alias *nganggur* sambil menikmati setoran upeti dari seluruh pengikutnya. Dan pungutan ini bila dimaksudkan sebagai pembayaran zakat, maka kita semua sudah mengetahui tentang berbagai ketentuan dan persyaratan syari'at zakat mal, dimulai dari nishob, haul, jenis harta, jumlah yang harus dibayarkan, serta orang-orang yang berhak menerimanya. Dan iuran rutin yang diajarkan oleh LDII sudah barang tentu tidak memperdulikan semua ini, oleh karena itu mereka hanya mempertimbangkan jumlah kekayaan, tanpa memperdulikan berbagai ketentuan zakat yang telah saya sebutkan di atas dan telah dijabarkan dalam Al Qur'an, yaitu dalam surat At Taubah ayat 60, dan berbagai hadits Nabi shollallahu'alaihiwasallam serta telah dipaparkan dengan gamblang dalam karya-karya ulama islam di sepanjang masa.

Dengan demikian, jelaslah bahwa iuran wajib LDII tersebut bukan zakat, karena dikenakan kepada setiap anggota. Padahal segala pungutan dari setiap muslim yang di luar zakat dan tanpa sebab yang dibenarkan merupakan bentuk pungutan zholim atau semena-mena dan termasuk memakan harta orang lain tanpa alasan yang dibenarkan:

بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu.” (An Nisa’: 29)

Pungutan-pungutan semacam ini dalam islam disebut dengan “*Al Muksu*“/upeti. **Penarikan upeti dari kaum muslimin diharamkan dalam syari’at Islam**. Upeti hanya dibenarkan untuk diambil dari orang-orang *ahluz zimmah* (orang kafir/ahlul kitab yang tinggal di negeri islam).

Secara khusus Rasulullah shollallahu’alaihiwasallam telah mengancam para penarik upeti semacam ini dalam sabdanya:
إن صاحب المكس في النار. رواه أحمد والطبراني في الكبير من رواية رويفع بن ثابت رضي الله عنه، وصححه الألباني.

“Sesungguhnya pemungut upeti akan masuk neraka.” (Riwayat Ahmad dan At Thobrany dalam kitab Al Mu’jam Al Kabir dari riwayat sahabat Ruwaifi’ bin Tsabit rodiallahu’anhu, dan hadits ini dishahihkan oleh Al Albany)

Kemudian klaim LDII bahwa yang tidak setor iuran wajib seperti itu atau berusaha mengakalinya akan masuk neraka, maka itu hanya sekedar doktrin kosong dan senjata untuk menakut-nakuti saja. Sebab bila pungutan wajib tersebut selain zakat, maka itu adalah upeti atau dalam bahasa arab disebut dengan *Al Muksu*. **Dan bila itu adalah upeti maka yang diancam masuk neraka adalah pemungutnya** dan bukan orang yang dipungut dan enggan membayar, sebagaimana ditegaskan dalam hadits di atas.

Adapun bila itu zakat, maka zakat tidak harus dibayarkan kepada kelompok LDII akan tetapi kepada orang-orang yang berhak menerimanya sebagaimana yang dirinci dalam ayat 60 dari surat At Taubah. Dan dalam konsep kehidupan umat Islam di Indonesia, yang berhak memungut zakat adalah pemerintah yang sah di negeri kita, merekalah yang berkewajiban memungut zakat dari orang-orang kaya, dan kemudian dibagikan kepada yang berhak menerimanya. Oleh karena itu sahabat Mu’adz bin Jabal rodiallahu’anhu ketika diutus oleh nabi shollallahu’alaihiwasallam untuk berdakwah di daerah Yaman, beliau diwasiati oleh Rasulullah shollallahu’alaihiwasallam dengan sabdanya berikut ini:

إنَّك تأتي قوماً من أهل الكتاب، فليكن أول ما تدعوهم إليه شهادةُ أن لا إله إلا الله –وفي رواية: إلى أنْ يوحِّدوا الله- فإنْ هم أطاعوك لذلك فأعلمهم أنَّ الله افترض عليهم خمس صلوات في كلِّ يوم وليلة، فإنْ هم أطاعوك لذلك فأعلمهم أنَّ الله افترض عليهم صدقةً تُؤْخَذُ من أغنيائهم فتُرَدُّ على فقرائهم، فإنْ هم أطاعوك لذلك، فإيَّاك وكرائم أموالهم، واتَّق دعوة المظلوم، فإنَّه ليس بينها وبين الله حجاب . متفق عليه

“Sesungguhnya engkau akan mendatangi satu kaum dari ahli kitab, maka hendaknya pertama kali yang engkau dakwahkan kepada mereka adalah mengucapkan syahadat (la ilaha illallah) -dan menurut riwayat yang lain: mentauhidkan (mengesakan) Allah-, Dan bila mereka menta’atimu dalam hal tersebut, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu dalam sehari semalam, dan bila mereka menta’atimu dalam hal tersebut, maka sampaikan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka zakat, yang diambil dari orang-orang kaya dari mereka dan dikembalikan kepada orang-orang miskin dari mereka. Dan bila mereka menta’atimu dalam hal tersebut, maka jauhilah olehmu mengambil yang terbaik dari harta mereka (sebagai zakat). Dan takutlah tehadap do’a orang yang

dizolimi, karena sesungguhnya tidak ada penghalang antaranya dan Allah (untuk di kabulkan do’anya). (Muttafaqun ‘alaih)

Inilah zakat dalam islam, diambil dari orang kaya dan kemudian dibagikan kepada orang-orang miskin dan *mustahik* lainnya yang telah disebutkan dalam surat At Taubah ayat 60.

Walau demikian bila ada dari umat islam yang ingin membayarkan zakatnya dengan sendiri tanpa melalui pemerintah, maka tidak ada larangan dari yang demikian.

Yang berkenaan dengan kewajiban mengikuti pengajian rutin, maka ini jelas-jelas menyelisihi firman Allah Ta’ala:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةً فَلَوْلاَ نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُواْ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُواْ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari mereka tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (At Taubah: 122)

Ulama ahli tafsir dan juga lainnya telah menjabarkan bahwa ilmu itu terbagi menjadi beberapa bagian:

1. Ilmu Wajib atas setiap orang muslim, yaitu ilmu yang menjadi syarat tegaknya agama seseorang, diantaranya ilmu bahwa hanya Allah Ta’ala Yang Berhak diibadahi, ilmu tentang tatacara sholat (walau tanpa harus menghafal dalil setiap gerakan shalat dengan terperinci) tatacara mensucikan najis, berwudhu, berpuasa dll. Diantara dalil yang menjadi dasar kewajiban menuntut ilmu macam ini ialah firman Allah Ta’ala berikut:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tiada Tuhan Yang Berhak diibadahi selain Allah.” (Muhammad: 19)

Dan juga sabda Nabi shollallahu’alaihiwasallam,

من عمل عملا ليس عليه أمرنا فهو رد . متفق عليه

“Barang siapa yang mengamalkan suatu amalan yang tidak ada petunjuknya dari kami, maka amalannya itu ditolak.” (Muttafaqun ‘alaih)

Ulama telah menjelaskan bahwa -berdasarkan hadits ini dan juga dalil-dalil lainnya- salah satu syarat diterimanya suatu amalan ialah bila amalan tersebut sesuai dengan ajaran Nabi shollallahu’alaihiwasallam dan sunnah beliau.

2. Ilmu yang merupakan fardhu kifayah, yaitu berbagai ilmu agama lainnya yang selain dari ilmu macam pertama, diantaranya mengetahui berbagai perincian ilmu

agama dalam berbagai bagiannya dengan disertai dalil-dalinnya. Dan dalil dari ilmu jenis ini ialah ayat 122 dari surat At Tubah di atas.

Oleh karena itu dahulu zaman Nabi shollallahu’alaihiwasallam tidak setiap orang yang telah masuk islam terus menerus duduk belajar dengan beliau atau sahabat beliau, dari mereka akan yang senantiasa menyertai beliau kemanapun beliau pergi dan dari mereka ada yang hanya belajar pertama kali masuk islam, diantaranya buktinya ialah hadits berikut:

عن طلحة بن عبيد الله رضي الله عنه يقول: جاء رجل إلى رسول الله صلى الله عليه و سلم من أهل نجد ثائر
الرأس يسمع دوي صوته، ولا يفقه ما يقول حتى دنا، فإذا هو يسأل عن الإسلام فقال رسول اللهصلى الله عليه و
سلم: خمس صلوات في اليوم والليلة. قال هل علي غيرهن؟ قال: لا إلا أن تطوع. قال: وذكر له رسول الله صلى
صلى الله عليه و سلم صيام شهر رمضان. قال: هل علي غيره؟ قال: لا ألا أن تطوع؟ قال: وذكر له رسول الله
الله عليه و سلم الصدقة. قال: فهل علي غيرها؟ قال: لا إلا أن تطوع؟ فأدبر الرجل وهو يقول: والله لا أزيد على
هذا ولا أنقص. فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم: أفلح إن صدق. رواه مسلم وأبو داود وغيرهما.

“Dari sahabat Tholhah bin Ubaidillah rodiallahu’anhu ia menuturkan: Datang seorang lelaki dari daerah Najed kepada Rasulullah shollallahu’alaihiwasallam dalam keadaan rambutnya tidak rapi, terdengar dengungan suaranya, akan tetapi tidak dapat dipahami apa yang ia ucapkan hingga ia mendekat, dan ternyata ia bertanya tentang agama Islam. Rasulullah shollallahu’alaihiwasallam kemudian bersabda: Shalat lima waktu dalam sehari semalam. Sahabat Itu bertanya: Apakah aku wajib melakukan selainnya? Rasulullah menjawab: Tidak, kecuali bila engkau hendak melakukan shalat sunnah. Rasulullah shollallahu’alaihiwasallam juga mengajarkan kepadanya tentang puasa bulan Ramadhan, Sahabat Itu bertanya: Apakah aku wajib melakukan selainnya? Rasulullah menjawab: Tidak, kecuali bila engkau hendak melakukan puasa sunnah. Dan Rasulullah shollallahu’alaihiwasallam mengajarkan kepadanya tentang shadaqah (zakat). Sahabat Itu bertanya: Apakah aku wajib melakukan selainnya? Rasulullah menjawab: Tidak, kecuali bila engkau hendak melakukan shadaqah sunnah? Kemudian sahabat itu berpaling dan pergi sambil berkata: Sungguh demi Allah aku tidak akan menambah sedikitpun dari amalan-amalan ini dan juga tidak akan menguranginya. (Mendengar yang demikian) Rasulullah shollallahu’alaihiwasallam bersabda: Ia akan sukses bila ia jujur (dengan ucapannya). (Riwayat Muslim, Abu Dawud dll)

Banyak ulama hadits menjelaskan bahwa hadits ini beliau sabdakan sebelum diwajibkannya ibadah Haji.

Sahabat ini hanya belajar ilmu jenis pertama, yaitu ilmu yang merupakan kewajiban atas setiap muslim, dan ternyata Rasulullah shollallahu’alaihiwasallam telah memberikan kesaksian bahwa bila sahabat ini tetap komitmen dan benar-benar menjalankan ucapannya, maka ia akan sukses/selamat dari neraka.

Rasulullah shollallahu’alaihiwasallam tidak memerintahkan agar sahabat ini kembali lagi ke majlis beliau atau menghadiri majlis ilmu yang ada di sekitar tempat ia tinggal atau dengan cara lainnya. Apalagi sampai mengancamnya dengan siksa neraka karena ia tidak mau belajar, dan tidak menghadiri pengajian. Dengan demikian hadits ini tidak selaras dengan doktrin LDII, yang mewajibkan belajar ngaji setiap minggu beberapa kali.

Bila ada yang bertanya mengapa LDII melakukan ini? Maka jawabannya –menurut hemat saya- doktrin ini hanya sekedar proteksi dan isolasi bagi setiap pengikut agar tidak belajar dan mendengar dari selain gurunya, sehingga tetap buta dan tidak dapat mendengar atau mengkaji ilmu agama dengan cara yang penuh obyektifitas, apalagi membandingkan dengan penjelasan selain kelompoknya.

Mengenai *Pernikahan Bithonah* adalah salah satu bentuk doktrin LDII yang tidak jelas dan tidak ada dalilnya, sebab pernikahan dalam Islam tidak disyaratkan dihadiri atau dilakukan di hadapan seorang Imam. Oleh karena itu dahulu, Nabi shollallahu'alaihiwasallam kadang kala tidak mengetahui bila salah seorang sahabatnya telah menikah hingga dikabari atau berjumpa dengan sahabat tersebut, sebagaiman adalam kisah berikut:

عن أنس بن مالك رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه و سلم رأي على عبد الرحمن بن عوف أثر صفرة، فقال: ما هذا؟ قال: يا رسول الله إني تزوجت امرأة على وزن نواة من ذهب. قال: فبارك الله لك، أولم ولو بشاة . متفق عليه

"Dari sahabat Anas bin Malik rodiallahu'anhu, bahwasannya pada suatu hari Nabi shollallahu'alaihiwasallam menyaksikan pada diri Abdurrahman bin 'Auf terdapat bekas minyak Za'faran, maka Beliau bertanya: Apakah ini? Sahabat Abdurrahman-pun menjawab: Wahai Rasulullah! Sesungguhnya aku telah menikahi seorang wanita dengan mas kawin berupa emas seberat biji kurma. Beliau bersabda: Semoga Allah melimpahkan keberkahan kepadamu. Buatlah pesta walimah walau hanya dengan menyembelih seekor kambing." (Muttafaqun 'alaih)

Bila Kita hendak sedikit bersikap lugu di hadapan orang-orang LDII, maka kita akan bertanya kepada mereka: Wahai Imam Bithonah, antum semua memuja-muja ilmu mangkul hingga menjadikannya sebagai syarat keabsahan islam seseorang. Nah, dalam penerapannya, ilmu mangkul yang bagaimana dan dari siapa antum semua menjalankan *Penikahan Bithonah* semacam ini?! Mana dalilnya? Ulama siapa yang mengajarkan nikah bithonah?

Bila Imam Bithonah tidak dapat membuktikan *kemangkulan* praktek nikah bithonah semacam ini, maka ini membuktikan bahwa ilmu mereka tidak mangkul dan bila tidak mangkul maka tidak sah dst.

Pertanyaan dari seorang yang lugu ini juga dapat diterapkan pada berbagai doktrin mereka:

Mengaji harus tiap minggu: mana ilmu mangkul-nya? Ayat apa, hadits mana? Ucapan ulama siapa? Dst

Mengenai iuran wajib: mana ilmu mangkulnya? Ayat dan haditsnya mana? Dst

Kemudian anggapan bahwa Islam yang murni telah berpindah dari Makkah dan Madinah? Adalah anggapan yang tidak mangkul apalagi sampai mengklaim bahwa Islam yang murni tersebut sekarang sedang berada di Indonesia. Nyata-nyata suatu hal yang tidak mangkul. Mana dalilnya? Ulama siapa yang menyatakan demikian? Bukankah kata Indonesia tidak ada dalam Al Qur'an, Hadits dan juga karya-karya ulama zaman dahulu, maka bagaimana klaim ini bisa dikatakan mangkul??!! Ini bukti

nyata bahwa doktrin mereka bahkan keagamaan mereka tidak mangkul sehingga tidak sah (menurut kaedah LDII) dan tidak benar.

Sebagai salah satu bukti ketidak*mangkulan* dakwaan ini ialah pernyataan mereka sendiri yang hingga kini masih menganggap Makkah dan Madinah sebagai sumber ilmu agama, sampai-sampai mereka merasa perlu untuk mengutus utusannya yaitu Kholil Asy'ary dan Dawam Habibullah untuk belajar di Makkah, sebagaimana yang dituturkan oleh saudara Aris Wahyono.

Bukan hanya mengutus utusan untuk belajar di Makkah dan Madinah, bahkan keberadaan dua kader LDII ini di Mekkah mereka jadikan sebagai pelet dan pemikat atau propaganda atau sebagai legimitasi akan *kemangkulan* mereka.

Seharusnya bila mereka mengaku bahwa Islam yang benar dan murni sedang mangkal dan mendekam di Indonesia, maka mengapa mereka melakukan hal tersebut?! Seharusnya mereka merasa terhinakan dan dikhianati dengan adanya dua orang tersebut yang masih menganggap Makkah sebagai sumber ilmu. Harusnya mereka belajar saja di Indonesia ke Imam bithonah mereka atau kepada amir yang mewakili *Amir Bithonah* mereka. Atau kepada Abdudhahir bin Nurhasan yang sekarang sedang menjabat sebagai pimpinan LDII, sebagai warisan dari bapaknya.

Ataukah *Imam Bithonah* yang telah mereka bai'at benar-benar seperti yang saya katakan: *Imam Batholah* (imam pengangguran) yang tidak memiliki ilmu?!

Ataukah…

Fakta ini membuktikan bahwa LDII bingung, membingungkan, *muter-muter* akhirnya *keputer* dan *keblinger*, dan benar-benar tidak mangkul.

Jelas-jelas fakta yang mangkul ini membuktikan bahwa agama mereka tidak mangkul sehingga tidak benar alias sesat. Inilah penerapan kaedah mangkul yang benar, tidak seperti penerapan LDII.

Tapi saya harap para pembaca tidak heran dengan kebingungan kaum LDII dalam menerapkan ilmu mangkul, sebab orang yang merasa telah menguasai ilmu hadits dari mereka semisal **Abil Baghda** (lihat artikel "Runtuhnya Dinasti LDII 2 -ed) kebingungan nyari dalil untuk menegakkan ilmu mangkul-nya, dan akhirnya hanya bisa mendatangkan qiyas (penyerupaan) dengan ilmu *nyopir* metromini, makanya ilmunya juga muter-muter kayak metromini hingga akhirnya *keblinger*. Dan sudah barang tentu penyerupaan ini tidak mangkul, sebab di arab dan pada zaman Nabi shollallahu'alaihiwasallam tidak ada metromini bukankah demikian wahai Abil Baghda??!!

Adapun mengenai Darul Hadits Al Kahiriyyah, maka sekolahan ini didirikan oleh Syeikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz rahimahullah dan sudah barang tentu yang diajarkan serta kitab-kitab yang diajarkan tidak seperti yang didakwakan oleh LDII. Dan diantara staf pengajarnya saat ini ialah Syeikh Muhammad bin Jamil Zaenu, penulis buku: Bimbingan Islam Untuk Pribadi dan Masyarakat, karya beliau ini adalah salah satu bukti nyata yang mendustakan ajaran LDII, dan membuktikan bahwa ilmu mangkul LDII benar-benar tidak mangkul.

Adapun dakwaan bahwa Syeikh Yahya bin Utsman membai'at *Imam Bithonah*, maka kedustaan ini tidak lebih besar dari kedustaan sebelumnya yang menyatakan bahwa Imam-imam Masjid Haram dan Nabawi membaiat *Imam Bithonah*, sama-sama bohong di siang bolong.

Menanggapi pertanyaan Abul Baghda: *"mana dalil nya islam itu jaya dengan debat ?"* Maka saya katakan: pertanyaan ini merupakan salah satu bukti bahwa ilmu mereka tidak mangkul, sehingga 'ahli hadits muda ini' tidak tahu bahwa diantara cara berdakwah yang mangkul menurut Al Qur'an atau hadits, atau praktek ulama salaf semenjak zaman dahulu kala hingga zaman kita ini adalah dengan debat yang dilakukan dengan cara-cara yang bijak nan ilmiyyah.

Untuk sedikit mengajari ilmu mangkul kepada saudara Abu Baghda, maka berikut saya sebutkan beberapa dalil yang benar-benar mangkul tentang dibenarkannya memperjuangkan kejayaan Islam melalui perdebatan:

1. Firman Allah Ta'ala:

سَبِيلِهِ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن ادْعُ إِلِى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah (bijak) dan pelajaran yang baik dan ***debatlah/bantahlah mereka dengan cara yang baik****. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (An Nahel: 125)*

2. Firman Allah Ta'ala:

وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا
وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

*"**Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab melainkan dengan cara yang baik,** kecuali dengan orang-orang zalim diantara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu, Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu, dan kami hanya kepada-Nya berserah diri." (Al Ankabut: 46)*

Kedua ayat ini menganjurkan dan mensyari'atkan perdebatan dalam mendakwahkan kebenaran, tentu kedua ayat ini adalah salah satu bukti bahwa islam dan kebenaran dapat jaya melalui perdebatan yang ilmiyyah dan dengan hati lapang guna mencari kebenaran, sebagaimana dicontohkan oleh Imam As Syafi'i dalam ucapannya berikut:

وما ناظرت أحدا إلا ولم ما ناظرت أحدا قط إلا أحببت أن يوفق ويسدد ويعان ويكون عليه رعاية من الله وحفظ
حلية العلماء 118/9 أبال بين الله الحق على لساني أو لسانه. رواه أبو نعيم في

"Aku tidak pernah berdebat dengan seseorang melainkan aku suka bila lawan debatku mendapatkan bimbingan, diluruskan dan pertolongan serta mendapatkan perlindungan dan penjagaan dari Allah (sehingga ucapannya benar). Dan aku tidak pernah berdebat dengan seseorang , melainkan aku tidak pernah perduli kebenaran itu Allah tunjukkan

melalui lisanku atau lisannya.” (Riwayat Abu Nu’aim dalam kitabnya Hilyatul Auliya’ 9/118)

Dan dalam Al Qur’an dikisahkan berbagai perdebatan/jidal para Nabi ‘alaihimussalaam dengan kaumnya, sebagai contoh, perdebatan antara Nabi Ibrahim ‘alaihissalam dengan Raja Namrud (raja Babilonia) yang dikisahkan dalam firman Allah Ta’ala berikut ini:

أُحْيِـي الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِـي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَآجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رِبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللّهُ
يَهْدِي الْقَوْمَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللّهُ لاَ وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ
الظَّالِمِينَ

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu kekuasaan (kerajaan). Ketika Ibrahim mengatakan: “Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan”, orang itu berkata: “Saya dapat menghidupkan dan mematikan” Ibrahim berkata: “Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari arah timur, maka terbitkanlah dari arah barat” lalu terbungkamlah orang kafir itu, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang dzalim.” (Al Baqarah: 258)

Pada kisah ini, nampak dengan jelas dan gamblang bahwa kebenaran menjadi jaya dan tegak dengan perdebatang yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim ’alaihissalam. (*Mungkinkah kisah ini tidak termaktub dalam Al Qur’an anda wahai Abil Baghda?! Ataukah Ayat ini masih disimpan oleh Imam Bithonah anda dan belum sempat diajarkan kepada umat LDII?!*)

Dan pada kesempatan ini saya juga jadi penasaran dengan kisah-kisah perdebatan para nabi ‘alaihimussalam lainnya yang dikisahkan dalam Al Qur’an, diantaranya dalam ayat dan surat berikut:

1. Ali Imran ayat 64 s/d71, & 183 s/d 184.
2. Al Maidah ayat 18.
3. Al An’am ayat 74 s/d 83.
4. Thaha ayat 47 s/d 75, dan masih banyak sekali kisah-kisah perdebatan antara para Nabi ‘alaihimusslamam dengan umatnya. Mungkinkah ayat-ayat yang mengisahkan kisah-kisah ini belum disampaikan oleh *Imam Bithonah* kepada umatnya, terutama kepada ‘muhaddits muda’ Abil Baghda, sehingga ia bertanya: *“mana dalil nya islam itu jaya dengan debat ?”* Hingga saat ini saya belum mendapatkan jawaban yang tegas dari kaum LDII: Apakah Al Qur’an yang diimani oleh LDII berbeda dengan yang ada di masyarakat/kaum muslimin selain LDII?, sehingga ‘Ahli Hadits Muda’ Abul baghda tidak bisa mendapatkan ayat yang mensyari’atkan berdakwah melalui perdebatan dengan cara-cara yang bijak??

Apakah LDII memiliki percetakan yang mencetak Al Qur’an khusus untuk mereka? Bila tidak punya, dan mereka menggunakan Al Qur’an yang dicetak dan dibaca oleh umunya umat islam selain warga LDII, maka mereka telah menggunakan Al Qur’an yang tidak *mangkul* melalui *Imam Bithonah*? Tentu ini tidak sah menurut *ilmu mangkul* LDII? Bahkan bila kita mengikuti ucapan saudara Rohmanudin pada komentarnya (lihat komentar Rohmanudin pada artikel sebelumnya), maka Al Qur’an itu adalah curian karena tidak *mangkul* melalui *Imam Bithonah* LDII.

Dan berikut contoh perdebatan Nabi shollallahu'alaihiwasallam dengan salah seorang sahabatnya dalam hal perzinaan:

فقال : يا رسول الله ! ائذن لي عن أبي أمامة رضي الله عنه قال : إن فتى شابا أتى النبي صلى الله عليه و سلم
فقال : ادنه. فدنا منه قريبا. قال: فجلس. قال: أتحبه لأمك ؟ قال : ! بالزنى. فأقبل القوم عليه فزجروه وقالوا مه مه
والله يا رسول الله ! الله فداك . قال : ولا الناس يحبونه لأمهاتهم . قال: أفتحبه لابنتك ؟ قال : لا لا والله، جعلني
أتحبه لأختك ؟ قال: لا والله جعلني الله فداك. قال: ولا جعلني الله فداك . قال : ولا الناس يحبونه لبناتهم . قال
قال . قال أتحبه لعمتك ؟ قال : لا والله جعلني الله فداك . قال: ولا الناس يحبونه لعماتهم . الناس يحبونه لأخواتهم
لخالاتهم . قال: فوضع يده عليه وقال : اللهم أتحبه لخالتك ؟ قال : لا والله جعلني الله فداك . قال: ولا الناس يحبونه
يكن بعد ذلك الفتى يلتفت إلى شيء. رواه أحمد والطبراني والبيهقي اغفر ذنبه وطهر قلبه وحصن فرجه . فلم
وصححه الألباني

"Dari sahabat Abu Umamah rodiallahu'anhu, ia mengisahkan: "Ada seorang pemuda yang datang kepada Nabi shollallahu'alaihiwasallam lalu ia berkata: Wahai Rasulullah! Izinkanlah aku untuk berzina. Maka spontan seluruh sahabat yang hadir menoleh kepadanya dan menghardiknya, sambil berkata kepadanya: Apa-apaan ini! Kemudian Rasulullah bersabda kepadanya: "Mendekatlah", maka pemuda itu pun mendekat ke sebelah beliau, lalu ia duduk. Rasulullah shollallahu'alaihiwasallam kemudian bersabda kepadanya: "Apakah engkau suka bila perbuatan zina menimpa ibumu? Pemuda itu menjawab: Tidak, sungguh demi Allah. Semoga aku menjadi tebusanmu. Rasulullah shollallahu'alaihiwasallam bersabda: Demikian juga orang lain tidak suka bila itu menimpa ibu-ibu mereka. Rasulullah shollallahu'alaihiwasallam kembali bertanya: Apakah engkau suka bila perbuatan zina menimpa anak gadismu? Ia menjawab: Tidak, sungguh demi Allah. Semoga aku menjadi tebusanmu, Rasulullah shollallahu'alaihiwasallam menimpalinya: Demikian juga orang lain tidak suka bila itu menimpa anak gadis mereka. Kemudian beliau bertanya lagi: Apakah engkau suka bila perbuatan zina menimpa saudarimu? Ia menjawab: Tidak, sungguh demi Allah. Semoga aku menjadi tebusanmu. Rasulullah shollallahu'alaihiwasallam menimpalinya: Demikian juga orang lain tidak suka bila itu menimpa saudari mereka. Rasulullah kembali bertanya: Apakah engkau suka bila perbuatan zina menimpa saudari ayahmu? Ia menjawab: Tidak, sungguh demi Allah. Semoga aku menjadi tebusanmu. Rasulullah shollallahu'alaihiwasallam menimpalinya: Demikian juga orang lain tidak suka bila itu menimpa saudari ayah mereka. Rasulullah kembali bertanya: Apakah engkau suka bila perbuatan zina menimpa saudari ibumu? Ia menjawab: Tidak, sungguh demi Allah. Semoga aku menjadi tebusanmu. Rasulullah shollallahu'alaihiwasallam menimpalinya: Demikian juga orang lain tidak suka bila itu menimpa saudari ibu mereka. Kemudian Rasulullah shollallahu'alaihiwasallam meletakkan tangannya di dada pemuda tersebut, lalu berdoa: "Ya Allah, ampunilah dosanya, sucikanlah hatinya, dan lindungilah kemaluannya." Maka semenjak hari itu, pemuda tersebut tidak pernah menoleh ke sesuatu hal (tidak pernah memiliki keinginan untuk berbuat serong). " (Riwayat Ahmad, At Thabrani, Al Baihaqy dan dishahihkan oleh Al Albany)

Pada diskusi antara Rasulullah shollallahu'alaihiwasallam dengan pemuda tersebut nampak dengan jelas bahwa kebenaran hukum Allah Ta'ala dalam hal perzinaan tegak dan berjaya. Bukankah demikian wahai Abil Baghda?! (*Mungkinkah ilmu mangkul ini tidak ada dalam kamus atau ensiklopedi Imam Bithonah anda?! Bila belum atau tidak ada maka tambahkan sekarang juga agar tidak ketinggalan zaman dan kadaluwarsa*)

Dan salah satu contoh tegaknya kebenaran melalui perdebatan yang dilakukan dengan himmah dan bijak, ialah kisah berikut:

Ibnu Abbas mengkisahkan kisah perdebatannya dengan orang-orang khowarij, beliau berkata: “Tatkala orang-orang haruriyyah (khowarij) telah bermunculan, mereka memisahkan diri dari kaum muslimin dengan berkumpul di daerah mereka, dan jumlah mereka adalah enam ribu orang, maka aku berkata kepada Ali bin Abi Tholib radliallahu ‘anhu: Wahai Amirul mikminin, aku mohon engkau menunda pelaksanaan sholat dluhur, karena aku hendak mendatangi mereka dan menasehati mereka.

Maka Ali berkata : Aku takut atas dirimu.
Aku menjawab : Tidak akan terjadi apa-apa. Lalu aku berangkat menuju kepada mereka, dan mendatangi mereka pada saat pertengahan hari, sedangkan mereka sedang tidur siang, lalu aku mengucapkan salam kepada mereka, dan mereka pun sepontan menjawab: Selamat datang, kami ucapkan untukmu, wahai Ibnu Abbas, apakah yang menjadikanmu datang kemari? Aku berkata kepada mereka : Aku datang kepada kalian dari sisi para sahabat Nabi shollallahu’alaihiwasallam dan menantunya, atas merekalah Al Qur’an diturunkan, sehingga mereka lebih tahu daripada kalian tentang tafsirnya, sedangkan tidak seorang pun diantara kalian yang tergolong dari mereka (sahabat), sungguh aku akan menyampaikan kepada kalian apa yang sebenarnya mereka katakan/yakini, dan hendaknya kalian pun menyampaikan apa yang kalian katakan/yakini. Lalu aku berkata kepada mereka : Apakah yang kalian benci dari sahabat Rasulullah shollallahu’alaihiwasallam dan anak pamannya? Mereka menjawab : Ada tiga hal. Aku berkata : Apakah itu? Mereka menjawab : Adapun yang pertama : karena ia (Ali bin Abi Tholib) telah menjadikan seorang manusia sebagai hakim (berhakim) dalam urusan Allah, padahal Allah telah berfirman :
إن الحكم إلا لله
Artinya: *“Tiadalah hukum / keputusan, kecuali hukum Allah”* (Yusuf: 67) apa urusan manusia dalam hukum Allah? ………Aku berkata kepada mereka : Adapun anggapan kalian, bahwa Ali telah berhakim kepada seorang manusia dalam urusan Allah, maka aku akan membacakan kepada kalian ayat dari Al Qur’an, yang menyatakan bahwa Allah telah menyerahkan hukumnya kepada manusia dalam urusan yang berharga seperempat dirham, dan Allah memerintakan agar mereka memutuskan dalam urusan tersebut, Allah berfirman :

يا أيها الذين آمنوا لا تقتلوا الصيد وأنتم حرم ومن قتله منكم متعمدا فجزاء مثل ما قتل من النعم يحكم به ذوا عدل منكم

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian membunuh binatang buruan, sedangkan kalian dalan keadaan berihram. Dan barang siapa yang dengan sengaja membunuhnya, maka hukumanya adalah mengganti dengan binatang ternak yang seimbang dengan binatang buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang adil diantara kalian.” (Al Maidah: 95),* maka atas nama Allah Ta’ala, apakah keputusan manusia dalam seekor kelinci dan yang serupa dari binatang buruan lebih utama? Ataukah keputusan mereka dalam urusan pertumpahan darah dan perdamaian diantara mereka, sedangkan kalian tahu, bahwa seandainya Allah menghendaki, niscaya Ia akan memutuskan, dan tidak perlu menyerahkan keputusan (hukuman pembunuh binatang buruan dalam keadaan berihram) kepada manusia? Mereka menjawab: Tentau keputusan dalam hal pertumpahan darah dan perdamaian lebih

utama. -Ibnu Abbas melanjutkan perkataannya- Dan dalam urusan seorang istri dengan suaminya, Allah Azza wa Jalla berfirman:

الله بينهما وإن خفتم شقاق بينهما فابعثوا حكما من أهله وحكما من أهلها إن يريدا إصلاحا يوفق

Artinya: *"Dan bila kalian kawatir ada persengketan antara keduanya, maka utuslah seorang hakim dari keluarga laki-laki (suami) dan seorang hakim dari keluarga wanita (istri). Jika keduanya menghendaki perbaikan, niscaya Allah memberikan taufiq kepada keduanya." (An Nisa': 35)*. Maka, atas nama Allah, apakah keputusan manusia dalam urusan perdamaian antara mereka dan mencegah terjadinya pertumpahan darah diantara mereka lebih utama ataukah, keputusan mereka dalam urusan seorang wanita? Apakah aku sudah berhasil menjawab tuduhan kalian? Mereka menjawab : Ya, kemudian dari mereka bertaubatlah sebanyak dua ribu orang sedangkan sisanya terbunuh dalam kesesatan. (Riwayat At Thabrani, Al Hakim, Al Baihaqi dll)

Pada kesempatan ini saya ingin bertanya kepada kaum LDII secara umum dan kepada saudara Abil Baghda secara khusus: "Kemanakah kedua ayat di atas dari kalian?! Apakah kedua ayat tersebut tidak termaktub dalam Al Qur'an yang di*mangkul*kan oleh *Imam Bithonah* yang telah anda bai'at? Mungkinkah *Imam Mangkul* anda telah membaiat anda untuk tidak mengakui ayat-ayat ini?

Saudara Abil Baghda, makanya belajarlah ilmu mangkul yang benar, dan jangan malah belajar ilmu mangkul ala sopir metro mini! (*maaf kan anda sendiri yang menjadikan ilmu nyopir metro mini sebagai dalil*)

Dan pada kesempatan ini saya ingin sedikit menegaskan lagi bahwa ilmu-ilmu yang –segala puji hanya milik Allah- telah diwariskan oleh para ulama' dan diabadikan dalam karya-karya ilmiyyah mereka, semuanya adalah hak setiap orang muslim untuk mempelajarinya, tidak satupun dari mereka yang mensyaratkan suatu persyaratan tertentu bagi yang ingin membaca karya mereka. Bahkan Imam As Syafi'i –sebagaimana yang dikisahkan oleh muridnya Rabi' bin Sulaiman- dengan tegas mengatakan:

لوددت أن الخلق كلهم تعلموا قال ربيع بن سليمان: دخلت على الشافعي وهو عليل فسأل عن أصحابنا وقال يا بني
الأولياء 118/9 يريد كتبه ولا ينسب إلي منه شيء. رواه أبو نعيم في حلية

"Rabi' bin Sulaiman mengisahkan: Aku menjenguk As Syafi'i di saat beliau sedang sakit, kemudian beliau menanyakan perihal sahabat-sahabat kami, lantas berkata kepadaku: Wahai nak, aku berangan-angan seandainya seluruh manusia mempelajari karya-karyaku, dan mereka tidak menisbatkan sedikitpun dari karya-karya itu kepadaku." (Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitabnya Hilyatul Auliya' 9/118)

Sehingga tuduhan mencuri ilmu sebagaimana yang didoktrinkan oleh *Imam Bithonah* (silahkan baca komentar saudara Rohmanudin yang dimuat pada akhir artikel sebelumnya) LDII tidak ada makna dan dasarnya, bahkan merupakan tuduhan palsu dan dusta. Doktrin itu hanya berfungsi membodohi umat LDII dan pengikutnya, sampai-sampai 'ahli hadits muda' LDII, yaitu saudara Abil Baghda tidak tahu kalau dalam Al Qur'an, hadits Nabi shollallahu'alaihiwasallam serta tauladan ulama salaf ada dalil, bahkan banyak dalil yang mensyari'atkan perdebatan/jidal guna

menegakkan kebenaran, dan meruntuhkan dinasti kesesatan. Bila demikian halnya ahli hadits dari kalangan LDII, maka tidak heran bila orang-orang awam dari kalangan LDII benar-benar buta akan kebenaran.

Dan bila demikian halnya, maka saya dengan amat bangga dan amat bersyukur dan akan senantiasa bersyukur –insya Allah- kepada Allah Ta'ala yang telah melindungi saya dari berguru kepada ahli hadits atau guru ngaji dari kalangan LDII semacam saudara kita yang satu ini, yaitu Abil Baghda. Dan Pada kesempatan ini juga saya dengan bangga dan sadar telah mendapat kenikmatan yang amat besar karena diberi kesempatan untuk menimba ilmu di kota Madinah, kota Nabi Muhammad shollallahu'alaihiwasallam yang merupakan sumber ilmu dari zaman dahulu hingga zaman sekarang, dan bukan mengais ilmu di negeri antah berantah yang dipimpin oleh *Imam Bithonah*.

Pada akhirnya saya mohon maaf bila ada kata-kata saya yang kurang berkenan di hati pembaca, atau kesalahan saya, semoga Allah mengampuni itu semua dan saya yakin itu semua adalah kekurangan saya dan kesalahan saya. Dan semoga Allah melindungi kita dari kesesatan dan dari guru ngaji yang telah hanyut oleh hawa dan fanatis golongan.

اللهم يا مقلب القلوب ثبت قلوبنا على دينك

"Wahai Dzat Yang membolak-balikkan jantung, tetapkanlah jantung kami di atas agama-Mu…

Wallahu a'alam bisshawab

10 komentar

Langsung ke form komentar | rss untuk komentar [?] | trackback uri [?]

1. *sigithari 8.7.06 / 12pm*

   mohon ustad Muhammad Arifin Badri berkenan bergabung di islam-jamaah@yahoogroups.com, milis resmi mantan pengikut Jamaah/IJ/LDII

2. *boy 8.7.06 / 1pm*

   abil baghda dkk pada kemana ya??? mudah-mudahan allah telah membukakan pintu hati mereka sehingga mau menerima kebenaran….

   ustadz, penjelasan yang luar biasa,mudah-mudahan ditulis sebagai suatu kebaikan oleh allah subhanahu wa Ta'ala.
   mudah-mudahan kita senantiasa diteguhkan oleh allah diatas manhaj yang haq ini.

3. *Aris Wahyono 8.7.06 / 2pm*

Ass.Wr.Wb,

Alhamdulillah jaza kallohu khoiron atas tanggapan ilmiyyah Ustadz arifin atas pertanyaan saya, berikut ini adalah hasil scan dari buku berjudul "Menunda bai'at merugikan Diri sendiri dan keluarga" karya Drs Nurhasyim yang merupakan salah satu Ulama yang di tokohkan di LDII. Kiranya bapak Ustadz bisa memberikan keterangan secara Ilmiah berdasarkan pemahaman salafush shalih

———— deleted ————-

Alhamdulillah Jaza kallohu Khoiron

Wass.Wr.Wb

Jawaban Muslim.or.id:
Waalaikum salam warohmatullah wabarokatuh,
Akhi, kami sudah mencoba mendownloadnya tapi gagal, mungkin file-file tersebut dapat akhi kirimkan langsung ke e-mail kami : muslim.or.id @ gmail.com [hilangkan spasinya]. Dan afwan, link ke file tersebut tersebut kami hapus, karena padanya terdapat foto-foto wanita yang tidak menutup aurat (dan ini biasa terjadi pada web layanan gratis).

4. *Adni Kurniawan 8.7.06 / 4pm*

Ass. Wr. Wbr. Hanya sedikit sharing. Secara kebetulan dulu saya sempat berdialog singkat dengan salah satu anggota (ustadz) LDII. Terkait dg ilmu 'manqul' yang ada pada mereka, saya katakan kepada yang orang LDII tsb, "Sekiranya saya mengatakan kepada Anda bahwa saya pun punya ilmu manqul sampai kepada Nabi SAW, apakah Anda percaya, dan mau mengikuti saya? Saya punya ustadz yang memiliki ijazah dan sanad hadits sampai kepada Nabi SAW. Kalau Anda tidak percaya dengan ucapan saya, lantas mengapa Anda begitu mudahnya percaya dengan klaim Nur Hasan atau klaim pengikut Nur Hasan?!"

Taruhlah Nur Hasan memang memiliki ijazah dan sanad sampai ke Nabi SAW–meskipun hal ini tidak benar, sebagaimana dijelaskan dalam referensi yang membeberkan kesesatan LDII–namun apakah yang memiliki sanad dan ijazah sampai ke Nabi SAW hanya Nur Hasan sendirian? Ini jelas sangat tidak mungkin. Coba renungkan, Nur Hasan yang belum terlalu lama mati saja sudah memiliki sekian banyak murid yang mengambil sanad dan ijazah darinya. Lantas bagaimana lagi dengan sanad dari Baginda Nabi SAW yg wafat lebih dari 14 abad silam?! Tentu jumlah ulama yang memiliki ijazah dan sanad sampai kepada Nabi SAW banyak jumlahnya, dan tersebar di berbagai belahan bumi. Lalu mengapa kalian, wahai LDII, hanya mau mengambil dari Nur Hasan?! Apakah kalian tidak berpikir?! Sudahkah kalian melakukan studi komparatif?! Sayangnya, kalian lebih memilih menjadi 'katak dalam tempurung', sungguh kasihan….

Sebenarnya saya ingin elaborasi lebih lanjut masalah ini. Tapi rasanya apa yang saya sampaikan di atas sudah dapat dijadikan sebagai 'kunci pembuka' bagi yang ingin memikirkan dan mencari kebenaran lebih lanjut. Dan Ustadz Muhammad 'Arifin telah memberikan informasi, ilmu dan sanggahan yang sangat berharga dalam hal ini. Semoga Allah SWT memberi keberkahan pada ilmu beliau. Sekiranya saja mereka mau merenung…

5. *Abu Azzam 8.7.06 / 4pm*

   Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

   Semenjak 2 tahun lalu sampai hari ini saya kagum dengan tulisan-tulisan para imam ahlus sunnah yang diikuti oleh orang-orang yang menisbatkan kepada mereka termasuk Ustadz Muhammad Arifin Badri yang penuh dengan hujjah dan dalil serta bijak dalam menyampaikan argumennya. Maka seandainya saja Allah tidak memberikan hidayah-Nya kepada saya untuk mengikuti manhaj salafush shalih maka akan terlihat banyak sekali kesesatan di antara kaum muslimin, termasuk LDII. Wahai kaum LDII, berfikirlah dengan objektif, jangan marah dan nafsu yang engkau ketengahkan bila mendebat seseorang. Kalau kalian seperti ini maka bagaimana Allah akan menurunkan hidayah-Nya kepadamu? Berlapang dadalah dalam menerima kebenaran yang timbangannya adalah Al-Qur'an dan Hadits dengan pemahaman para salafush shalih, bukan pemahaman imam Bithonah yang kalian bangga-banggakan. Karena imam Bithonah anda bukanlah orang dari golongan terbaik dari umat ini yaitu para shahabat Nabi Shallallahu'alaihi wasallam. Kalau bukan orang terbaik, ngapain juga menisbatkan kepada imam itu.
   Meskipun saya belum pernah masuk LDII -dan saya memohon kepada Allah agar dijauhkan dari LDII- saya menilai dari dialog ini dan buku yang pernah saya baca "Membongkar kesesatan LDII" bahwa LDII adalah satu organisasi yang rusak, zhalim, dan sesat.
   Jazakallahu khoiron buat ustadz yang telah memberikan tambahan ilmunya buat saya khususnya.

6. *Iwan Erwineko 8.7.06 / 10pm*

   Assalamua'laikum Pak Ustadz

   Saya sangat salut dengan tulisan Pak Ustadz ini, bener-bener merupakan bantahan yang baru ttg kesesatan Dinasti Madigol. Khususnya tentang jawaban Pak Ustadz tentang Siapa/biografi dari Para Imam-2 masjidil haram dan masjidil nabawi. Selama ini memang kami di ninabobokkan dengan pendapat ulama IJ, bahwa ulama IJ mempunyai hubungan yang khusus dengan Imam-2 masjidil haram dan Masjidil Nabawi, dikatakan bahwa imamnya mereka bukan rajanya melainkan ada imam bithonah. namun dengan penjelasan Pak Ustadz maka runtuhlah hujah mereka. dimana, ternyata imam-2 masjid tsb adalah Pegawai Negeri yang di tunjuk oleh kerajaan dan ada yang dosen. (yang tentunya mereka juga membaca kitab karangan dan mengajarkan kitab karangan), dengan demikian maka runtuhlah doktrin IJ ttg wajibnya mencari ilmu dgn sistem mankul dan larangan membaca kitab karangan para ulama.

Kemudian disini terjadi ketidak konsistenan dari IJ, dimana warganya di perbolehkan sholat di belakang Imam Masjidil haram dan Nabawi, padahal mrk tdk bergabung dgn Imam Bithonah di Saudi (yang otomatis berarti mnt pandangan IJ, mrk bukan Jamaah atau istilah mrk orang kafir). Jadi mereka ketika haji di mekkah dan madinah sholat di imami org kafir (ini kl mereka konsisten dgn doktrinnya).

Tambahan untuk Pak Ustadz, mengenai sabda Nabi yang artinya : Tidaklah halal bagi tiga orang yang berada di tanah yang tdk bertuan kecuali haruslah mengangkat seorang diantara mereka menjadi Imam (HR Imam Ahmad No Hadist 6647) dengan sanad dari IBNU LUHAI'AH, dari Abdullah bin Hubairah dari Salim Al Jaisyani, dari Abdullah bin Amr r.a.

Ini menurut Sheikh Albani adalah Hadist dhoif, dikarenakan IBNU LUHAI'AH dinyatakan dhoif oleh jumhur muhadditsin. Sedangkan yang paling shohih adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud dengan sanad dari Abu Hurairah r.a yaitu bila tiga orang dalam perjalanan maka hendaklah mengangkat salah seorang diantara mereka menjadi Imam. Di dalamnya tidak terdapat lafadz Laa yahillu (Tidak Halal).

Jadi mereka selalu memakai logika, atau mengkiyaskan hadist diatas : Kalo orang berpergiannya wajib harus ada imamnya apalagi kalo menetap. (yang pada akhirnya mrk membuat dinasti keimamam dgn imam pertamanya H Nur Hasan)

Cuma mrk beralasan Kalo Imamnya Presiden, Proses pemilihannya berasal dari demokrasi (produk org kafir) kemudian kalo menjadi presiden prosesnya harus mencalonkan diri (pdhal kalo ada imam yg mencalonkan diri maka dia tdk akan mendapatkan baunya surga, artinya tdk sesuai syar'i). Nah untuk menangkis subhat ini bisa ngga pak ustadz memberikan contoh-2 dari para sahabat, bagaimana sikap ulama pada waktu itu bila di pimpin oleh Imam yg tdk melalui proses syar'i ? Shg kita mengakui Presiden kita sbg Ulil Amri ada landasannya (sesuai manhaj salafussholih)

Karena begitu dahsyadnya kesesatan dan perkembangan mereka (yang mana bisa juga anak cucu kita kelak terjerumus ke dalam sekte ini) adakah langkah-2 yg menurut pak ustadz efektif untuk membendung laju pergerakan mereka.?

Mungkin MUI perlu mensosialisasikan lagi bahwa sebenarnya mereka hanya ganti baju saja sedangkan doktrinya tetep sama, mengkafirkan seorg muslim yg tdk bergabung pada jamaah mereka. Adakah pak Ustadz punya link ke MUI, kenapa tidak dinyatakan secara tegas dan khusus (spt fatwa kemaren ttg ahmadiyah dan JIL) bahwa aliran yg ganti baju ini (baca; legal mendpt ijin pemerintah) adalah aliran yg sesat dan sangat berbahaya. dengan demikian masyarakat menjadi tau, bukan seperti bujuk rayu mereka yg mengatakan bahwa mereka beda dengan IJ. shg mrk dgn leluasa mengambangkan sayap-nya, dimana-2 mrk berani memasang Papan Nama, mana ghirah kita?

Mereka juga punya rumah di kawasan Khut Aziziyah Mekkah di dekat Mina, setiap bulan haji warga IJ pasti akan mampir disana untuk diberi pemantapan

agama; Kenapa Ulama mekkah dan Penguasanya bisa membiarkan hal ini?? Kenapa MUI tdk membuka hubungan dengan Ulama sana untuk membongkar kedok mereka?

Bisa kah Pak Ustadz menjawab persoalan ini, sebab ada anggapan mereka di biarkan mempunyai rumah di khut tsb karena ada hubungan dengan ulama-2 mekkah.

Terakhir mohon kami disirami tausiyah Pak Ustadz Tentang Apa itu Makna Al Jama'ah dari hadist nabi : Umatku akan terpecah belah jadi 73, 72 neraka (Menurut IJ Semua Kekal; dan bgmn mnrt para ulama ahlussunnah) dan hanya satu yang selama yaitu Al Jamaah (Menurut mrk adalah IJ).

Jadi mereka memaknai Jamaah adalah berkumpulnya org dan di situ ada imamnya tujuannya sama-2 ingin masuk surga (Sebagai ilustrasi; ketika H Nurhasan Pulang dari saudi th 1941 kemudian dia bersama 5 org membentuk jamaah) jadi umat islam di Indonesia sebelum th 1941 di hukumi 72 golongan yg kekal di nerakan, dan umat islam stl th 1941 yg tdk bergabung dgn jamaahnya di hukumi 72 golongan yg kekal di neraka.

Apakah makna jamaah spt itu Pak Ustadz?

Wassalamualaikum Wr Wb, Semoga jawaban Pak Ustadz bisa membuka wacana bagi mereka yg lagi terbelenggu (Psikopat)dgn doktrin 5 Bab dgn iming-2 surga

7. *Ton 8.8.06 / 8am*

   Assalamu'alaikum
   sampaikanlah nasehat (kebenaran) dengan cara hikmah
   barakallahu fiik

8. *Adhi 8.10.06 / 11am*

   Ana tidak memberi komentar, tapi ingin bertanya pada Ustadz. Apakah upeti/Muksu itu sama dengan pajak…? Sehingga dalil tentang diharamkannya Upeti (muksu) itu juga sebagai dalil diharamkannya PAJAK…???

   Syukron, Jazakumullah Khair atas jawabannya

9. *Luthfi 8.12.06 / 11am*

   assalamu'alaikum …..
   apakah sudah ada postingan ttg Lia eden ?
   saya tunggu di bloglines saya :-)

10. *septian fauzi 8.12.06 / 2pm*

    assalamualaikum.ana berasal dari kediri,dimana kediri merupakan pusat kesesatan dari aliran LDII. alhamdulillah setelah membaca ulasan tentang akar

kesesatan LDII terjawablah semua pertanyaan yang ada dalam hati ana,jujur saja sebenarnya masyarakat yang ada di sana pun ikut resah dengan keberadaan LDII.Semoga para pengikut LDII membaca artikel dan mudah-mudahan mereka sadar akan kesesatan yang mereka lakukan selama ini.Semoga Allah memberikan taufik dan hidayahnya kepada mereka agar kembali kepada jalan yang lurus yaitu kembali kepada Sunnah Rosulullah Saw.jazakumullah choiron katsiro.

Mengurai Benang Kusut LDII: Doktrin LDII Menjiplak Ajaran Syi'ah Imamiyah dan Nasehat Untuk Kembali Ke Manhaj Salafus Sholih

Penulis: Ustadz Muhammad Arifin Badri, M.A.

Ikhwah sekalian, tulisan ustadz kali ini mencoba untuk mengurai kekusutan doktrin LDII lainnya, yang ternyata doktrin tersebut menjiplak habis-habisan ajaran Syi'ah Imamiyah yang jauh menyimpang dari ajaran islam. Selain itu, ustadz Muhammad Arifin juga mengulas tentang standar kebenaran yang telah keliru dimaknai oleh pengikut LDII, yaitu menjadikan permusuhan dan penentangan dari kelompok selainnya sebagai standar kebenaran. Sungguh suatu pemikiran yang keliru, karena kita tahu sebelumnya bahwa kelompok Ahmadiyah juga mempraktekkan standar tersebut, dan baru-baru ini kelompok 'Kerajaan Tuhan' Lia Eden juga menggunakan standar tersebut sebagai pembenaran bagi kelompoknya. Semoga dengan adanya penjelasan ini dapat menjadi pelajaran yang berharga bagi kita semua.

***

Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad shollallahu'alaihiwasallam, keluarga dan sahabatnya.

Doktrin Mangkul
Mungkin ada dari pembaca yang bertanya-tanya: apa buktinya bahwa doktrin Mangkul LDII adalah hasil jiplakan dan hasil adopsi dari sekte Syi'ah Imamiyah adalah salah satu judul bab dalam kitab Al Kafi karya Al Kulainy :

باب: أنه ليس شيء من الحق في أيدي الناس إلا ما خرج من عند الأئمة وأن كل شيء لم يخرج من عندهم فهو باطل.

"Bab: Tidak ada sedikit pun kebenaran yang ada di masyarakat selain yang disampaikan oleh para imam, dan segala sesuatu yang tidak disampaikan oleh mereka maka itu adalah bathil." (Al Kafi 1/399)

Kemudian Al Kulainy menyebutkan ucapan Abu Ja’far (salah seorang yang dianggap sebagai Imam Syi’ah Itsna ‘Asyariyyah) :

ليس عند أحد من الناس حق ولا صواب ولا أحد من الناس يقضي
منا أهل البيت وإذا تشعبت بهم الأمور بقضاء حق إلا ما خرج
السلام. الكافي للكليني كان الخطأ منهم والصواب من علي عليه
1/399.

“Tidaklah ada seseorang memiliki al haq tidak juga kebenaran, dan tidaklah ada seseorang yang memutuskan suatu keputusan yang benar, selain dengan apa yang telah kami ajarkan yaitu ahlul bait (anak keturunan Ali). Dan bila mereka telah berselisih dalam berbagai permasalahan, maka pasti merekalah yang salah dan kebenaran hanya datang dari Ali alaihis salam.” (Al Kafi oleh Al Kulainy 1/399)

Bandingkan antara ucapan apa yang saya nukilkan dari kitab Al Kafy karya Al Kulainy ini, dengan doktrin mangkul ala LDII. Saya yakin orang yang hati nuraninya masih terpancar kecintaan terhadap kebenaran dan rasa takut akan neraka serta harapan untuk masuk surga akan berkata: *Sesungguhnya doa doktrin ini adalah sama dan tidak ada bedanya. Inilah sekte induk LDII.*

Dengan demikian jelaslah asal usul doktrin mangkul ala LDII dan bahwa Nur Hasan Ubaidah hanyalah menjiplak dan mencuri (menurut bahasa rohmanudin) doktrin Syi’ah Imamiyah dan kemudian dipoles dengan belajar hadits dengan penafsiran dan pemahaman yang mendukung kepentingannya, yaitu pemungutan upeti sebagaimana yang diakui oleh saudara Aris Wahyono (mantan pengikut LDII).

Doktrin Imam Bithonah
Diantara yang menguatkan dugaan bahwa LDII adalah hasil jiplakan dari Syi’ah Imamiyyah ialah apa yang mereka sebut dengan Imam Bithonah. Dalam keyakinan Syi’ah Imamiyah dinyatakan bahwa umat islam harus dipimpin oleh seorang imam yang ma’shum (terpelihara dari kesalahan dan perbuatan dosa), jumlahnya adalah 12 orang, dan imam mereka yang terakhir disebut dengan Muhammad bin Hasan Al Askary. Syi’ah Imamiyyah meyakini bahwa imam mereka yang ke 12 ini bersembunyi sejak berumur 4 atau 5 tahun di ruang bawah tanah, dan tidak ada yang dapat menjumpainya kecuali orang yang mereka istilahkan sebagai al bab (perwakilan/agen/amir perantara). Dan Mereka mengharamkan siapa saja untuk menentukan tempat persembunyiannya ini, bahkan sampai-sampai Al Kulainy berkata:

:عن داود بن القاسم الجعفري قال : سمعت أبا الحسن العسكري
الحسن، فكيف بكم بالخلف من بعد الخلف؟ الخلف من بعدي
ترون شخصه ولا يحل فقلت:ولم جعلني الله فداك؟ قال: إنكم لا
آل لكم ذكره باسمه. فقلت: فكيف نذكره؟ قال: قولوا: الحجة من
.محمد صلوات الله عليه وسلامه. الكافي للكليني 333-332/1

“Dari Dawud bin Al Qasim Al Ja’fary, ia menuturkan: “Aku pernah mendengar Abul hasan Al Askary (yaitu imam yang ke-10) berkata: Penggantiku ialah Al Hasan (yaitu putranya sendiri), dan bagaimana sikap kalian dengan pengganti orang yang menggantikanku? Akupun bertanya: Mengapa? Semoga Allah menjadikan aku sebagai tebusanmu. Ia menjawab: Sesungguhnya kalian tidak akan melihat orangnya,

dan juga tidak halal bagi kalian untuk menyebutkan namanya. Maka aku pun bertanya: Bagaimanakah kami menyebutnya: Ia menjawab: Katakan: Orang yang menjadi hujjah dari keluarga Muhammad, semoga shalawat dari Allah dan salam-Nya terlimpahkan selalu kepadanya." (Al Kafy 1/332-333)

Bila kita bandingkan doktrin Syi'ah Imamiyah ini dengan doktrin LDII yang mengajarkan kepada umatnya agar berbai'at kepada Imam Bithonah yang senantiasa dirahasiakan jati dirinya (nama, tempat tinggal, umur dll), niscaya kita dapatkan dua doktrin ini serupa dan sama. Mungkin yang membedakan antara keduanya hanyalah hukum menyebutkan nama atau tempat tinggal imam tersebut.

Permusuhan Dari Kelompok Lain Bukanlah Standar Kebenaran
Kemudian ada satu poin dari perkataan Abul Baghda yang terlupakan untuk saya komentari (silahkan lihat komentar Abul Baghda pada artikel sebelumnya, "Runtuhnya Dinasti LDII - dialog 2), yaitu ia berdalil dengan ucapan Waraqah bin Naufal kepada Nabi shollallahu'alaihiwasallam pada saat beliau menceritakan kisahnya menerima wahyu untuk kali pertama, yaitu ketika beliau menerima 5 ayat pertama dari surat Iqra' di gua Hira'. Waraqah berkata kepadanya:

قال ورقة: م يأت رجل قط بما جئت به إلا عودي

"Tidak akan ada seorang pun yang membawa kebenaran semisal yang engkau bawa (ajarkan) melainkan akan dimusuhi." (Muttafaqun 'alaih)

Kemudian Abul Baghda' bertanya:

GOL ANDA DI HUJAT ? DI KAFIRKAN ? OLEH GOL LAIN ? TIDAK ? BERARTI ANDA BUKAN YANG DI MAKSUD DALAM HADITS INI.

Ahli Hadits muda ini (Abul Baghda' –ed) menjadikan permusuhan yang ditujukan kepada suatu kelompok sebagai standar kebenaran? Sehingga menurut pemahaman ucapannya ini: karena LDII dimusuhi maka LDII adalah kelompok yang benar. Sedangkan kelompok lain selain LDII tidak dimusuhi, maka mereka tidak benar alias sesat. Subhanallah ! Demikianlah pemahaman ahli hadits LDII muda ini? Betapa dangkalnya cara berfikir mereka?! Sekedar permusuhan yang ditujukan kepada suatu kelompok atau seseorang dijadikan sebagai dalil atau pertanda kebenaran kelompok atau orang tersebut.

Saya ingin bertanya: Siapakah diantara kita bahkan dari manusia yang ada di dunia ini yang tidak memusuhi perampok, pendusta, pengkhianat, penjilat, pemalsu, pencuri, pemerkosa, pemabok, pencopet, pemakan daging manusia??!! Saya yakin setiap orang memusuhi mereka. Nah, apakah permusuhan yang tertuju kepada mereka merupakan pertanda bahwa mereka adalah orang-orang yang dimaksudkan dari ucapan Waraqah bin Naufal??!! Jawablah dengan jujur wahai ahli hadits muda LDII! Semoga saja ahli hadits muda ini menjawab pertanyaan ini dengan : "Ya". Dan bila demikian berarti agama LDII adalah agama berbagai pe-pe di atas. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Dan bila ahli hadits muda ini menjawab: "Tidak" demikian, berarti pertanyaan yang anda ajukan serta pendalilan ini adalah salah serta sesat dan menyesatkan. Dan ini membuktikan betapa ngawur dan sesatnya pemahaman yang diajarkan oleh Imam Bithonah kepada anggotanya.

Standar kebenaran dalam agama islam ialah Al Qur'an dan As Sunnah dengan pemahaman yang selaras dengan pamahaman Salafus Sholeh (para sahabat dan murid-muridnya), -sebagaimana yang telah saya jabarkan pada artikel saya tentang ilmu mangkul (silahkan lihat artikel "Dialog Bersama LDII dan Nasihat Untuk Kembali ke Manhaj Salafus Sholih")- dan bukan permusuhan yanng ditujukan kepada seseorang. Bahkan bila kita sedikit berfikir lebih jernih, permusuhan yang dilontarkan oleh kelompok LDII kepada selain mereka lebih besar dibanding permusuhan yang dilontarkan oleh kelompok lain kepada LDII. Hal ini karena LDII telah mengkafirkan selain kelompoknya, dan bila seseorang itu telah kafir, maka halal darah, jiwa, harta, serta kehormatannya untuk dirampas. Sedangkan permusuhan kelompok lain kepada LDII hanya sebatas meyakini bahwa LDII adalah aliran sesat, menyeleweng dari kebenaran/agama islam yang benar, dan belum sampai pada tahap meyakini mereka telah kafir keluar dari agama islam.

Sadarlah wahai saudaraku! berfikirlah jernih! gunakan akal sehatmu! Dan lapangkan dadamu untuk berdoa memohon hidayah/petunjuk dari Allah Ta'ala, agar anda ditunjukkan kepada kebenaran dan dihindarkan dari kesesatan. Berdoalah dengan doa yang diajarkan oleh Nabi kita Muhammad shollallahu'alaihiwasallam berikut ini:

اللهم ربَّ جبرائيلَ وميكائيلَ وإسرافيلَ فاطِرَ السَّماواتِ
الغيبِ والشَّهادة، أنتَ تحكُمُ بين والأرضِ، عالمَ
اهْدِنَا لِمَا عِبَادِك فيما كانوا فيه يَخْتَلِفُون،
تَشَاء اخْتُلِفَ فيه من الحق بإذْنِكَ؛ إنَّك تَهْدِي من
إلى صراط مستقيم. وصلى الله وسلم على نبينا محمد وعلى آله
أجمعينز والله أعلم بالصَّواب، وآخر دعوانا أن الحمد وأصحابه
مسلم لله رب العالمين. رواه

"Ya Allah, Tuhan malaikat Jibril, Mikail, Israfil, Dzat Yang telah Menciptakan langit dan bumi, Yang Mengetahui hal yang gaib dan yang nampak, Engkau mengadili antara hamba-hambamu dalam segala yang mereka perselisihkan. Tunjukilah kami –atas izin-Mu- kepada kebenaran dalam setiap hal yang diperselisihkan padanya, sesungguhnya Engkau-lah Yang menunjuki orang yang Engkau kehendaki menuju kepada jalan yang lurus. Shalawat dan salam dari Allah semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan seluruh sahabatnya. Dan Allah-lah Yang Lebih Mengetahui kebenaran, dan akhir dari setiap doa kami adalah: "Segala puji hanya milik Allah, Tuhan semesta alam". (Riwayat Muslim)

Semoga Allah Ta'ala melimpahkan keikhlasan kepada kita semua dan melapangkan dada kita guna menerima setiap kebenaran yang datang kepada kita. *Wallahu a'alam bisshowab*

10 komentar

Langsung ke form komentar | rss untuk komentar [?] | trackback uri [?]

1. *Aris Wahyono 8.11.06 / 10am*

   Ass.Wr.Wb,

Yth Bapak Ustadz Arifin

dari sudut pandang LDII, keterangan bapak yang seperti itu akan sangat mudah mereka patahkan, dan insya allah saya tahu apa yang biasanya mereka katakan untuk mematahkan argument spt ini

a) Mereka menolak menyebut Imamnya sebagai imam bithonah, karena toh Imam mereka di ketahui dengan jelas oleh org LDII yang sudah bai'at kepadanya. Dan si Imam tersebut juga secara rutin memberikan nasihat bulanan dalam bentuk teks bulanan..yang di sampaikan kepada rukyahnya dari daerah, desa dan kelompok (struktur imamah LDII)..walaupun secara terang2an mereka membantah adanya Imam di faq.ldii.or.id, mereka beralasan bahwa Imamnya di bithonahkan untuk menghindari benturan dengan ormas islam lain.

b) Tentang manqul..mereka mengatakan bahwa manqul ini adalah cara yang di wariskan oleh Nabi dan para sahabat..dan bukan buatannya imam LDII, untuk jelasnya tentang doktrin manqul bisa di lihat di website org mereka di http://jokam354.blogspot.com/ , di Bab tentang Ilmu Manqul

c) Tentang pengkafiran..mereka menolak di sebut mengkafirkan orang lain, mereka hanya menyampaikan apa yang di termaktub di QH..dalam hal ini dia mengambil Atsar Umar..bahwa tidak ada islam kecuali dengan berjama'ah, tidak ada jama'ah kecuali dengan Amir, tidak ada Amir kecuali dengan Bai'at dan tidak ada bai'at kecuali ada ta'at..nah, kalau tidak islam apa dong artinya..KAFIR..begitu kira kira logika mereka pak Ustadz

d) Imam mereka menasihatkan dalam setiap nasihat bulanan..bahwa satu satunya jama'ah (jama'ah LDII) harus berbudi luhur , tetep berfathonah bithonah budi luhur luhuring budi karena allah..sehingga biarpun mereka punya anggapan seperti di point c..Imam mereka melarang warganya untuk mencuri,menganggu WONG NJOBO/HUM (sebutan mereka utk org di luar golongan mereka) sebagai menetapi nasihat bapak Imam untuk selalu berbudi luhur kepada org lain.

e) tentang di musuhi org lain..karena mereka merasa menetapi dan mempersungguh Qur'an Hadist Jama'ah sebagai bentuk asli agama islam..dan yang setiap hari ngaji serta berbudi luhur ke org lain..nah, kalau masih ada yg musuhi,nggegeri…itu sudah sesuai dengan dalilnya bahwa pembawa barang haq pasti di musuhi..islam itu asing dan kembali menjadi asing..kalau pembawa barang haq di musuhi, berarti dagangannya LAKU dsb…kira kira seperti itu logika mereka pak Ustadz.

Alhamdulillahi jaza kallohu khoiron

Wass.Wr.Wb

2. *DSP 8.11.06 / 11am*

-) sebenarnya imam mereka ada dimana? nyata ato tdk & asalnya dr mn?
-) jd mnrt mereka yg islam hanya yg ikut LDII aja ya? sdgkan LDII kan cuma ada di indonesia, bgmn nasib muslimin di negri lain? cb tanya di negri lain ada yg kenal imam mereka kagak? kalo gak kenal boro2 mau bai'at
-) kalo gitu gak ada islam sblm LDII berdiri donk?
-) ilmu manqul warisan nabi & sahabat-> ya sudah kalo gitu ikuti cara nabi dan para sahabat berislam, bkn mengikuti imam mereka. Jadi dlm memahami Al-Qur'an & Hadits jg hrs sesuai dgn pemahaman para salafush-shalih bkn pemahaman imam (dr komentar pro ldii mereka hanya mnrt pemahaman mrk bkn pemahaman salafush-shalih)

3. *abu fahmi 8.12.06 / 8am*

   Terima kasih ustadz telah menuliskan risalahnya. Saya berharap orang yang membaca risalah tersebut sadar , jangan taklid . Kembalilah ke jalan salafus shalih. Jauhi firqah ini karena sangat menyesatkan . Keluarga kami (kakak)termasuk yang jadi korban dan kalau di lihat dari tingkah lakunya sangat bertentangan dengan ajaran islam. Apakah orang yang melawan orang tua sendiri dengan menghunus pisau adalah ajaran islam ?. Apakah orang yang tidak sholat itu islam ? sehingga kalau kita tanya kenapa anda tidak sholat , jawaban yang kita terima hanyalah " saya sudah sholat , tapi di dalam hati " Pikirkan wahai saudaraku seiman. Bertaubatlah dan kembalilah ke jalan Rabb-mu sebelum ajal datang . Ikutilah manhaj ini yaitu manhaj salafus shalih dan jangan saudara takut kalau saudaraku keluar dari LDII , saudara akan di kejar-kejar oleh oknum-oknum mereka. Jangan takut ! Walaupun anda diancam di bunuh kalau keluar dari LDII . Berserah dirilah pada Alloh swt., pasti Alloh akan menolong saudaraku seiman .
   Untuk kakak-ku yang yang saya sayangi. Mudah-mudahan Alloh swt. memberikan hidayah kepada kakak sehingga kakak kembali ke jalan yang di ridhoi Alloh swt.
   Kepada pak Ustadz ," MOHON DI DOAKAN AGAR KAKAK SAYA (SARBINI) RUJU' KEPADA MANHAJ SALAF "
   Jazzakallaah

4. *Abu Fathimah Rudi Elprian bin Sadikin al-Balikpapany 8.14.06 / 9am*

   alhamdulillah, saya rasa penjelasan ust.muhammad arifin hafidzhahullah sudah sangat bagus.
   Semoga qt selalu dicukupkan oleh Allah dengan al-Qur'an & as-Sunnah sesuai pemahaman generasi terbaik umat ini.

5. *Muh. Sa'adus sulton 8.14.06 / 9am*

   Assalamu'alaikum warahmatullohi wa barakatuh.
   Syukron atas kesepatan yang diberikan. Ana sudah pernah membaca buku "menyibak kesesatan Islam Jama'ah LDII sebelumnya". Terus terang, artikel ini menambah pengetahuan saya, terutama antara kaitan jama'ah ini dengan salah satu kelompok sempalan dalam Islam. Ana juga sempa membaca komentar dari saudara Aris Wahono tentang pembatahan atas artikel ini. Terus terang, ana stuju dengan komentar tersebut. Oleh karena itu, alangkah

baiknya kalau bentuk artikel semacam ini disajikan denagn didukung berdasarkan dialog- di samping dengan rujukan dan pembahasan / penelitian ilmiah-, dengan salah satu penganutnya. sebab dengan demikian akan semakin jelaslah hujjah yang benar dan semakin tampak sesatlah jalan yang salah, sebagaimana firman Alloh Subhanahu wa Ta'ala dalam surat Yunus, yang artinya " Dan tidaklah ada sesudah kebenaran itu melainkan kesesatan', serta firman Nya dalam surat AlFurqon " dan tidaklah mereka membawa sesuatu yang bathil, melainkan kami datangkan untukmu jawabannya (untuk membantah syubhat/kebathilan tersebut)". Sekian dulu.
Wassalamu'alaikum.

6. *Aris Wahyono 8.14.06 / 11am*

   Statemen yang di sampaikan oleh saudara Abu fahmi insya allah (kalau memang benar adanya) adalah kelakuan oknum LDII..karena memang hal tersebut tidak di ajarkan oleh ulama mereka.

   Lebih dari itu, kesesatan LDII yang utama adalah pandangan takfirnya kepada islam lain yang tidak mau bai'at ke Imam mereka (khusus di Indonesia) dengan mengambil hujjah Atsar Umar. Jadi mereka mengartikan tidak islam di Atsar tsb sebagai kafir..dan itu berimbas pada hal hal lain seperti tidak mau makmum di belakang non LDII (khususnya di Indonesia), mengenal nikah dalam dsb. Dan hal tersebut di tunjang lagi dengan doktrin wajib manqul (sekali lagi bukan manqul yang sesat, tetapi justru wajib manqul-lah yang sesat)..jadi menurut mereka, amal tanpa manqul akan tertolak. Dan membaca buku karangan ulama besar sekalipun, akan tertolak juga amalnya karena tidak manqul. Sebenarnya hal ini secara logika hanya cara pembesar mereka saja untuk membatasi warganya mengambil ilmu dari orang di luar mereka..agar warga mereka tetap mempunyai pemahaman bahwa golongan mereka saja yang merupakan jalan tunggal masuk surga dan selamat dari neraka serta tetap taqlid kepada Ulama dari golongan mereka.

   Alhamdulillah jaza Kumullohu khoiron

   Wass.Wr.Wb

7. *ady 8.16.06 / 9pm*

   Assalamu'alaikum
   jadi islamnya ssbenarnya harus bagaimana???
   wasalam…

8. *Mohamad Ramdan 8.23.06 / 2pm*

   Assalamu'alaikum wr.wb.

   Alhamdulillah penjelasan Ustadz sangat bermanfaat bagi kita semua terutama bagi kalangan warga LDII agar mereka segera menyadari kekeliruannya dan segera insyaf menetapi ajaran Islam yang sebenarnya.

Alhamdulillah saya tetap istiqomah pada keyakinan saya akan kesesatan dan penyimpangan LDII sejak tahun 1998, saya yakin mereka sangat lemah ajarannya, sangat mudah goyah. Makanya doktrin taat imam sangat kuat agar mereka tidak mudah “murtad”.

Saya mengkonsolidasikan para mantan LDII dan umat Islam pada umumnya yang ingin mengetahui letak persis kesesatan dan penyimpangan QHJ354-LDII dalam sebuah milis islam-jamaah@yahoogroups.com

Saya harapkan juga sumbangan ide dan pemikiran Ustadz
bisa dikontribusikan di milis ini juga di kopi darat bila sewaktu-waktu Forum Komunikasi Mantan Islam Jamaah-LDII (FKMIJ-LDII) menyelenggarakan Diskusi atau Seminar Ilmiyah.

Alhamdulillah jazakallahu khairan katsiiraa.

Wassalam,
Ramdan

9. *boy 8.26.06 / 10am*

Yah… begitulah keadaan orang LDII yang “ngeyel” jika diberitahu!!!

mereka taqlid buta pada imam2 mereka,mereka hanya ikut-ikutan dalam beragama tanpa mau merujuk pada dalil yang shahih yang berdasarkan pemahaman para salaf.

tidak cukup hanya berdasar pada al-qur’an dan sunnah jika pemahaman mereka terhadap al-qur’an dan sunnah bukan pemahaman salaf…

buktinya ahmadiyah saja yang jelas2 sesat tetap berdalil dengan al-qur’an dan sunnah, namun pemahamannya menurut mereka!!!

JIL juga sering memahami al-qur’an dan sunnnah dengan pemahaman yang AMAT BODOH.
contohnya dalam memahami hadits yang menerangkan bahwa shalat seseorang batal jika dilewati wanita,anjing hitam dst….
mereka beranngapan bahwa dalam islam wanita itu disamakan dengan anjing hitam,jadi agama islam itu bukanlah yang mutlak paling benar!!!!
masya allah,orang islam mengejek agamanya sendiri!!!!

makanya wahai kaum LDII,bukalah mata hati kalian!!!
cobalah untuk menerima kebenaran….
akhirnya kita cuma bisa berdoa agar tetap diteguhkan diatas manhaj yang haq ini dan supaya kita diberi pemahaman agama oleh allah.

allahumma faqqihni fiddiin.

10. *hafidz abdurrahman 8.31.06 / 11am*

> salam buat ust. ibnu ali&ust. abu yazid di ma'had ilmi.
> lha ini dia…saya punya tetangga LDII-ers mania, ta'ashubnya minta ampun!!!waktu dimintai tobat, eh ternyata malah bilang,"nanti saya murtad donk kalo kluar dari LDII"…berarti memang benar ajaran khowarij si anjing neraka telah menghujam kuat di dada-dada mereka. kalau mereka menyangkal bahwa mereka mengkafirkan muslim di luar LDII maka sangkalan mereka disangkal pula oleh pernyataan anggota mereka sendiri. ya, di mana-mana kesesatan tuh selalu terjadi kontroversi antara satu pendapat dengan pendapat lain meski mereka mengaku di atas barisan yg satu…"tahsabuhum jami'an wa qulubuhum syatta…"

Mengurai Benang Kusut LDII: Paham Warisan Kaum Imperialis

Penulis: Ustadz Muhammad Arifin Badri, M.A.
(Kandidat Doktor Universitas Islam Madinah Saudi Arabia)

Ikhwah sekalian, topik kita kali ini kembali membahas seputar permasalahan mengurai 'kekusutan' yang terdapat pada tubuh LDII. Artikel ustadz ini merupakan jawaban terhadap beberapa poin dari komentar saudara Usman pada artikel "Runtuhnya Dinasti LDII (Dialog 2)". Ikhwah sekalian, semua tulisan ustadz yang merupakan jawaban terhadap komentar-komentar di website ini tidaklah hanya tertuju kepada satu personal saja, akan tetapi ditujukan secara umum untuk siapa saja. Adapun alasan diangkatnya komentar dari salah seorang pembaca untuk menjadi sebuah artikel, semata-mata dikarenakan materi komentar yang bagus dan tercakup di dalamnya berbagai permasalahan yang sangat penting untuk dibahas. Semoga tulisan ustadz ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

***

Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad, keluarga, sahabat dan seluruh orang muslim yang senantiasa mengagungkan sunnahnya hingga akhir masa.

Membaca komentar saudara Usman bin Ahmad pada artikel (Runtuhnya Dinasti LDII 2), saya menjadi teringat kepada pepatah klasik dalam bahasa arab:

رمتني بدائها وانسلت

"Ia menuduhku dengan penyakit yang sedang ia derita sendiri, dan ia berpura-pura terbebas darinya." [Pepatah ini memiliki kisah perseteruan unik yang dialami oleh seorang wanita beserta wanita-wanita sepermaduannya, bagi yang ingin mengetahuinya silahkan baca di kitab: Jamharatul Amsal, 1/475]

Saudara Usman berusaha menjelaskan paham warisan yang ia anut, yaitu doktrin usang LDII yang bertujuan menutup rapat-rapat mata pengikutnya, sambil ongkang-

ongkang menikmati setoran upeti pengikutnya. Saya harap pembaca sekalian membandingkan komentar saudara Usman ini dengan pengakuan mantan anggota LDII, yaitu saudara Luqman Taufik yang dimuat pada artikel seputar LDII sebelumnya, yang berkata: *"di katakan Bahwa Presiden bukanlah seorang imam, krn presiden hanya mengurusi masalah dunia aja, tidak pernah mengajak rakyatnya, meramut rakyatnya utk mengaji qur'an hadist (hal ini beda dgn imam kami)."* Setelah membandingkan antara keduanya, saya berkeyakinan bahwa penjabaran saudara Usman bersumberkan dari sumber yang sama dengan pengakuan saudara Luqman Taufik, yaitu doktrin *Imam Madegol* atau *Imam Bithonah*.

Untuk menjelaskan duduk permasalahan ini, maka saya akan sedikit menyebutkan penafsiran para ulama' salaf tentang kata "Ulil Amri" yang disebutkan dalam ayat berikut:

يأيها الذين آمنوا أطيعوا الله وأطيعوا الرسول وأولي الأمر منكم

"Wahai orang-orang yang beriman, ta'atilah olehmu Allah dan ta'atilah Rasulullah, dan juga ulil amri diantara kalian." (QS. An Nisa': 59)

Ulama' ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud dari kata "ulil amri", sebagaimana berikut:

1. Yang dimaksud dengan ulil amri ialah para ulama' atau yang disebut dengan ahli fiqih. Pendapat ini merupakan pendapat yang disampaikan oleh sahabat Ibnu 'Abbas rodiallahu'anhu, Mujahid, Atha' bin Saib dll.
2. Yang dimaksud dari Ulil Amri ialah para penguasa dari umat islam, atau kholifah atau umara'. Pendapat ini disampaikan oleh sahabat Abu Hurairah rodiallahu'anhu, Maimun bin Mahran, Ibnu Zaid, As Suddy, dll. Pendapat kedua ini juga diriwayatkan dari sahabat Ibnu Abbas rodiallahu'anhu. [Pendapat-pendapat mereka semua ini dapat dibaca lengkap dengan sanadnya (jalur periwayatannya) di kitab: Tafsir At Thobary 5/147 dst, Tafsir Qurthuby 5/259, & Tafsir Ibnu Katsir 1/517-518]

Kedua pendapat ini sebenarnya tidaklah saling bertentangan, akan tetapi justru malah saling melengkapi, karena masing-masing ulama' yang berbeda ucapannya ini tidak saling manafikan kebenaran pendapat yang lain. Yang mereka lakukan hanyalah memberikan penafsiran dengan menyebutkan salah satu contoh kongkrit dari kata "Ulil Amri". Oleh karena itu Ibnu Katsir rahimahullah berkata:

والظاهر والله أعلم أنها عامة في كل أولي الأمر من الأمراء والعلماء.

"Pendapat yang lebih kuat, -wallahu a'alam- yang kata "ulil amri" bersifat umum, mencakup ulil amri dari kalangan umara' (pemimpin/penguasa) dan juga ulama'." [Tafsir Ibnu Katsir 1/518]

Diantara yang menguatkan pendapat Ibnu katsir ini ialah sikap dan pendapat Ibnu 'Abbas rodiallahu'anhu, dimana kedua pendapat ini adalah pendapat beliau. Ini membuktikan bahwa perbedaan ucapan mereka itu hanyalah sebatas perbedaan contoh dan bukan perbedaan makna atau maksud yang sebenarnya, sebab termasuk

tradisi ulama’ salaf dalam menafsirkan ayat atau hadits, mereka menafsirkannya dengan cara menyebutkan contoh nyata dari penerapan ayat atau hadits tersebut.

Ibnul Qayyim berkata: “Sesungguhnya ulama’ salaf (terdahulu) sering sekali menyebutkan salah satu bentuk penerapan/contoh kongkrit dari makna suatu ayat, sehingga mungkin saja ada orang yang menduga bahwa itulah makna/penafsiran ayat tersebut.” [I’ilamul Muwaqq’in oleh Ibnul Qayyim 1/161&168]

Oleh karena itu bagi orang yang hendak membaca kitab tafsir atau syarah hadits, hendaknya memahami macam-macam khilaf, agar tidak salah faham ketika membaca perbedaan ungkapan mereka tentang suatu makna.

Ibnu Taimiyyah rahimahullah ketika menyebutkan bahwa kebanyakan perbedaan penafsiran para sahabat merupakan *khilaf tanawwu’*, beliau berkata: “*Khilaf tanawwu’* jenis kedua ialah : bila mereka menjelaskan suatu istilah/kata yang bersifat umum dengan menyebutkan salah satu bagiannya, sebagai percontohan, dan sekedar mengingatkan orang lain yang mendengarnya akan contoh tersebut, dan bukan untuk mendefinisikan istilah/kata tersebut, baik yang bersifat umum atau khusus. Permisalannya bila ada orang non arab yang bertanya tentang arti kata “*al khubzu*” (roti), kemudian ia ditunjukkan kepada sepotong roti, maka penunjukkan ini bermaknakan bahwa makanan jenis inilah yang disebut roti, dan bukan berati bahwa roti hanya sepotong roti yang ditunjuk tersebut saja.” [Muqaddimah Tafsir oleh Ibnu Taimiyyah bersama syarahnya oleh Syeikh Muhammad bin Shaleh Al Utsaimin 41]

Bila penjelasan tidak juga dapat diterima oleh saudara Utsman, maka saya juga siap untuk berpindah diskusi yaitu dengan cara mentarjih/memilih salah satu dari kedua pendapat tersebut.

Bila kita pelajari sebab turunnya ayat ini, maka kita dapatkan bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan ketaatan kepada seorang pemimpin, dan bukan kepada seorang ulama’ sebagaimana yang didakwakan oleh saudara Usman. Sebagai buktinya, adalah penjelasan sahabat Ibnu ‘Abbas rodiallahu’anhu yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim.

قال: نزلت في عبد الله بن (عن ابن عباس رضي الله عنهما: (أطيعوا الله وأطيعوا الرسول وأولى الأمر منكم
في سرية حذافة بن قيس بن عدي إذ بعثه النبي صلى الله عليه و سلم.

“Dari sahabat Ibnu ‘Abbas radhiallahu ‘anhuma: “Ayat (Ta’atilah Allah dan ta’atilah Rasul-Nya, dan juga ulil amri dari kalian) diturunkan tentang kisah Abdullah bin Huzafah bin Qais bin ‘Adi tatkala ia diutus oleh Nabi shollallahu’alaihiwasallam memimpin suatu pasukan.”

Kisah sahabat Abdullah bin Huzafah yang dimaksud oleh Ibnu ‘Abbas diriwayatkan dengan lebih lengkap oleh Imam Bukhari dan Muslim pada bab lain:

رجلا من الأنصار، وأمرهم عن علي رضي الله عنه قال: بعث النبي صلى الله عليه و سلم سرية فاستعمل عليها
سلم أن تطيعوني؟ قالوا: بلى، قال: فاجمعوا لي أن يطيعوه، فغضب فقال: أليس أمركم النبي صلى الله عليه و
فأوقدوها، فقال: ادخلوها. فهموا، وجعل بعضهم يمسك بعضا، ويقولون: فررنا حطبا، فجمعوا، فقال: أوقدوا نارا،
صلى الله عليه و صلى الله عليه و سلم من النار، فما زالوا، حتى خمدت النار، فسكن غضبه، فبلغ النبي إلى النبي
في المعروف سلم فقال: لو دخلوها ما خرجوا منها إلى يوم القيامة، إنما الطاعة.

“Dari sahabat Ali rodiallahu’anhu ia mengisahkan: “Nabi shollallahu’alaihiwasallam mengutus suatu pasukan, dan beliau menunjuk sebagai pemimpinnya salah seorang dari Anshar, dan beliau berpesan kepada mereka agar mentaatinya, kemudian pemimpin pasukan tersebut pada suatu saat marah, dan berkata kepada mereka: Bukankah Rasulullah shollallahu’alaihiwasallam telah memerintahkan kalian agar menta’atiku? Mereka menjawab: Benar. Ia kembali berkata: (bila demikian) Kumpulkanlah untukku kayu bakar, maka mereka pun mengumpulkannya, kemudian ia berkata lagi: Nyalakanlah api. Maka mereka pun menyalakannya. Kemudian ia berkata: masuklah kalian ke dalamnya (api). Maka merekapun hendak masuk kedalamnya, sebagian dari mereka saling berpegangan dengan sebagian yang lain, sambil berkata: Bukankah kita mengikuti Nabi shollallahu’alaihiwasallam karena melarikan diri dari api neraka? Mereka terus dirundung keraguan hingga akhirnya apinya padam dan kemarahan pemimpin tersebut mereda. Kemudian kisah itu sampai kepada Nabi shollallahu’alaihiwasallam, maka beliau bersabda: ‘Seandainya mereka jadi masuk ke dalamnya, niscaya mereka tidak akan pernah keluar darinya hingga hari qiyamat, sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam hal yang ma’ruf (kebenaran)’”.

Imam Bukhary rahimahullah menyebutkan hadits ini beberapa bab dari kitabnya, dan salah satunya beliau beri judul:

باب: سرية عبد الله بن حذافة السهمي وعلقمة بن مجزز المدلجي، ويقال: إنها سرية الأنصاري.

“Bab: Pasukan Abdullah bin Huzafah As Sahmy dan ‘Alqamah bin Mujazziz Al Mudlijy, dan dikatakan: Pasukan inilah yang disebut dengan pasukan di bawah kepemimpinan salah seorang dari Anshar.”

Inilah sebab turunnya ayat tersebut, nah setelah mengetahui sebab turunnya ayat ini, masihkah ada keraguan bahwa ketaatan kepada “penguasa/pemimpin” tercakup oleh ayat 59 dari surat An Nisa’ di atas?

Bahkan dengan berdasarkan sebab turunnya ayat ini dan juga hubungan ayat ini dengan ayat sebelumnya, Imam Ibnu Jarir At Thabary merajihkan/mengatakan pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata “ulil amri” ialah:

وأولي الأقوال في ذلك بالصواب قول من قال: هم الأمراء والولاة، لصحة الأخبار عن رسول الله بالأمر بطاعة الأئمة والولاة، فيما كان طاعة وللمسلمين مصلحة.

“Pendapat yang paling mendekati kebenaran ialah pendapat ulama’ yang mengatakan: **ulul amri ialah para pemimpin dan penguasa**, dikarenakan ada dalil-dalil yang shahih dari Rasuliullah shollallahu’alaihiwasallam yang memerintahkan kita untuk taat kepada para imam dan penguasa, dalam urusan ketaatan dan yang mendatangkan kemaslahatan umat islam.” [Tafsir Ibnu Jarir At Thobary 5/150]

Adapun ucapan saudara Usman:

“yang dimaksud Uliamri dalam ayat tersebut adalah pemimpin agama (Imam) yg hanya mengatur mengajak umat untuk beribadah kejalan Allah sesuai Quran dan Hadis dan dgn cara berjamaah(musyawarah,mupakat semata utk akhirat). Karena Islam bukan bentuk negara tapi Islam tumbuh berawal dalam bentuk jamaah yg

politiknya mengajak ibadah berbuat kebaikan sesuai Quran dan Hadis dan mencegah pada kemaksiatan,”

Ucapan saudara Usman ini benar-benar paham sekuler murni yang berusaha memisahkan islam dari dunia kehidupan nyata umat Islam. Saudara Usman, saya ingin bertanya:

1. Bukankah anda pernah membaca ayat atau hadits yang menjelaskan akan berbagai hukum-hukum duniawi atau hukum pidana, perdata, hukum warisan, hukum yang berkaitan dengan hubungan suami istri, jihad, pembagian harta rampasan dll?
2. Bukankah anda tahu atau minimal pernah mendengar bahwa Rasulullah shollallahu’alaihiwasallam menegakkan hukum pidana, misalnya hukuman cambuk bagi perjaka yang berzina, potong tangan bagi pencuri, rajam bagi orang yang pernah menikah dan berzina dst? Bukankah ini adalah termasuk wewenang dan kekuasaan penguasa/khalifah/amir/pemerintah? Oleh karenanya Imam Madegol anda tidak berani dan tidak mampu menegakkan hukum islam ini kepada pengikutnya apalagi kepada selain mereka. Mungkinkah Imam Madegol benar-benar hidup di negeri bawah tanah, negeri antah berantah yang di sana tidak ada prostitusi, perjudian, khomer, panti pijat dll? Bukankah Imam Madegol anda hidup di negeri Indonesia yang di dalamnya terdapat semua hal tersebut?! Mengapa Imam Madegol tidak menerapkan hukum-hukum itu? Ini membuktikan bahwa Imam Madegol tidaklah memiliki kemampuan atau kekuasan untuk menerapkannya, **dan bila tidak punya itu semua, apa gunanya anda membai’atnya?**
3. Mungkinkah anda tidak tahu atau dibai’at untuk tidak tahu bahwa Rasulullah shollallahu’alaihiwasallam pernah mengutus sahabat ‘Attab bin Usaid rodiallahu’anhu sebagai gubernurnya/walinya atas kota Makkah?
4. Bukankah anda juga tahu bahwa Khulafa’ Rasyidin semuanya menegakkan hukum-hukum pidana dan juga menjalankan berbagai tugas seorang penguasa, misalnya mengatur urusan jihad, menarik upeti dari ahlu zimmah, menunjuk perwakilannya (amir-amir) atau gubernur yang mewakilinya memimpin wilayah-wilayah negri Islam yang jauh letaknya dari pusat kenegaraan/khilafah dst?

Bila anda mengetahui ini semua, maka mengapa anda berkata bahwa:

“Islam bukan bentuk negara tapi Islam tumbuh berawal dalam bentuk jamaah yg politiknya mengajak ibadah berbuat kebaikan sesuai Quran dan Hadis dan mencegah pada kemaksiatan,”

Menurut anda adakah paham sekuler yang lebih ekstrim dibanding ucapan anda ini? Paham seperti inilah yang diinginkan dan digemari oleh kaum imperalis sepanjang masa. Mereka meninabobokkan umat islam agar tidak berusaha dan berjuang menegakkan pemerintahan atau negara yang menerapkan syari’at Islam, menegakkan tauhid dan membumihanguskan segala bid’ah, sikap fanatik golongan, kemaksiatan dan imam-imam palsu atau gadungan.

Kemudian saudara Usman berusaha menutupi identitasnya sebagai salah satu anggota dan da’i LDII dengan berkata:

“kaum penjajah (feodal)menginginkan agar pemerintahan mereka dianggap uliamri(amirulmukmini), apabila ada keimaman tanpa pemerintahan dianggap sesat,inilah kesalahan pemikir Islam yg sdh teracuni paham Imperialis barat yg tidak ingin kalau umat Islam besar dan kuat dan bersatu,mereka suka menghasut,mempitnah,membakar emosi org Islam yg lemah agar untuk saling menghancurkan.”

Weleh-weleh, saudara Usman! Inikah bagaikan tangisan buaya, siapakah yang selama ini mengkafirkan setiap orang muslim yang tidak berbai’at kepada Imam Madegol? Bukankah anda dan kelompok anda yang melakukan kejahatan ini?! *Waduh* Saudara Usman ini *kok* pura-pura tidak tahu perjalanan dan berbagai perkembangan yang dilakukan oleh LDII. Bukankah dahulu LDII bergabung dan mendukung partai GOLKAR alias ORBA? Dan kemudian… kemudian… Bila demikian, siapakah sebenarnya yang menjadi pengikut paham Imperialis, yang berusaha menjadi legitimasi bagi setiap penguasa??!!

Adapun keumuman umat Islam, dan terutama ahlussunnah, maka prinsip mereka dalam ketaatankepada penguasa ialah hadits sahabat Ali rodiallahu’anhu di atas dan dan yang semakna dengannya, yaitu ketaatan hanya berlaku pada hal yang ma’ruf dan yang mendatangkan kemaslahatan bagi umat islam secara umum. Dan sebagaimana yang dijelaskan pada hadits berikut:

عن ابن عمر رضي الله عنهما عن النبي : السمع والطاعة على المرء المسلم فيما أحب وكره ما لم يؤمر بمعصية فإذا أمر بمعصية فلا سمع ولا طاعة. رواه البخاري ومسلم

“Dari sahabat Ibnu Umar rodhiallohu ‘anhu dari Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam, “Wajib atas setiap orang muslim untuk mendengar dan menaati, baik dalam hal yang ia suka atau yang ia benci, kecuali kalau ia diperintahkan dengan kemaksiatan, maka tidak boleh mendengar dan menaati”. (HR Bukhori dan Muslim)

Agar anda sedikit mengetahui dan memahami prinsip syari’at Islam dalam hal keta’atan kepada sesama manusia, baik kepada pemimpin, atau orang tua, atau guru ngaji atau lainnya, silahkan baca artikel yang pernah di muat di situs ini dengan judul: “Sepercik Dari Metode Fikih Dakwah Salafiyyah” dan “Anda Salah Paham Tentang manhaj Salaf“.

Saudara Usman kembali meneteskan air mata anda, meratapi persatuan umat Islam yang tercabik-cabik oleh perpecahan dan bid’ah, padahal anda tahu dengan yakin bahwa anda dan kelompok anda tidak beriman adanya umat Islam selain kelompok anda. Bukankah fenomena ini adalah petaka besar yang sedang anda dan Imam Madegol anda timpakan kepada umat Islam di dunia?!

Siapakah yang sebenarnya sedang menghancurkan umat Islam: LDII yang mengklaim bahwa selain kelompoknya adalah kafir, ataukah orang-orang yang berjuang mengajak umat islam kembali memurnikan agamanya dengan cara mengamalkan Al Qur’an dan hadits dengan sempurna tanpa dinodai oleh fanatis golongan, ambisi mengeruk upeti/iuran wajib, dan tanpa membai’at imam bawah tanah?

Kemudian saudara Usman berkata:

“Sementara umat Islam yang kaya hidupnya bagai borjuis, haji berkali-kali ingin masuk sorga sendiri,sementara banyak mesjid tapi tak ada yang mengurusi.”

Anda mengklaim selain kelompok anda ingin masuk surga sendiri?!!! *Subhanallah…* Bukankah kelompok anda yang telah mengklaim bahwa surga hanya bisa dimasuki oleh orang-orang yang sepaham dengan anda yaitu dengan membai’at Imam Madegol atau pewaris tahtanya yang berada di bithonah (pedalamam)??!!

Adapun masjid-masjid umat Islam, walaupun banyak yang kurang terurus, **akan tetapi yang terurus pun juga tidak diakui oleh LDII**, karena LDII berkeyakinan masjid-masjid tersebut dalam keadaan najis, karena pernah diduduki atau dibuat shalat oleh orang-orang non LDII, sehingga harus dibasuh dahulu, makanya tidak heran bila anda berkata: *“tidak ada yang mengurusi.”*

Saudara Usman berkata:

“mana umat Islam yang katanya Rahmatan lilalamin? mana pengamalan sunnah?”

Ya, bagaimana bisa menjadi “rahmatan lilalamin” bila yang muslim hanya anggota LDII??!!

Ucapan saudara Usman ini juga menunjukkan bahwa saudara Usman tidak atau kurang paham atau mungkin salah bai’at. Hal dikarenakan Allah Ta’ala berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Tidaklah Aku mengutusmu (wahai Muhammad) melainkan sebagai kerahmatan untuk alam semesta.” (QS. Al Haj: 107)

Jadi ayatnya dengan tegas yang dinyatakan sebagai “rahmatan lil’alamin” ialah Nabi Muhammad shollallahu’alaihiwasallam, bukan umat islam. Dengan demikian jelaslah bahwa yang akan dapat mewarisi sifat ini adalah orang-orang yang menjalankan syari’at Rasulullah shollallahu’alaihiwasallam dengan sempurna dan benar. Adapun ajaran-ajaran yang menyeleweng dari ajaran yang beliau amalkan, maka jelas tidak akan terwujud padanya kriteria ini. Apalagi paham yang senantiasa mengkafirkan selain kelompoknya, yang tidak berbai’at kepada Imam Madegol.

Wahai saudara Usman, “kerahmatan” yang telah dienyam dan hingga sekarang masih dirasakan oleh umat manusia dari diutusnya Rasulullah shollallahu’alaihiwasallam kepada mereka tidaklah ada yang dapat mengingkarinya, selain orang yang telah buta mata hatinya, oleh karena itu saya tidak perlu menyebutkan berbagai buktinya.

Saudara Usman kemudian berkata:

“sudah berapa ribu sarjana agama Islam,doktor,professor tapi tidak mampu menjadi solusi untuk mengangkat umat dari kelemahan dan kebodohan malah mereka membuat umat bingung dan menjauhi Quran dan Hadis,karena kalau seandainya mereka sarjana2Islam itu betul-betul memahami Islam mereka pasti telah membawa bangsa ini maju dan sejahtera sesuai dengan sunnah.”

Rupa-rupanya saudara Usman ini orangnya pelupa, pada awal ucapannya ia mengingkari bila Islam mengatur urusan ketatanegaraan dan kemasyarakatan, sebagaimana Islam juga mengatur urusan akhirat, sehingga saudara Usman berkata:

“Islam bukan bentuk negara tapi Islam tumbuh berawal dalam bentuk jamaah yg politiknya mengajak ibadah berbuat kebaikan sesuai Quran dan Hadis dan mencegah pada kemaksiatan.”

Akan tetapi di akhir komentarnya ia meruntuhkan sendiri ucapannya dengan berkata:

“seandainya mereka sarjana2Islam itu betul-betul memahami Islam mereka pasti telah membawa bangsa ini maju dan sejahtera sesuai dengan sunnah.”

Aduuuh saudara Usman! ya gimana bangsa ini akan maju dan sejahtera bila islam tidak mengurusi negara dan kemasyarakatan, islam hanya mengajak beribadah, berbuat kebaikan?! Bagaimana kok anda begitu menyesal ketika melihat banyak generasi umat islam yang tidak memperjuangkan agama Islam di dunia politik, perniagaan, sosial, perekonoimian dll, padahal menurut anda Islam bukanlah bentuk negara Islam??!! Inilah nasib setiap orang yang berbicara tanpa dikendalikan oleh dalil-dalil dari Al Qur’an dan Hadits, sehingga ucapan yang hanya satu lembar saja sudah saling bertentangan. Sungguh benar firman Allah Ta’ala:

لَوَجَدُواْ فِيهِ اخْتِلاَفًا كَثِيراً فَلاَ يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِندِ غَيْرِ اللّهِ

“Maka apakah meeka tidak memperhatikan Al Qur’an? Kalau kiranya Al Qur’an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.” (QS. An Nisa’: 82)

Selanjutnya saudara Usman mengajak kita belajar sejarah perjuangan umat Islam di Indonesia dengan berkata:

“Kalau kita mau belajar dr sejarah tegaknya islam di Indonesia tidak lepas dari tekanan penguasa dr jaman penjajah hingga jaman merdeka,kaum imperialis sangat tau sekali kalau islam bersatu maka akan menjadi sesuatu kekuatan yang besar yang akan mengalahkan kekuatan imperialis(kaum penjajah)tapi penjajahpun tau kalau Islam tidak mungkin dihilangkan dari permukaan bumi,salah satu cara adalah dgn memperlemah Islam dgn memecah belah Islam (khusus Islam indonesia)dari jaman kesultanan2 Islam,kesultanan Aceh,kesultanan banten,kesultanan Palembang semua dibumi hanguskan dengan diadu domba sesama islam.”

Waah rupa-rupanya saudara Usman juga tidak tahu sejarah Indonesia. Islam masuk ke Indonesia jauh-jauh hari sebelum datangnya kaum salib penjajah. Islam memasuki bumi Nusantara dengan perdamaian dan diterima oleh masyarakat Indonesia dengan mudah dan tanpa paksaan, sehingga yang sebelumnya Indonesia di kuasai dan menganut agama Hindu dan Budha, dalam waktu yang amat pendek berubah total menjai masyarakat muslim sampai-sampai agama hindu dan budha menjadi agama minoritas bagi masyarakat Indonesia. Bukankah demikian?!

Adapun Imperialis dengan berbagai bangsanya, maka mereka datang dengan membawa agama Nasrani dengan berbagai kesesatannya, hal ini tidak heran sebab

sebenarnya penjajahan yang terjadi adalah kelanjutan dari perang salib yang mereka kobarkan terhadap umat Islam.

Oleh karena itu setiap orang yang mempelajari sejarah umat Islam di Indonesia dengan hati terbuka dan obyektifitas tinggi akan sadar bahwa kaum Imperialis senantiasa mendapatkan perlawanan dari umat islam. Karena itulah mereka berusaha mematahkan perlawanan tersebut dengan cara merusak ajaran dan pemahaman umat islam terhadap agamanya, diantaranya dengan cara menyusupkan kaum orientalis, menyebarkan paham sufisme, ahmadiyah, sekuler, dan setiap paham yang memisahkan agama dari urusan negara, dan mengabaikan syari'at ingkarul mungkar termasuk jihad fi sabilillah. Untuk sedikit mendapatkan bukti tentang hal ini, silahkan baca buku: Bila Kyai Dipertuhankan, oleh Hartono Ahmad Jaiz dan Abduh Zulfidar Akaha hal: 265.

Kemudian Saudara Usman berkata:

"Dengan berbagai taktik untuk melemahkan islam dalam era orde baru, masih membekas dihati kita siapa yg kehidupkan beragamanya agak toat lalu dicurigai sebagai opposisi dan extremis lebih aniaya lagi dipitnah GPK (gerakan pengacau keamanan),lalu dikantor diasingkan,keluarganya dijauhi.sementara ormas2 Islam tak berdaya dan diperalat tokoh-tokohnya disuap dengan kedudukan sebagai anggota legislatif"

Walaupun saudara Usman berusaha untuk berbahasa dengan gaya bahasa selain kelompoknya, akan tetapi –alhamdulillah- kita tidak terkecoh. *Lha* bau dan aroma LDII tercium kuat, sehingga tidak ada gunanya anda mengesankan bahwa anda dan kelompok anda bersih dari noda-noda ORBA.

Sudara Usman berkata:

"kalau kita ingin merenung apakah demokrasi yg kita miliki ini adalah sesuai dengan demokrasi Islam ?"

Manakah dalilnya bahwa Islam mengajarkan demokrasi??!! Islam tidak pernah mengajarkan demokrasi, islam mengajarkan sistem syura (permusyawaratan). Jadi Ucapan saudara Usman ini menjadikan saya berkesimpulan bahwa saudara Usman hanya membeo dan tidak paham ilmu agama dengan benar.

Untuk sedikit membuktikan perbedaan antara sistem demokrasi dan sistem syura yang diajarkan oleh Islam, berikut saya sebutkan sebagian dari perbedaan antara keduanya:

Prinsip pertama: Musyawarah hanyalah disyariatkan dalam permasalahan yang tidak ada dalilnya.

Sebagaimana telah jelas bagi setiap muslim bahwa tujuan musyawarah ialah untuk mencapai kebenaran, bukan hanya sekedar untuk membuktikan banyak atau sedikitnya pendukung suatu pendapat atau gagasan. Hal ini berdasarkan firman Allah Ta'ala:

ومن يعص الله ورسوله فقد وما كان لمؤمن ولا مؤمنة إذا قضى الله ورسوله أمرا أن يكون لهم الخيرة من أمرهم
ضل ضلالا مبينا

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukminah, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan lain tentang urusan mereka. Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata." (QS. Al Ahzab: 36)

وجد فيه ما يقضي به بينهم عن ميمون بن مهران قال: كان أبو بكر إذا ورد عليه الخصم نظر في كتاب الله، فإن
عليه و سلم في ذلك الأمر سنةً قضى به. فإن أعياه قضى به، وإن لم يكن في الكتاب وعلم من رسول الله صلى الله
كذا وكذا، فهل علمتم أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قضى في ذلك خرج فسأل المسلمين، وقال: أتاني
بكر الحمد لله اجتمع إليه النفر كلهم يذكر من رسول الله صلى الله عليه و سلم فيه قضاءا، فيقول أبو بقضاء؟ فربما
يجد فيه سنة من رسول الله صلى الله عليه و الذي جعل فينا من يحفظ عن نبينا صلى الله عليه و سلم. فإن أعياه أن
فإذا اجتمع رأيهم على أمر قضى به. وكذلك فعل عمر الخطاب من سلم جمع رؤوس الناس وخيارهم فاستشارهم،
والبيهقي وصحح الحافظ إسناده في الفتح بعده. رواه الدارمي.

"Diriwayatkan dari Maimun bin Mahran, ia mengisahkan: "Dahulu Abu Bakar (As Shiddiq) bila datang kepadanya suatu permasalahan (persengketaan), maka pertama yang ia lakukan ialah membaca Al Qur'an, bila ia mendapatkan padanya ayat yang dapat ia gunakan untuk menghakimi mereka, maka ia akan memutuskan berdasarkan ayat itu. Bila ia tidak mendapatkannya di Al Qur'an, akan tetapi ia mengetahui sunnah (hadits) Rasulullah shollallahu'alaihiwasallam, maka ia akan memutuskannya berdasarkan hadits tersebut. Bila ia tidak mengetahui sunnah, maka ia akan menanyakannya kepada kaum muslimin, dan berkata kepada mereka: Sesungguhnya telah datang kepadaku permasalahan demikian dan demikian, apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah shollallahu'alaihiwasallam pernah memutuskan dalam permasalahan itu dengan suatu keputusan? Kadang kala ada beberapa sahabat yang semuanya menyebutkan suatu keputusan (sunnah) dari Rasulullah shollallahu'alaihiwasallam, sehingga Abu bakar berkata: Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan diantara kita orang-orang yang menghafal sunnah-sunnah Nabi kita shollallahu'alaihiwasallam. Akan tetapi bila ia tidak mendapatkan satu sunnah-pun dari Rasulullah shollallahu'alaihiwasallam, maka ia mengumpulkan para pemuka dan orang-orang yang berilmu dari masyarakat, lalu ia bermusyawarah dengan mereka. Bila mereka menyepakati suatu pendapat, maka ia akan memutuskan dengannya. Dan demikian pula yang dilakukan oleh khalifah Umar bin Khatthab sepeninggal beliau." (Riwayat Ad Darimi dan Al Baihaqi, dan Al Hafiz Ibnu Hajar menyatakan bahwa sanadnya adalah shahih)

Dari kisah ini nyatalah bagi kita bahwa musyawarah hanyalah disyari'atkan dalam permasalahan-permasalahan yang tidak ada satu pun dalil tentangnya, baik dari Al Qur'an atau As Sunnah. Adapun bila permasalahan tersebut telah diputuskan dalam Al Qur'an atau hadits shahih, maka tidak ada alasan untuk bermusyawarah, karena kebenaran telah jelas dan nyata, yaitu hukum yang dikandung dalam ayat atau hadits tersebut.

Adapun sistim demokrasi senantiasa membenarkan pembahasan bahkan penetapan undang-undang yang nyata-nyata menentang dalil, sebagaimana yang diketahui oleh setiap orang, bahkan sampai pun masalah pornografi, rumah perjudian, komplek prostitusi, pemilihan orang non muslim sebagai pemimpin dll.

Prinsip kedua: kebenaran tidak di ukur dengan jumlah yang menyuarakannya.

Oleh karena itu walaupun suatu pendapat didukung oleh kebanyakan anggota musyawarah, akan tetapi bila terbukti bahwa mereka menyelisihi dalil, maka pendapat mereka tidak boleh diamalkan. Dan walaupun suatu pendapat hanya didukung atau disampaikan oleh satu orang, akan tetapi terbukti bahwa pendapat itu selaras dengan dalil, maka pendapat itulah yang harus di amalkan.

بعده، وكفر من كفر من العرب، عن أبي هريرة قال: لما توفي رسول الله صلى الله عليه و سلم واستخلف أبو بكر
رسول الله صلى الله عليه و سلم: (أمرت أن أقاتل الناس قال عمر بن الخطاب لأبي بكر كيف تقاتل الناس وقد قال
أبو فمن قال: لا إله إلا الله، فقد عصم منى ماله ونفسه إلا بحقه، وحسابه على الله) فقال حتى يقولوا: لا إله إلا الله،
منعوني عقالا كانوا يؤدونه إلى بكر: والله لأقاتلن من فرق بين الصلاة والزكاة، فإن الزكاة حق المال، والله لو
فقال عمر بن الخطاب: فوالله ما هو إلا أن رأيت الله عز وجل .رسول الله صلى الله عليه و سلم لقاتلتهم على منعه
للقتال، فعرفت أنه الحق) متفق عليه قد شرح صدر أبي بكر

“Dari sahabat Abu Hurairah rodiallahu’anhu, ia mengisahkan: Setelah Rasulullah shollallahu’alaihiwasallam meninggal dunia, dan Abu Bakar ditunjuk sebagai khalifah, kemudian sebagian orang kabilah arab kufur (murtad dari Islam), Umar bin Khattab berkata kepada Abu Bakar: Bagaimana engkau memerangi mereka, padahal Rasulullah shollallahu’alaihiwasallam telah bersabda: “Aku diperintahkan untuk memerangi seluruh manusia hingga mereka mengikrarkan la ilaha illallahu, maka barang siapa yang telah mengikrarkan: la ilaha illallah, berarti ia telah terlindung dariku harta dan jiwanya, kecuali dengan hak-haknya (hak-hak yang berkenaan dengan harta dan jiwa), sedangkan pertanggung jawaban atas amalannya terserah kepada Allah.” Abu Bakar-pun menjawab: Sungguh demi Allah aku akan perangi siapa saja yang membedakan antara shalat dan zakat, karena zakat adalah termasuk hak yang berkenaan dengan harta. Sungguh demi Allah seandainya mereka enggan membayarkan kepadaku seekor anak kambing yang dahulu mereka biasa menunaikannya kepada Rasulullah shollallahu’alaihiwasallam, niscaya akan aku perangi karenanya. Maka selang beberapa saat Umar bin Khatthab berkata: Sungguh demi Allah tidak berapa lama akhirnya aku sadar bahwa Allah Azza wa Jalla telah melapangkan dada Abu Bakar untuk memerangi mereka, sehingga akupun tahu bahwa itulah pendapat yang benar.” (Muttafaqun ‘alaih)

Begitu juga halnya yang terjadi ketika Abu Bakar rodiallahu’anhu tetap mempertahankan pengiriman pasukan di bawah kepemimpinan Usamah bin Zaid rodiallahu’anhu yang sebelumnya telah direncanakan oleh Rasulullah shollallahu’alaihiwasallam sebelum beliau wafat. Kebanyakan shahabat merasa keberatan dengan keputusan Abu Bakar ini, melihat kebanyakan kabilah Arab telah murtad dari Islam. Abu Bakar berkata kepada seluruh sahabat yang menentang keputusan beliau:

والسباع من حول المدينة، ولو أن والله لا أحل عقدة عقدها رسول الله صلى الله عليه و سلم، ولو أن الطير تخطفنا
أسامة، وآمر الحرس يكونون حول المدينة الكلاب جرت بأرجل أمهات المؤمنين، لأجهزن جيش.

“Sungguh demi Allah, aku tidak akan membatalkan keputusan yang telah diputuskan oleh Rasulullah shollallahu’alaihiwasallam, walaupun burung menyambar kita, binatang buas mengepung kota Madinah, dan walaupun anjing-anjing telah menggigiti kaki-kaki Ummahat Al Muslimin (istri-istri Nabishollallahu’alaihiwasallam), aku tetap akan meneruskan pengiriman pasukan di

bawah kepemimpinan Usamah, dan aku akan perintahkan sebagian pasukan untuk berjaga-jaga di sekitar kota Madinah. [Sebagaimana dikisahkan dalam kitab-kitab sirah dan tarikh Islam, misalnya dalam kitab Al Bidayah wa An Nihayah, oleh Ibnu Katsir 6/308]

Imam As Syafi'i berkata: "Sesungguhnya seorang hakim diperintahkan untuk bermusyawarah karena orang-orang yang ia ajak bermusyawarah mungkin saja mengingatkannya suatu dalil yang terlupakan olehnya, atau yang tidak ia ketahui, bukan untuk bertaqlid kepada mereka dalam segala yang mereka katakan. Karena sesungguhnya Allah Ta'ala tidak pernah mengizinkan untuk bertaqlid kepada seseorang selain Nabi shollallahu'alaihiwasallam." [Fathul Bari oleh Ibnu Hajar Al Asqalani, 13/342]

Penjelasan Imam As Syafi'i ini merupakan penerapan nyata dari firman Allah Ta'ala:
وما اختلفتم من شيء فحكمه إلى الله

"Dan apa yang kalian perselisihkan tentang sesuatu maka hukumnya kepada Allah." (Surat Asy-Syura : 10)

Ayat-ayat yang mulia ini dan kandungannya, semuanya menunjukkan akan kewajiban mengembalikan hal yang diperselisihkan diantara manusia kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan kepada Rasul-Nya shollallahu'alaihiwasallam, yang demikian itu dengan mengembalikan kepada hukum Allah Subhanahu wa Ta'ala, serta menjauhi setiap hal yang menyelisihinya.

Dengan memahami prinsip ini kita dapat membedakan antara musyawarah yang diajarkan dalam Islam dengan demokrasi, sebab demokrasi akan senantiasa mengikuti suara terbanyak, walaupun menyelisihi dalil. Adapun dalam musyawarah, kebenaran senantiasa didahulukan, walau yang menyuarakannya hanya satu orang. Dengan demikian jelaslah bagi kita bahwa **Islam tidak pernah mengajarkan demokrasi, dan Islam bukan agama demokrasi**.

Prinsip ketiga: Yang berhak menjadi anggota Majlis Syura' ialah para pemuka masyarakat, ulama' dan pakar di setiap bidang keilmuan.

Karena musyawarah bertujuan mencari kebenaran, maka yang berhak untuk menjadi anggota majlis syura ialah orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya masing-masing, dan mereka ditunjuk oleh khalifah. Merekalah yang memahami setiap permasalahan beserta solusinya dalam bidangnya masing-masing. Beda halnya dengan demokrasi, anggotanya dipilih oleh rakyat, merekalah yang mencalonkan para perwakilan mereka. Setiap anggota masyarakat, siapapun dia –tidak ada bedanya antara peminum khamer, pezina, dukun, perampok, orang kafir dengan orang muslim yang bertaqwa-, orang waras dan orang gendeng atau bahkan gurunya orang gendeng memiliki hak yang sama untuk dicalonkan dan mencalonkan. Oleh karena itu tidak heran bila di negara demokrasi, para pelacur, pemabuk, waria dan yang serupa menjadi anggota parlemen, atau berdemonstrasi menuntut kebebasan dalam menjalankan praktek kemaksiatannya.

Kemudian saudara Usman berkata:

“ada seklompok yg mudah menganggap sesat sebuah ormas islam,dan main hasut lewat buku-buku dan majalah-majalah atau yang terhasut main serang dan hancurkan,ini lah islam budak imperialis yang mereka merasa bahwa ulil amri mrk adalah pemerintah (yg tdk klop dgn Q,s An Nisa 59 tsb).”

Wah, tak henti-hentinya saudara Usman meneteskan air mata buaya, *lha wong* kelompoknya yang senantiasa mengklaim kafir selain anggotanya, *kok* malah orang lain yang dituduh. *Lha*, kelompoknya yang mengekor dan bahkan menjadi unsur resmi dari partai pengusung ORBA, *kok* malah sekarang saudara Usman berusaha menuduh orang lain. *La haula wala quwwata illa billah*.

Pada akhirnya saya hanya bisa berkata: semoga Allah senantiasa menunjukkan kepada kita dan membukakan pintu jiwa kita untuk menerima kebenaran.

اللهم أرنا الحق حقا وارزقنا اتباعه وأرنا الباطل باطلا وارزقنا اجتنابه

“Ya Allah, tunjukkanlah kepada kami kebenaran itu sebagai kebenaran dan limpahkan kepada kami (nikmat) mengikutinya (kebenaran tersebut) dan tunjukkanlah kepada kami kebatilan itu sebagai kebatilan, dan limpahkanlah kepada kami (nikmat) menjauhinya.